
KONFERENSI

PROSIDING NASIONAL

BIDANG KESEHATAN
STIKES WIRA MEDIKA BALI

Tangguh Dan Tumbuh
Sebagai Tenaga Kesehatan
di Masa Pandemi

PROSIDING

KESEHATAN

Tangguh Dan Tumbuh Sebagai Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi

Penulis :

Ns. Niken Ayu Merna Eka Sari,
S.Kep.,M.Biomed

Ns. Ni Kadek Yuni Lestari, S.Kep.,M.Fis

Ns. Ni Ketut Citrawati,S.Kep.,M.Kep

Ns. Ni Komang Sukraandini S.Kep.,MNS

Ns. Ni Komang Ayu Resiyanthi,
S.Kep.,M.Kep

Ni Putu Wiwik Oktaviani

Ns. A.A Istri Dalem Hana
Yundari,S.Kep.,M.Kep

Sri Idayani, S.KM., M.Kes

Ns Nurul Faidah, S.Kep.,M.Kes

Ns. Ni Luh Putu Dewi Puspawati, M.Kep

Ns.I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, M.Kep

Ns. Desak Made Ari Dwi Jayanti,
S.Kep.,M.Fis

Nyoman Sudarma,S.Si.,M.Si

Ns.Ni Luh Putu Thrisna
Dewi.S.Kep.,M.Kep

Ns. Sang Ayu Ketut
Candrawati.,S.Kep.,M.Kep

Ni Luh Nova Dilisca Dwi Putri, S.Si.,
M.Si.

Ns. I Nyoman Asdiwinata, M.Kep

Didik Prasetya, S.Si.,M.Si

Ni Made Tresnawati



KONFERENSI PROSIDING NASIONAL
BIDANG KESEHATAN STIKES WIRA MEDIKA BALI

PROSIDING NASIONAL BIDANG KESEHATAN : Tangguh Dan Tumbuh Sebagai Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi

Penulis:

Ns. Niken Ayu Merna Eka Sari, S.Kep.,M.Biomed
Ns. Ni Kadek Yuni Lestari, S.Kep.,M.Fis
Ns. Ni Ketut Citrawati,S.Kep.,M.Kep
Ns. Ni Komang Sukraandini S.Kep.,MNS
Ns. Ni Komang Ayu Resiyanthi, S.Kep.,M.Kep
Ni Putu Wiwik Oktaviani
Ns. A.A Istri Dalem Hana Yundari,S.Kep.,M.Kep
Sri Idayani, S.KM., M.Kes
Ns Nurul Faidah, S.Kep.,M.Kes
Ns. Ni Luh Putu Dewi Puspawati, M.Kep
Ns.I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, M.Kep
Ns. Desak Made Ari Dwi Jayanti, S.Kep.,M.Fis
Nyoman Sudarma,S.Si.,M.Si
Ns.Ni Luh Putu Thrisna Dewi.S.Kep.,M.Kep
Ns. Sang Ayu Ketut Candrawati.,S.Kep.,M.Kep
Ni Luh Nova Dilisca Dwi Putri, S.Si., M.Si.
Ns. I Nyoman Asdiwinata, M.Kep
Didik Prasetya, S.Si.,M.Si
Ni Made Tresnawati

QRCCBN: 62-650-2020-322

Editor:

Kholid Rosyidi MN

Desain Sampul dan Tata Letak:

KHD Production

Penerbit:

KHD Production

Redaksi

CV KHD Production

Jl Kalianyar Selatan RT019 RW004 Tamanan Bondowoso

Tlp 082282813311

Email: khdproduction7@gmail.com

Web: Khdproduction.com

Anggota IKAPI No: 235/JTI/2019

Cetakan pertama, Maret 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Puji syukur yang tak terhingga kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga kami dapat menyelesaikan Prosiding. Prosiding ini disusun sebagai sarana bagi dosen/tenaga pendidik/instruktur klinik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan baik.

Dalam Prosiding ini, telah disusun 24 artikel sesuai dengan penelitian yang ada. Kami menyadari prosiding ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan demi perbaikan isinya. Akhirnya, semoga Prosiding ini dapat memberikan banyak manfaat terutama bagi tenaga kesehatan.

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Gambaran Upaya Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balita	1
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Penerimaan Diri Pasien GGK	7
Gambaran Perilaku Penanganan Nyeri Dismenore Pada Remaja Awal	20
Dosen dalam Mengajar Keperawatan Paliatif Literature Review.....	32
Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Anak Usia SD.....	41
Hubungan Gaya Hidup dengan TD Penderita Hipertensi Primer Lansia.....	58
Literatur Review: Persepsi Masyarakat tentang Kejadian KIPI.....	78
Identifikasi Telur Cacing <i>Ascaris Lumbricoides</i>	92
Sosialisasi Desain Formulir Pengkajian Lansia	99
Gambaran Tingkat Penegetahuan Masyarakat tentang COVID-19	104
Gambaran Tingkat Ansietas pada Pasien Kanker Payudara.....	113
Kondisi Attention Pasien Pasca Serangan Stroke Literature Review	125
Analisis Kadar Timbal pada Darah Pekerja Bengkel	135
Gambaran Kecemasan Lansia di Masa Pandemi COVID-19	141
Identifikasi Aktvitas Enzime Cholinesterase Darah Petani Sayur.....	149
Ambulasi Dini Pada Pasien Post Angioplasty Literature Review	158
Hubungan Kadar Hb terhadap nilai Hematokrit Penderita DBD.....	166
Pengaruh Pemberian Stimulasi Oral oleh Perawat terhadap Reflek Hisap Bayi	173

PROSIDING

NO	NAMA	JUDUL MAKALAH
1	Ns. Niken Ayu Merna Eka Sari, S.Kep.,M.Biomed	Gambaran Upaya Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita
2	Ns. Ni Kadek Yuni Lestari, S.Kep.,M.Fis	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Puri Raharja
3	Ns. Ni Ketut Citrawati,S.Kep.,M.Kep	Gambaran Perilaku Penanganan Nyeri Dismenore Pada Remaja Awal Di Smp Negeri 1 Kuta Utara
4	Ns. Ni Komang Sukraandini S.Kep.,MNS	Dosen Dalam Mengajar Keperawatan Paliatif Literature Review
5	Ns. Ni Komang Ayu Resiyanthi, S.Kep.,M.Kep	Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Islam Tabanan
6	Ni Putu Wiwik Oktaviani	Hubungan Gaya Hidup Dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Primer Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I
7	Ns. A.A Istri Dalem Hana Yundari,S.Kep.,M.Kep	Literatur Review: Persepsi Masyarakat Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Relevan Terhadap Dinamika Mengikuti Program Vaksin Covid-19
8	Sri Idayani, S.KM., M.Kes	Identifikasi Telur Cacing Ascaris Lumbricoides Pada Masyarakat Di Banjar Bebalang Kabupaten Bangli
9	Ns Nurul Faidah, S.Kep.,M.Kes	Sosialisasi Desain Formulir Pengkajian Lansia Di Posyandu Lansia
10	Ns. Ni Luh Putu Dewi Puspawati, M.Kep	Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Coronavirus Disease 19 (Covid-19) Di Denpasar
11	Ns. Desak Made Ari Dwi Jayanti, S.Kep.,M.Fis	Gambaran Tingkat Ansietas Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsud Sanjiwani Gianyar
12	Ns.Ni Luh Putu Thrisna Dewi.S.Kep.,M.Kep	Kondisi Attention Pasien Pasca Serangan Stroke Literature Review
13	Nyoman Sudarma,S.Si.,M.Si	Analisis Kadar Timbal Pada Darah Pekerja Bengkel Di Desa Buduk Badung Dengan Aas
14	Ns. Sang Ayu Ketut Candrawati.,S.Kep.,M.Kep	Gambaran Kecemasan Lansia Di Masa Pandemi Covid-19

PROSIDING

NO	NAMA	JUDUL MAKALAH
15	Ni Luh Nova Dilisca Dwi Putri, S.Si., M.Si.	Identifikasi Aktivitas Enzim Cholinesterase Darah Petani Sayur Di Banjar Marga Tengah Desa Kerta Kabupaten Gianyar
16	Ns. I Nyoman Asdiwinata, M.Kep	Ambulasi Dini Pada Pasien Post Percutaneous Coronary Intervention (Angioplasty) Literature Review
17	Didik Prasetya, S.Si.,M.Si	Hubungan Kadar Hemoglobin Terhadap Nilai Hematokrit Penderita Demam Berdarah Dengue
18	Ns.I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, M.Kep	Pengaruh Pemberian Stimulasi Oral Oleh Perawat Terhadap Reflek Hisap Bayi Prematur
19	Ni Made Tresnawati	Identifikasi Bakteri Staphylococcus Dan Streptococcus Pada Urine Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya

GAMBARAN UPAYA IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Niken Ayu Merna Eka Sari¹, Hendro Wahyudi²
^{1,2} STIKes Wira Medika Bali
nikenmerna86@gmail.com

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyatakan bahwa kejadian balita *stunting* di dunia mencapai sebesar 22,9% atau 154,8 juta balita. *Stunting* terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya kekurangan gizi seimbang. Pemberian gizi seimbang pada balita yang kurang optimal dapat menyebabkan balita menjadi *stunting*. Hal ini disebabkan oleh sikap ibu yang kurang memperhatikan pemberian gizi seimbang pada balita. Pemberian gizi seimbang pada balita dapat memberikan pengaruh akan pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita sejumlah 92 orang. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 0-24 bulan di Desa Gunaksa, Klungkung dengan teknik *Purposive Sampling* yang berjumlah 92 orang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki upaya pencegahan yang cukup sebanyak 40 responden (43,5%). Informasi dan pengetahuan baik yang dimiliki ibu cenderung akan mempengaruhi sikap ibu dalam memilih makanan dengan gizi seimbang dan memperhatikan gizi anak, serta meningkatkan kualitas gizi yang dibutuhkan anak. Hal tersebut akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga upaya ibu dalam mencegah kejadian *stunting* pada balitanya dapat optimal.

Kata kunci : Balita, Pencegahan *Stunting*

DESCRIPTION OF MOTHER'S EFFORT IN PREVENTING STUNTING IN TODDLERS

Niken Ayu Merna Eka Sari¹, Hendro Wahyudi²
^{1,2} STIKes Wira Medika Bali
nikenmerna86@gmail.com

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) in 2018 stated that the incidence of *stunting* under five in the world reached 22.9% or 154.8 million children under five. *Stunting* occurs due to several factors, one of which is a lack of balanced nutrition. The provision of balanced nutrition to infants that is less than optimal can cause toddlers to become *stunted*. This is caused by the attitude of mothers who pay less attention to the provision of balanced nutrition to toddlers. Providing balanced nutrition to toddlers can have an influence on their growth and development, so as to prevent *stunting*. The research design used in this study was descriptive with a cross sectional approach. The sample in this study were mothers of children under five with a total of 92 people. The sample of this research is mothers who

have toddlers aged 0-24 months in Gunaksa Village, Klungkung with purposive sampling technique, totaling 92 people. The results showed that most of the mothers had sufficient prevention efforts as many as 40 respondents (43.5%). Good information and knowledge possessed by mothers tend to influence mothers' attitudes in choosing foods with balanced nutrition and paying attention to children's nutrition, as well as improving the quality of nutrition needed by children. This will be applied in everyday life so that mothers' efforts to prevent stunting in their toddlers can be optimal.

Keywords: Toddler, Stunting Prevention

PENDAHULUAN

Pengembangan kesehatan Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada periode 2020-2024, pemerintah memfokuskan lima program prioritas yaitu peningkatan kesehatan ibu, anak, dan kesehatan reproduksi, percepatan perbaikan gizi masyarakat, peningkatan pengendalian penyakit, penguatan gerakan masyarakat hidup sehat, dan peningkatan pelayanan kesehatan dan pengawasan obat dan makanan. Upaya mewujudkan program percepatan perbaikan gizi masyarakat maka pemerintah memfokuskan pada program penurunan angka *stunting* pada balita menjadi 14% dalam lima tahun mendatang. Stunting adalah kondisi balita yang memiliki ukuran badan pendek dan tidak sesuai dengan umur yang disebabkan oleh kekurangan gizi dari ibu maupun anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa kejadian balita *stunting* di dunia mencapai sebesar 22,9% atau 154,8 juta balita. Jumlah kejadian *stunting* di Indonesia termasuk ke dalam lima besar negara di dunia. Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting tertinggi ketiga di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) dan Indonesia sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Di tahun 2019 angka prevalensi stunting nasional menjadi 27,67. Sedangkan pada tahun 2020 angka prevalensi nasional menjadi 24,1% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali yang mengacu pada data e-PPGBM (Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) 3 wilayah di Kabupaten di Bali yakni Bangli, Karangasem, dan Buleleng angka prevalensi tinggi kejadian stunting sejak 3

tahun belakangan ini. Walau demikian kasus stunting di 3 wilayah tersebut sudah mengalami penurunan yakni Karangasem 23,6% (tahun 2018), 15,3% (tahun 2019) dan 11,9% (2020) Buleleng 29,0% (tahun 2018), 20,5% (2019) serta Bangli 20,4% (tahun 2018), 21,8% (tahun 2019) dan 11% (tahun 2020). Sedangkan kasus stunting di Klungkung dan tabanan justru mengalami peningkatan yakni Klungkung 4,8% (th 2019) dan sekarang meningkat menjadi 7% (th 2020). Tabanan 7,3% (th 2019) dan 8,3% (th 2020). Meskipun terjadi penurunan angka prevalensi di beberapa wilayah tetapi pencegahan stunting menjadi salah satu fokus pemerintah Pusat dan Provinsi Bali saat ini. Pemerintah Indonesia pada bulan September 2012, meluncurkan “Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan” yang dikenal sebagai 1.000 HPK. Gerakan ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal dengan salah satu upaya yaitu pemberian makanan yang bergizi pada anak (Arnita, Rahmadhani, & Sari, 2020).

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) saat baru lahir, tidak mendapat ASI secara

eksklusif sampai usia enam bulan, pola asuh yang kurang baik, sanitasi lingkungan yang kurang baik, dan asupan makanan yang kurang bergizi. Hal tersebut dapat berdampak pada balita hingga dewasa jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan pertumbuhan tidak optimal saat dewasa, konsentrasi saat belajar berkurang, meningkatnya penyakit yang disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang menurun, perkembangan yang tidak optimal pada aspek kognitif, motorik, dan verbal (Kemenkes RI, 2019). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjalankan program perbaikan gizi masyarakat dalam rangka pencegahan *stunting* serta menurunkan kejadian angka *stunting* di Indonesia adalah program gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau periode emas (*golden periode*). Gerakan 1000 HPK dimulai dari dalam kandungan (270 hari) hingga anak berusia 24 bulan (240 hari). Program ini bertujuan untuk memperbaiki gizi anak dari 1000 hari pertama kehidupan dan juga sebagai upaya pencegahan *stunting* (Wati, 2016).

Orang tua berperan sangat penting dalam penerapan program 1000 HPK ini, dimana orang tua merupakan sosok yang paling penting dalam pemenuhan gizi balita terutama ibu. Ibu adalah sosok yang paling

sering bersama anak dan ibu merupakan sosok yang berperan dalam penyajian makanan di dalam sebuah keluarga. Sikap ibu dalam pemberian gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi anak sehingga dapat berpengaruh terhadap status gizi anak dan sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program 1000 HPK. Sikap ibu juga erat kaitannya dengan masalah kekurangan gizi pada anak balita. Hal ini terkait dengan kebiasaan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak balitanya (Laraeni Yuli, Sofiyatin Reni, 2013). Kurangnya gizi pada balita dapat juga disebabkan oleh sikap ibu dalam memilih bahan makanan yang tidak benar untuk anak. Peran ibu dalam pemenuhan gizi seimbang pada anak cukup besar dalam upaya pencegahan *stunting*. Sikap ibu yang baik dan sadar akan pentingnya pemberian gizi seimbang dapat menciptakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat dan bebas dari *stunting*, namun sebaliknya jika sikap ibu kurang baik maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Upaya yang dapat dilakukan ibu dalam memenuhi status gizi seimbang pada anak salah satunya adalah dengan menyajikan menu makan anak yang beragam. Perubahan pola kebiasaan penyajian makanan ini diharapkan bisa

menjadi salah satu upaya meningkatkan status gizi anak untuk mencegah terjadinya *stunting* (Laraeni Yuli, Sofiyatin Reni, 2013).

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji suatu fenomena berdasarkan empiris di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung mulai bulan Mei 2021. Sampel dalam penelitian ini ibu yang memiliki anak balita usia 0-24 bulan sejumlah 92 responden dengan teknik sampling *non-probability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria inklusi ibu yang bersedia menjadi responden, ibu yang memiliki anak ≤ 1 orang dalam keluarga dengan usia 0-24 bulan dan ibu yang bisa membaca dan menulis. Setelah data terkumpul maka dilakukan tabulasi data dan dilakukan uji analisa dengan menggunakan uji *univariat*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	<20 tahun	1	1,1
	21-30 tahun	50	54,3
	31-40 tahun	35	38,0
	>40 tahun	6	6,5
Tingkat Pendidikan	SD	25	27,2
	SMP	21	22,8
	SMA	31	33,7
	Perguruan Tinggi (PT)	15	16,3
Pendapatan	< Rp. 1.500.000	57	62,0
	> Rp. 1.500.000	35	38,0
Pekerjaan	IRT	64	69,6
	Pegawai	13	14,1
	Swasta	15	16,3
	Wiraswasta		
Jumlah Anak	1 anak	22	23,9
	2 anak	36	39,1
	3 anak	23	25,0
	>3 anak	11	12,0

Berdasarkan table 1 di atas didapatkan bahwa dari total 92 responden sebagian besar responden berumur 21-30 tahun yaitu sejumlah 50 orang (54,3%), memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sejumlah 31 orang (33,7%), memiliki pendapatan < Rp. 1.500.000 sejumlah 57 orang (62%), memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sejumlah 64 orang (69,6%) dan memiliki anak 2 anak sejumlah 36 orang (39,1%).

Tabel 2. Distribusi Upaya Pencegahan *Stunting*

Upaya Pencegahan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	27,2
Cukup	40	43,5
Kurang	27	29,3
Total	92	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 92 responden , sebagian besar memiliki upaya pencegahan *stunting* yang cukup yaitu sebanyak 40 responden (43,5%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian karakteristik ibu didapatkan bahwa dari total 92 responden sebagian besar responden berumur 21-30 tahun yaitu sejumlah 50 orang (54,3%). Hasil penelitian (Arisdiani & PH, 2016) menunjukkan bahwa usia mempengaruhi perilaku ibu. Semakin dewasa ibu maka ibu mempunyai pengalaman yang cukup dalam menentukan pilihan dalam pemberian gizi seimbang yang terbaik untuk anaknya. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu sejumlah 31 orang (33,7%). Penelitian dari (Arnita *et al.*, 2020) menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor yang penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasarkan dengan pemahaman akan menumbuhkan sikap positif ibu dalam pemberian gizi

seimbang dalam upaya pencegahan *stunting*.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sejumlah 64 orang (69,6%). Berdasarkan jumlah anak didapatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki anak 2 anak sejumlah 36 orang (39,1%). Penelitian dari (Safitri *et al.*, 2021) menyatakan bahwa jumlah anak dalam keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan dalam keluarga. Asupan makanan yang kurang karena jumlah anggota keluarga yang cukup besar merupakan faktor yang turut dalam menentukan status gizi. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan cenderung akan dialami oleh anak yang dilahirkan belakangan, karena beban yang ditanggung orang tua semakin besar dengan semakin banyaknya jumlah anak yang dimiliki. Anak pertama akan lebih tercukupi kebutuhannya karena beban orang tua masih ringan sehingga dapat memberikan perhatian yang lebih dan memenuhi semua kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian ibu yang memiliki upaya pencegahan *stunting* yang baik sebanyak 25 orang responden (27,2%),

upaya pencegahan *stunting* cukup yaitu sebanyak 40 orang responden (43,5%), serta upaya pencegahan *stunting* kurang sebanyak 27 orang responden (29,3%).

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang sering terjadi pada tumbuh kembang balita ditandai dengan balita memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari -2.0 standar deviasi (SD) dibanding rerata populasi (Erianto, 2019). Gizi seimbang yang dibutuhkan terdiri dari asupan yang cukup secara kuantitas dan kualitas, serta mengandung zat gizi yang diperlukan tubuh agar terhindar dari kondisi gizi yang kurang. Asupan gizi kurang yang terjadi baik saat masa dalam kandungan ataupun sudah lahir dapat menyebabkan dampak yang buruk pada tumbuh kembang seseorang salah satunya *stunting*. Faktor resiko terjadinya *stunting* pada anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal yang sering menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak yaitu usia dan jenis kelamin anak itu sendiri. Selain itu, adapun faktor eksternal yang sangat mempengaruhi yaitu pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu yang kurang pengetahuan terkait pemberian gizi seimbang setiap harinya. Informasi dan pengetahuan baik yang

dimiliki ibu cenderung akan memilih makanan dengan gizi seimbang dan memperhatikan gizi anak, serta meningkatkan kualitas gizi yang dibutuhkan anak. Jumlah anak yang banyak dengan jumlah pendapatan dalam keluarga yang sedikit cenderung memiliki peluang yang tinggi anak menderita *stunting* akibat kesediaan pangan keluarga yang semakin meningkat, namun hal ini tergantung pada pengalaman ibu merawat anak dalam memenuhi kebutuhan anak (Puspasari, N & Andriani, M 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar ibu mempunyai jumlah anak > 4 dengan pendapatan < Rp.1.500.000 sebanyak 8 responden (9%) dan memiliki upaya pencegahan cukup, sedangkan ibu yang memiliki 2 anak dengan pendapatan > Rp. 1.500.000 sebagian besar upaya pencegahan kurang sebanyak 14 responden (15,2%). Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ibu dengan pendidikan perguruan tinggi (PT) memiliki upaya pencegahan baik sebanyak 9 responden (9,8%), ibu dengan pendidikan SMA/SMK memiliki upaya pencegahan cukup sebanyak 16 responden (17,4%), sedangkan ibu yang memiliki upaya pencegahan yang kurang dominan dari

tingkat pendidikan SD sebanyak 15 responden (16,3%). Penelitian ini juga didapatkan data sebagian besar ibu dengan anak laki-laki berusia dominan 13-18 bulan memiliki upaya pencegahan baik sebanyak 6 responden (6,5%), pencegahan cukup sebanyak 13 responden (14,1%), pencegahan kurang sebanyak 12 responden (13%), sedangkan ibu dengan anak perempuan berusia 13-18 bulan memiliki pencegahan baik sebanyak 4 responden (4,3%), pencegahan cukup sebanyak 11 responden (12%), dan tidak ada yang memiliki pencegahan kurang.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa pencegahan *stunting* dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana sebagian besar ibu di Desa Gunaksa memiliki tingkat pendidikan SMA dengan pencegahan cukup, dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan SD. Tingkat pendidikan ibu ini cenderung akan mempengaruhi pengetahuan ibu, sehingga ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan mempengaruhi sikap ibu dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan pada balita. Faktor lain yang juga mempengaruhi dilihat dari jenis kelamin dan usia anak, dimana ibu yang memiliki anak laki-laki harus lebih banyak menyediakan gizi seimbang

seperti protein dan energi karena anak laki-laki lebih banyak membutuhkan daripada anak perempuan, hal ini disebabkan karena anak laki-laki di Desa Gunaksa cenderung memiliki proporsi tubuh lebih besar, sehingga akan lebih beresiko mengalami gangguan gizi buruk apabila kebutuhan gizi tidak tercukupi.

SIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

1. Karakteristik ibu didapatkan sebagian besar ibu bahwa dari total 92 responden sebagian besar responden berumur 21-30 tahun yaitu sejumlah 50 orang (54,3%), memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sejumlah 31 orang (33,7%), memiliki pendapatan < Rp. 1.500.000 sejumlah 57 orang (62%), memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sejumlah 64 orang (69,6%) dan memiliki anak 2 anak sejumlah 36 orang (39,1%).
2. Upaya ibu dalam pencegahan stunting didapatkan sebagian besar cukup sejumlah 40 orang (43,5%).

1.1 Saran

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan ilmu keperawatan dapat lebih berkembang khususnya pada ilmu kesehatan tentang pencegahan stunting.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat atau responden (ibu) agar meningkatkan upaya pencegahan *stunting* dapat melalui peningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pemberian gizi yang seimbang.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Kepada tenaga kesehatan diharapkan untuk dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan agar tercapai kesehatan masyarakat yang optimal khususnya terkait upaya pencegahan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. Retrieved from <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., Babo, B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88. Retrieved

- from.<http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>.
- Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data* : Salemba Medika.
- Indriyani, D. & A. (2014). *Buku Ajar Kperawatan Maternitas* (Rose KR (ed.); 1st ed.): AZ-RUZZ MEDIA.
- Isnarti, A. P., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2019). Pengetahuan Gizi Ibu Yang Memiliki Anak Usia Bawah Dua Tahun Stunting Di Kelurahan Cimahi, 8(2), 1–6.
- Jitowiyono & Kristiyanasari. (2015). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Bidan Dalam Membantu Mobilisasi Dini Pada Pasien Pasca Sectio Caesarea Di RSUD Dr. H. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi*.
- Kemenkes RI. 2018. Cegah Stunting Itu Penting. Jakarta: Warta Kesmas. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi
- Kementrian Kesehatan, R. 2014. *Cegah Stunting dan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. Jakarta: Depkes.
- Mitra. (2015). *Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)*. Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 2 No.6, Mei 2015.
- Mubarak, Iqbal dan Chayatin, Nurul. 2009. *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Buku 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Mubarak. (2013). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan* :Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (P. Puji Lestari (ed.); 4th ed.) : Salemba Medika.
- Olsa,Edwin, dkk (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/733/589>
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 13–18.
- UNICEF. 2012. *Ringkasan kajian gizi Oktober 2012*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Wawan dan Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku* (2nd ed.): Nuha Medika.

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT PENERIMAAN DIRI PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI UNIT HEMODIALISA RUMAH SAKIT UMUM PURI RAHARJA

Ni Putu Ratih Andriani ¹, Ns. Ni Kadek Yuni Lestari, S.Kep., M.Fis ²,
Diah Prihatiningsih, S.Si.,M.Si ³

¹Program Studi Keperawatan Program Sarjana, STIKes Wira Medika Bali
yunilestariwika@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Dukungan keluarga berperan penting terhadap perbaikan kondisi pasien gagal ginjal kronik, membantu pasien untuk beradaptasi dengan segala situasi dan peristiwa yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikologis yang dapat meningkatkan penerimaan diri pasien terhadap dampak penyakit yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pasien gagal ginjal kronik. **Metode :** Desain penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dengan sampel sebanyak 47 responden, yang diambil menggunakan teknik sampling *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. **Hasil :** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (61,7%) memiliki dukungan keluarga tinggi dan sebanyak 28 responden (59,6%) memiliki tingkat penerimaan diri baik. Berdasarkan uji statistik *rank spearman* didapatkan nilai *p value* sebesar $0,000 < \alpha < 0,05$ yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pada pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa Rumah Sakit Umum Puri Raharja. Nilai korelasi sebesar 0,967 menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat antara dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pasien gagal ginjal kronik dengan arah hubungan korelasi positif yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik tingkat penerimaan diri pasien gagal ginjal kronik. **Diskusi :** Diperlukan edukasi secara terus-menerus kepada keluarga pasien untuk memberikan dukungan psikis pada anggota keluarga dengan gagal ginjal kronik.

Kata kunci : Dukungan keluarga, Tingkat penerimaan diri, GGK

ABSTRACT

Introduction : Family support an important role in improving the condition of patients with chronic kidney disease, helping patients to adapt to all situations and events related to physical and psychological conditions that can increase patient self-acceptance to the impact of the disease caused. This study aims to determine the correlation between family support and the level of self-acceptance of patients with chronic kidney disease. **Method :** Design of this study used a descriptive correlational method with a cross-sectional approach. This study used 47 respondents as a sample, which were taken used non-probability sampling technique with purposive sampling. **Results:** The results of this study indicate that as many as 29 respondents (61.7%) have high family support and as many as 28 respondents (59.6%)

have a good level of self-acceptance. Based on the Spearman rank statistical test, it was found that the p value $0.000 < \alpha 0.05$, which means that there is a correlation between family support and the level of self-acceptance in patients with chronic kidney disease in the hemodialysis unit Puri Raharja General Hospital. The correlation value of 0.967 indicates a very strong level between family support and self-acceptance in patients with chronic kidney disease. the direction of the positive correlation means The higher family support, more better of self-acceptance in patients with chronic kidney disease **Discussion:** Continuous education is needed to the patient's family to provide psychological support to family members with chronic kidney disease.

Keywords : Family Support, Self-Acceptance Level, CKD

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan salah satu yang menjadi masalah utama kesehatan dunia dengan peningkatan insidensi, prevalensi serta tingkat morbiditas dan mortalitas. Gagal ginjal menempati penyakit kronik dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia (WHO, 2015). Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi GGK di Indonesia >15 tahun berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2013 adalah 2% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 3,8%. Berdasarkan prevalensi penyakit GGK (PERMIL) diagnosa dokter pada penduduk umur >15 tahun menurut Provinsi 2013-2018, Provinsi Bali sebesar 4,1%. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2019, jumlah kunjungan kasus gagal ginjal tertinggi di Wilayah Denpasar di RSUD Puri Raharja yang berjumlah 16.200. Menurut Data Instalansi Hemodialisa RSUD Puri Raharja yang

menjalani hemodialisa tahun 2018 sebanyak 320 orang, tahun 2019 sebanyak 457 orang, tahun 2020 sebanyak 585 orang. (Instalasi Hemodialisa RSUD Puri Raharja).

Gagal ginjal yang dialami oleh individu menimbulkan dampak psikologis yang cukup berat khususnya pada penderita GGK yang menjalani pengobatan (Sulistyo, 2012). Pengobatan yang dapat digunakan untuk memperbaiki keadaan pasien GGK yaitu melalui terapi hemodialisis. Hemodialisis merupakan suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin diluar tubuh yang disebut dialiser, salah satu terapi pengganti ginjal yang paling umum dijalani oleh pasien GGK. Cahyaningsih (2018) mengemukakan penderita yang mengalami gagal ginjal, tubuhnya akan melemah dan harus menjalani terapi sepanjang hidupnya. Penderita dituntut untuk melakukan penyesuaian diri sepanjang hidupnya.

Penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kelemahannya. Padila (2012) menjelaskan bahwa keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan program pengobatan yang dapat diterima serta penerimaan dirinya. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan keluarga berbeda-beda dalam berbagai tahapan-tahapan siklus kehidupan (Padila, 2012). Dukungan keluarga, kesejahteraan psikologis akan meningkat karena merasa di perhatikan, disayangi, dihargai oleh keluarga yang akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri yang berpengaruh terhadap penerimaan dirinya (Friedman, 2017).

Proses penerimaan, dukungan keluarga sangat penting terhadap kondisi pasien seperti dukungan keluarga berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Padila, 2012). Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan diri pasien karena dukungan keluarga dapat

membantu pasien untuk beradaptasi dengan segala situasi dan peristiwa yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikologis yang merupakan faktor yang sangat penting dalam menghadapi masalah kesehatan dalam mengurangi stress, pandangan hidup, menurunkan kecemasan, meningkatkan semangat hidup, penerimaan diri dan komitmen pasien untuk menjalani pengobatan (Sulistyo, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Puri Raharja pada tanggal 8 Februari 2021 didapatkan jumlah pasien GGK dengan hemodialisa rutin di ruang hemodialisa RSUD Puri Raharja yang terdaftar tiga bulan terakhir desember 2020-februari 2021 berjumlah 52 orang. Pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 32 orang dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 20 orang (Instalasi Hemodialisis RSUD Puri Raharja, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dari 10 orang pasien GGK yang melakukan hemodialisa rutin di ruang hemodialisa ditemukan bahwa sebanyak 6 orang (60%) mengatakan tidak percaya mengalami gagal ginjal, merasa malu dengan lingkungan sekitar, merasa terpukul saat diberitahu tentang penyakitnya, tidak berdaya, merasa sedih dan menangis jika memikirkan penyakitnya. Sebanyak 6 orang (60%)

mengatakan tidak adanya dukungan keluarga seperti masalah finansial dan jarang menemani dalam melakukan terapi hemodialisa, keluarga kurang memperhatikan keadaan dirinya, jarang ada waktu mengobrol, jarang mengingatkan untuk kontrol, minum obat dan makan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Puri Raharja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif korelasional* dengan rancangan *cross-sectional*. Tempat penelitian dilakukan di Unit Hemodialisa RSUD Puri Raharja, penelitian dilakukan pada bulan 20 April-14 Mei 2021. Populasi dalam penelitian ini seluruh pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD Puri Raharja yang berjumlah 52 orang yang rutin menjalani hemodialisa tiga bulan terakhir. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 47 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Instrumen yang

digunakan pada penelitian yaitu kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 20 pertanyaan dan kuesioner tingkat penerimaan diri yang terdiri dari 20 pertanyaan. Analisa data yang digunakan pada penelitian yaitu analisa *univariat* dan analisa *bivariate*. Analisa *univariate* dilakukan terhadap data karakteristik responden (jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, tinggal bersama keluarga), variabel bebas (dukungan keluarga) dan variabel terikat (tingkat penerimaan diri) sedangkan analisa *bivariate* digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan uji statistik menggunakan *non parametrik* yaitu *Uji Rank Spearman Correlation*.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSUD Puri Raharja

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	30	63,8
2.	Perempuan	17	36,2
	Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, dari 47 responden didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 30 orang (63,8 %) berjenis kelamin laki-laki.

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSU Puri Raharja

No	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	17-25 tahun	1	2,1
2.	26-35 tahun	7	14,9
3.	36-45 tahun	8	17,0
4.	46-55 tahun	13	27,7
5.	56-65 tahun	10	21,3
6.	> 65 tahun	8	17,0
Jumlah		47	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari 47 responden didapatkan bahwa responden yang melakukan hemodialisis terbanyak pada umur 46-55 tahun yaitu 13 orang (27,7%).

3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSU Puri Raharja

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah Sekolah	1	2,1
2.	SD	6	12,8
3.	SMP/SLTP	10	21,3
4.	SMA/SMK	16	34,0
5.	Perguruan Tinggi	14	29,8
Jumlah		47	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, dari 47 responden didapatkan bahwa terbanyak yaitu 16 orang (34,0%) tingkat Pendidikan SMA/SMK.

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSU Puri Raharja

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Bekerja	23	48,9
2.	Buruh	2	4,3
3.	Petani	2	4,3
4.	PNS	1	2,1
5.	TNI/POLRI	1	2,1
6.	Swasta	18	38,3
Jumlah		47	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, dari 47 responden didapatkan bahwa

terbanyak yaitu 23 orang (48,9%) tidak bekerja.

5. Karakteristik responden berdasarkan tinggal bersama keluarga

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama Keluarga Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSU Puri Raharja

No	Tinggal Bersama Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Keluarga Inti	35	74,5
2.	Keluarga Besar	12	25,5
	Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, dari 47 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 35 orang (74,5%) tinggal dengan keluarga inti.

6. Dukungan Keluarga

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSU Puri Raharja Tahun 2021

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tinggi	29	61,7
2.	Sedang	13	27,7
3.	Rendah	5	10,6
	Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 6 diatas, dari 47 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 29 orang (61,7%) memiliki dukungan keluarga tinggi.

7. Tingkat Penerimaan Diri

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Penerimaan Diri Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSU Puri Raharja Tahun 2021

No	Tingkat Penerimaan Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	28	59,6
2.	Cukup	14	29,8
3.	Kurang	5	10,6
	Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel 7 diatas, dari 47 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang (59,6%) memiliki tingkat penerimaan diri baik.

8. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pasien GGK Di Unit Hemodialisa RSU Puri Raharja

Tabel 8. Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pasien GGK Di Unit Hemodialisa RSU Puri Raharja

Dukungan Keluarga	Tingkat Penerimaan Diri						Total	Korelasi	p-value	
	Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	F	%	F	%				
Tinggi	28	59,6	1	2,1	0	0	29	61,7	0,967	0,000
Sedang	0	0	13	27,7	0	0	13	27,7		
Rendah	0	0	0	0	5	10,6	5	10,5		
Total	28	59,6	14	29,8	5	10,6	47	100		

Berdasarkan tabel 8 diatas, didapatkan bahwa dari 29 responden dengan dukungan keluarga tinggi memiliki penerimaan diri baik sebanyak 28 orang (59,6%) dan dukungan keluarga tinggi memiliki penerimaan diri cukup sebanyak 1 orang (2,1%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *rank spearman* dan diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pasien GGK di unit hemodialisa RSUD Puri Raharja. Kuat lemahnya hubungan antar variabel dilihat dari koefisien korelasi $r = 0,967$ menunjukkan korelasi yang sangat kuat kedua variabel. Sifat korelasi positif menunjukkan semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin baik pula penerimaan diri.

PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSUD Puri Raharja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 47 orang responden di Unit Hemodialisa RSUD Puri Raharja bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga yang tinggi yaitu sebanyak 29 orang (61,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cumayunaro (2018) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme coping pasien GGK yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa pasien GGK yang menjalani hemodialisa mendapatkan dukungan keluarga tinggi dari keluarganya akan merasakan kasih sayang dan perhatian serta pasien merasakan ketenangan batin sehingga dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan menerima dirinya dengan kondisi yang sedang dialaminya.

Dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menilai dan menentukan keyakinan tentang pengobatan yang diterima oleh pasien. Salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah tingkat pendidikan pasien (Sulistyo, 2012). Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA/SMK 16 orang (34,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparti & Solikhah (2016) yang berjudul Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kualitas Hidup Dimensi Fisik Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga menyatakan bahwa penderita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas yang memungkinkan pasien dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian, dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu dalam membuat keputusan.

Menurut peneliti bahwa dukungan keluarga pada pasien GGK disebabkan

oleh salah satu faktor yaitu praktik di keluarga dan faktor emosional (Friedman, 2017) karena keluarga mempunyai peran pendukung yang penting selama periode pemulihan dan rehabilitasi pasien. Keberadaan keluarga disamping pasien selama proses pengobatan merupakan sumber utama. Sehingga pasien memiliki kemauan untuk sembuh dan mematuhi program pengobatan secara rutin.

2. Tingkat Penerimaan Diri Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSUD Puri Raharja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 47 orang responden di Unit Hemodialisa RSUD Puri Raharja bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penerimaan diri baik yaitu sebanyak 28 orang (59,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2018) mengenai analisa faktor yang berhubungan dengan penerimaan diri pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Haji Surabaya yaitu adanya dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga, pasangan dan teman membuat pasien mencoba untuk selalu semangat dan

tidak merasa sendiri karena banyak yang mendukung serta membantu. Sehingga pasien mampu menghadapi masalah yang dialami dalam kehidupannya yang berkaitan dengan status pasien sebagai penderita penyakit GGK (Isroin, 2017).

Menurut peneliti penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan *well being* (Chaplin, 2012) seseorang. Penerimaan diri yang tinggi dapat dipengaruhi karena mereka mendapatkan dukungan sosial yang baik pula, sejalan dengan hasil yang didapatkan dari penelitian ini. Seseorang yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial akan membuat orang tersebut lebih merasa diterima keadaan dirinya oleh lingkungan sehingga individu akan dapat menerima dirinya sendiri dengan lebih baik.

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pasien GGK di Unit Hemodialisa RSUD Puri Raharja

Berdasarkan uji *rank sperman* diperoleh dengan nilai *p value* = 0,000 ($p < \alpha = 0,05$) yang artinya hipotesa dalam penelitian ini diterima dimana secara statistik ada hubungan

dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pasien GGK di unit hemodialisa RSUD Puri Raharja. Nilai korelasi $r = 0,967$ berarti menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat antara hubungan dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Puri Raharja, dengan arahan hubungan korelasi positif yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikam maka semakin baik pula tingkat penerimaan diri pasien gagal ginjal kronik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 29 responden dengan dukungan keluarga tinggi memiliki penerimaan diri baik sebanyak 28 orang (59,6%) dan dukungan keluarga tinggi memiliki penerimaan diri cukup sebanyak 1 orang (2,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Herman, 2019) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pasien GGK yang menjalani hemodialisa Di RSUD dr. Soedarso Pontianak menyatakan semakin positif dukungan keluarga yang diterima oleh penderita GGK maka semakin baik dukungan keluarga

maka penerimaan dirinya baik yang dimilikinya (Isroin, 2017) .

Menurut peneliti bahwa dukungan keluarga yang baik memberikan pengaruh pada penerimaan diri pasien GGK. Penerimaan diri pada individu dapat dipengaruhi oleh keyakinan, adaptasi terhadap kondisi penyakit sehingga individu merasa disayangi, diperhatikan, merasa berharga dan meningkatkan seseorang menjadi adaptif terhadap kondisinya sehingga mengurangi tingkat stress individu.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dukungan keluarga pasien GGK di unit hemodialisa RSUD Puri Raharja yaitu sebanyak 29 responden (61,7%) memiliki dukungan keluarga tinggi. Tingkat penerimaan diri pasien GGK di unit hemodialisa RSUD Puri Raharja yaitu sebanyak 28 responden (59,6%) memiliki tingkat penerimaan diri baik.

Berdasarkan uji statistik *rank spearman* didapatkan nilai *p value* = $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya hipotesa dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pada pasien GGK. Nilai korelasi $r = 0,967$ yang berarti

menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat antara hubungan dukungan keluarga dengan tingkat penerimaan diri pasien GGK di Unit hemodialisa RSUD Puri Raharja, dengan arah hubungan korelasi positif yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka semakin baik pula tingkat penerimaan diri pasien GGK.

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan, diharapkan bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam keperawatan medikal medah dan keperawatan keluarga.

Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti dalam mengembangkan peneliti selanjutnya.

Bagi RSUD Puri Raharja, diharapkan bagi RSUD Puri Raharja hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam peningkatan program Rumah Sakit untuk melakukan penyuluhan dan edukasi tentang GGK serta sebagai bahan evaluasi.

Bagi Perawat Hemodialisa, diharapkan bagi perawat hemodialisa dalam menangani atau memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang memiliki

penyakit yang kronik untuk melibatkan keluarga pasien dalam perawatan.

Bagi Mahasiswa Kesehatan, diharapkan bagi mahasiswa dapat menjadi acuan dalam pemberian penyuluhan dan pengabdian masyarakat sehingga dapat memotivasi keluarga pasien untuk memberikan dukungan yang lebih maksimal untuk pasien dalam meningkatkan penerimaan diri pasien GGK.

Bagi Keluarga Responden, diharapkan bagi keluarga pasien ikut berperan aktif dalam merawat pasien dengan GGK yang melakukan hemodialisa dengan senantiasa mendukung pasien untuk bersosialisasi ataupun sharing dengan sesama penderita GGK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Umum Puri Raharja” pada waktunya.

Skripsi penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk

memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali.

Dalam penyusunan skripsi penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan sejak awal sampai terselesainya skripsi ini, untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. I Dewa Agus Ketut Sudarsana, M.M. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali.
2. Ns. Ni Luh Putu Dewi Puspawati, S.Kep.,M.Kep. selaku Ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali.
3. Ns. Ni Kadek Yuni Lestari, S.Kep.,M.Fis selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Diah Prihatiningsih, S.Si.,M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Direktur Rumah Sakit Umum Puri Raharja yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.

6. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat, Ni Putu Intan Puspa Sari, Silma Sahara Putri, Ni Made Bella Pratiwi Putri, Ni Made Ayu Fera Andini dan Alya Shafira yang telah memberikan segala dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa STIKes Wira Medika Bali khususnya Angkatan XI yang ikut serta memberikan dukungan semangat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan dan telah mendoakan demi suksesnya penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dalam penyusunan skripsi penelitian ini. Peneliti telah berusaha dengan segenap kemampuan dan menuangkan pemikiran ke dalam skripsi penelitian ini, tentunya masih banyak ditemukan hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cahyaningsih, N. D. (2018). *Hemodialisis (Cuci Darah) : Panduan*

Praktis Perawatan Gagal Ginjal. Jakarta : Mitra Cendika Press.

2. Chaplin, J. P. (2012). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
3. Cumayunaro, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Menara Ilmu*, XII(79), 80–93. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1006921> (Diakses 30 April 2021)
4. Friedman, M. . V. R. B. E. G. J. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset Teori dan Praktik, Edisi 5*. Jakarta: EGC.
5. Isroin, L. (2017). Adaptasi Psikologis Pasien yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal EDUNursing*, 1(1), 12–21. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/edunursing/article/view/757> (Diakses 2 Mei 2021)
6. Padila. (2012). *Buku Ajar : Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Nuhu Medika.
7. Riskesdas. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta : Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Diakses 28 Desember 2020).
8. Sukmawati, A. K. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 1–25. <http://repository.unair.ac.id/85199/> (Diakses 1 Mei 2021)

9. Sulisty, A. (2012). *Keperawatan Keluarga: Konsep Teori, Proses & Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
10. Suparti, S., & Solikhah, U. (2016). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kualitas Hidup Dimensi Fisik Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Medisains*, 14(2), 50–58.
11. WHO. (2015). *Global Prevalence Of Chronic Kidney Disease*. <https://dx.doi.org/10.2471/BLT.17.2041> (Diakses 30 April 2021).

GAMBARAN PERILAKU PENANGANAN NYERI *DISMENORE* PADA REMAJA AWAL DI SMP NEGERI 1 KUTA UTARA

Kadek Indah Pratiwi¹, Ni Ketut Citrawati², Ni Luh Gede Puspita Yanti³
Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali
citrabali@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Dismenorea* atau nyeri haid merupakan gejala bukan penyakit yang dirasakan sewaktu haid dengan gejala yang kompleks berupa kram perut bagian bawah yang menjalar ke punggung atau kaki, nyeri bisa muncul sebelum, selama atau setelah menstruasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku penanganan nyeri *dismenore* pada remaja awal di SMP Negeri 1 Kuta Utara.

Metode: Penelitian ini menggunakan design *deskriptif kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 104 siswi kelas VII menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan tindakan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan *analisa univariat*.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan sebanyak 48 orang (46,2%) berpengetahuan cukup, sebanyak 73 orang (70,2%) memiliki sikap penanganan nyeri *dismenore* dalam kategori cukup, sebanyak 99 orang (95,2%) memiliki tindakan penanganan nyeri *dismenore* dalam kategori kurang. Simpulannya bahwa perilaku penanganan nyeri *dismenore* pada remaja di SMP Negeri 1 Kuta Utara termasuk dalam kategori cukup sebanyak 79 orang (76,0%).

Diskusi: Sebagian besar siswi telah mengetahui informasi terkait nyeri *dismenore* dan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani nyeri tersebut, tetapi siswi belum bisa menerapkan tindakan penanganan nyeri *dismenore* dengan baik.

Kata Kunci: Perilaku, Remaja Awal, *Dismenore*

DESCRIPTION OF BEHAVIORAL TREATMENT OF DYMNORORE PAIN IN EARLY ADOLESCENTS AT SMP NEGERI 1 KUTA UTARA

Kadek Indah Pratiwi¹, Ni Ketut Citrawati², Ni Luh Gede Puspita Yanti³
Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali
citrabali@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: *Dysmenorrhea* or menstrual pain is a symptom not a disease that is felt during menstruation with complex symptoms in the form of lower abdominal cramps that radiate to the back or legs, pain can appear before, during or after menstruation. The purpose of the study was to describe the behavior of managing dysmenorrhea pain in early adolescents at SMP Negeri 1 Kuta Utara.

Method: This study uses a quantitative descriptive design with a cross sectional design. The sample of this study amounted to 104 students of class VII using nonprobability sampling

technique with purposive sampling. Data collection using knowledge, attitude, and action questionnaires. Data analysis used quantitative descriptive statistics with univariate analysis. Result: The results showed that 48 people (46.2%) had sufficient knowledge, as many as 73 people (70.2%) had a dysmenorrhea pain management attitude in the sufficient category, as many as 99 people (95.2%) had dysmenorrhea pain management actions in the less category. The conclusion is that the behavior of handling dysmenorrhea pain in adolescents at SMP Negeri 1 Kuta Utara is included in the sufficient category as many as 79 people (76.0%). Discussion: Most of the students already know the information related to the pain of dysmenorrhea and some things that can be done to deal with the pain, but the students have not been able to apply the action of handling the pain of dysmenorrhea well.

Keywords: Behavior, Early Adolescence, Dysmenorrhea

PENDAHULUAN

Masa remaja dalam rentang kehidupan manusia ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Kusmiran, 2017). Pada masa remaja terjadi peristiwa yang sangat penting yaitu peristiwa pubertas. Peristiwa pubertas merupakan serangkaian peristiwa yang mengarah kematangan seksual. Salah satu proses pematangan seksual yang terjadi pada remaja putri dalam masa pubertas ini adalah terjadinya menstruasi pertama (*menarch*) (Wulandari, Hasanah, & Woferst, 2018). Menstruasi pertama (*menarche*) biasa terjadi dalam rentang usia 10 tahun sampai 16 tahun atau pada masa awal remaja dan sebelum memasuki masa reproduksi (Wulandari, Hasanah, & Woferst, 2018). Menstruasi merupakan proses alamiah yang terjadi pada wanita, dengan siklus menstruasi normal 22-35 hari dengan lamanya

menstruasi 2-7 hari (Dewi R. , 2019). Tahun-tahun awal menstruasi merupakan periode yang rentan terhadap gangguan yang terjadi saat menstruasi adalah *dismenore* (Wulandari, Hasanah, & Woferst, 2018). *Dismenorea* atau nyeri haid merupakan gejala, bukan penyakit yang dirasakan sewaktu haid dengan gejala yang kompleks berupa kram perut bagian bawah yang menjalar ke punggung atau kaki. Nyeri bisa muncul sebelum, selama atau setelah menstruasi. Nyeri dapat bersifat kolik atau terus menerus (Oktabela & Putri, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam penelitian Sulistyorinin (2017), angka kejadian *dismenore* cukup tinggi di seluruh dunia. Rata-rata insidensi terjadinya *dismenore* pada wanita antara 16,8-81%. Rata-rata di Negara-negara Eropa *dismenore* terjadi pada 45-97% wanita, prevalensi terendah di Bulgaria

(8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di Negara Finlandia. Sekitar 15% remaja dilaporkan mengalami dismenore berat. Kejadian *dismenore* di Amerika Serikat diakui sebagai penyebab paling sering ketidakhadiran di sekolah yang dialami remaja putri. Survei yang dilakukan pada 113 wanita di Amerika Serikat dan dinyatakan prevalensi sebanyak 29-44%, paling banyak pada usia 18-45 tahun (Sulistyorinin, 2017).

Prevalensi kejadian *dismenore* di Indonesia sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% *dismenore* primer dan 9,36% *dismenore* sekunder, sementara kejadian *dismenore* di Provinsi Bali belum ada data atau laporan resmi terkait hal tersebut, namun dari penelitian yang memaparkan angka kejadian *dismenore* di Bali yang dilakukan oleh (Dewi, Citrawathi, & Savitri, 2019) pada siswi SMP menunjukkan bahwa 12,31% siswi yang mengalami *dismenore* berusia 10 tahun, 20% siswi yang mengalami *dismenore* berusia 11 tahun, 15,38% siswi yang mengalami *dismenore* berusia 12 tahun, 12,31% siswi yang mengalami *dismenore* berusia 13 tahun.

Dismenore memberikan dampak yang buruk bagi remaja putri, hal ini menyebabkan terganggunya aktivitas

sehari-hari. Remaja yang mengalami *dismenore* pada saat menstruasi membatasi aktivitas harian mereka khususnya aktivitas belajar di sekolah, *dismenore* juga menyebabkan penderita merasakan nyeri, emosi yang tidak stabil, mudah marah, sulit beristirahat, mudah merasa cemas (Idelistiana, 2018). Penyebab terjadinya *dismenore* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *menarche* dini (usia pertama kali menstruasi <12 tahun), kurang atau tidak pernah berolahraga, siklus haid memanjang atau lama haid lebih dari normal (7 hari), mengonsumsi alkohol, riwayat keluarga, dan merokok (Herawati, 2017).

Upaya-upaya penanganan yang dapat dilakukan remaja putri ketika mengalami *dismenore* yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan dengan cara farmakologi yaitu menggunakan jenis obat prostaglandin inhibitor yaitu dengan NSID (*No Steroidal Anti-inflamamatory Drugs*) dan analgetik. Penanganan dengan cara non farmakologi terdiri dari pemberian kompres hangat (dapat menurunkan ketegangan otot, dan mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan), terapi musik (dapat mengalihkan nyeri dan membuat tubuh

menjadi lebih rileks), mengkonsumsi jamu kunyit asam (senyawa aktif yang terkandung pada kunyit yaitu *curcumine* sehingga dapat menghambat kontraksi uterus yang menyebabkan nyeri haid), melakukan pijatan, dan olahraga senam yang teratur (karena banyak bergerak akan memperlancar aliran darah dan tubuh akan terangsang untuk memproduksi hormone endorfin yang bekerja mengurangi rasa sakit dan menimbulkan rasa gembira) (Dewi & Runiari, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rustam (2015) tentang gambaran pengetahuan remaja putri terhadap nyeri haid (*Dismenore*) dan cara penanggulangannya dengan jumlah responden 56 orang menunjukkan bahwa tindakan non farmakologi yang dilakukan untuk mengurangi dismenore yaitu tidur (70%), dipijat (20%) dan refreshing (10%) dan tindakan farmakologi yang dilakukan yaitu menggunakan obat tradisional daun sirih (67%), rimpang kunyit (20%), daun pepaya (13%) dan menggunakan obat jadi sebanyak (54,35%). Banyaknya penanganan *dismenore* belum tentu semuanya dilakukan oleh remaja, bahkan masih banyak remaja yang sering mengabaikan nyeri dismenore tanpa melakukan penanganan nyeri. Penelitian lain juga dilakukan oleh Wianti & Pratiwi

(2018) tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku penanganan *dismenore* dengan jumlah responden 81 orang menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang (24,7%) berpengetahuan kurang, 32 orang (39,5%) berpengetahuan cukup, 29 orang (35,8%) berpengetahuan baik, 44 orang (54,3%) berperilaku kurang tentang penanganan *dismenore* sedangkan 37 orang (45,7%) berperilaku baik tentang penanganan *dismenore*. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku remaja berupa penanganan terhadap *dismenore*, sehingga pengetahuan sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang (Dewi R. , 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Februari 2021 di SMP Negeri 1 Kuta Utara dengan menggunakan kuesioner *online* berupa *google form* didapatkan data dari 10 siswi yang sudah menstruasi, sebanyak 9 siswi (90%) mengalami nyeri *dismenore* pada saat menstruasi, 5 siswi (50%) di antaranya mengalami nyeri derajat ringan dan 4 siswi (40%) mengalami nyeri derajat sedang. Terdapat 6 (60%) dari 10 siswi yang memiliki pengetahuan kurang tentang *dismenore*. Dari 9 siswi (90%) yang mengalami

dismenore, terdapat 5 siswi (50%) yang membiarkan nyeri tanpa memberi penanganan, 2 siswi (20%) memberi penanganan dengan kompres hangat pada daerah perut, 1 siswi (10%) hanya beristirahat dan 1 siswi (10%) mengkonsumsi jamu. Hasil wawancara dari 10 siswi melalui *group chat WhatsApp* mengatakan di SMP Negeri 1 Kuta Utara belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang reproduksi terutama mengenai menstruasi dan *dismenore*. Berdasarkan uraian diatas masih banyak remaja yang mengeluh nyeri *dismenore*, memiliki pengetahuan dan perilaku kurang terhadap penanganan *dismenore*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku Penanganan Nyeri *Dismenore* Pada Remaja Awal di SMP Negeri 1 Kuta Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan design *deskriptif kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuta Utara pada tanggal 1 sampai 5 Mei 2021. Sampel penelitian ini berjumlah 104 siswi kelas VII menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan

kuesioner pengetahuan, sikap, dan tindakan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan *analisa univariat*.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Umur

Tabel 1 Tendensi Sentral Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Umur Responden Di SMP Negeri 1 Kuta Utara

	N	Minimum	Maksimum	Mean
Umur (Thn)	104	12	13	12,8173

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 13 tahun dengan umur tertinggi adalah 13 tahun dan umur terendah adalah 12 tahun.

2. Hasil Pengamatan Terhadap Obyek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penanganan Nyeri *Dismenore* Pada Remaja Awal Di SMP Negeri 1 Kuta Utara

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengetahuan	Baik	45	43,3
	Cukup	48	46,2
	Kurang	11	10,6
Sikap	Baik	31	29,8
	Cukup	73	70,2

Tindakan	Baik	1	1,0
	Cukup	4	3,8
	Kurang	99	95,2
Perilaku	Baik	3	2,9
	Cukup	79	76,0
	Kurang	22	21,2

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan penanganan nyeri *dismenore* dalam kategori cukup yaitu sebanyak 48 orang (46,2%).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya (Dewi R., 2019). Sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan tentang penanganan *dismenore* yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, media massa, penyuluhan atau pendidikan melalui kerabat. Adanya informasi baru mengenai suatu hal dari media massa memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Husna , Mindarsih, & Melania, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari Nasihah (2018), mengatakan bahwa seorang remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang *dismenore*, maka dapat mempengaruhi remaja tersebut dalam mengatasi *dismenore*. Pengetahuan yang baik tentang *dismenore* dan cara mengatasinya, sehingga remaja putri tidak perlu khawatir dan dapat mengatasi *dismenore* tersebut serta aktivitasnya tidak terganggu. Remaja putri yang berpengetahuan kurang tentang *dismenore*, maka remaja putri tidak bisa mengatasi rasa nyeri tersebut sehingga tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Kurangnya pengetahuan remaja tentang *dismenore* membuat mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi nyeri *dismenore*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wianti & Pratiwi (2018) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku penanganan *dysmenorhea* pada siswi X di SMK Negeri 1 Kadipaten. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan tentang *dismenore* berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak 32 orang (39,5%) dari 81 responden. Rendahnya pengetahuan siswi di SMK Negeri 1

Kadipaten terjadi sebagai akibat kurangnya informasi yang diperoleh siswi, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga serta kurangnya minat siswi untuk membaca ataupun mencari tahu terhadap pengetahuan tentang *dismenore*.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh usia, menurut Bobak (2017) remaja tahap awal (usia 10-14 tahun) hanya memiliki pemahaman atau pengetahuan yang samar tentang dirinya. Mereka tidak mampu mengaitkan perilaku mereka dengan konsekuensi perilaku tersebut. Remaja tahap awal dapat menerima informasi tetapi tidak mampu menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan mereka, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa responden berusia 12 dan 13 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dalam penanganan nyeri *dismenore*.

Peneliti berpendapat bahwa, baiknya pengetahuan didasari juga oleh paparan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang didapatkan melalui media sosial ataupun pendidikan kesehatan berupa penyuluhan. Semakin banyak remaja mendapat informasi dari berbagai sumber dan dapat menerima informasi tersebut dengan baik maka akan semakin luas dan baik pengetahuannya. Jika remaja

memiliki pengetahuan yang baik tentang *dismenore*, maka remaja akan memilih cara penanganan yang tepat untuk menangani nyeri *dismenore* tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki sikap penanganan nyeri *dismenore* dalam kategori cukup yaitu sebanyak 73 orang (70,2%). Sikap (*attitude*) adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoatmodjo, 2014). Wianti & Pratiwi (2018) juga menjelaskan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh seseorang tergantung pengetahuan yang dimiliki.

Pengetahuan tentang *dismenore* dapat berpengaruh terhadap sikap ataupun perilaku penanganan *dismenore*, seseorang yang mendapat informasi dengan benar mengenai *dismenore* maka mereka mampu menerima setiap gejala dan keluhan yang dialami dengan sikap positif, sedangkan seseorang yang kurang pengetahuan mengenai *dismenore* akan merasa cemas dan stress yang berlebihan dalam menghadapi gejala dan keluhan yang dialami atau cenderung bersikap negatif

(Wianti & Pratiwi, 2018). Baik atau buruknya sikap juga dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional (Saifuddin, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Sari (2021) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja dalam mengatasi *dismenorea* yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif dan berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (70,7%) dari 33 responden. Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik tentang *dismenore* akan membentuk sikap positif terhadap penanganan *dismenore*, sikap positif akan lebih sedikit ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang (Handayani & Sari, 2021).

Peneliti berpendapat bahwa, sikap responden dalam penanganan nyeri *dismenore* dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, serta pengalaman pribadi dari responden itu sendiri yang erat kaitannya dengan perawatan selama masa haid, selain itu pengaruh dari orang lain

juga dapat mempengaruhi sikap siswi tentang rasa ingin tahu yang besar untuk menangani nyeri *dismenore*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki tindakan penanganan nyeri *dismenore* dalam kategori kurang yaitu sebanyak 99 orang (95,2%). Menurut Notoatmodjo (2014) praktik atau tindakan merupakan suatu sikap yang secara otomatis belum terwujud dalam suatu tindakan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah faktor fasilitas dan faktor dukungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fredelika, Oktaviani, & Suniyadewi (2020) bahwa sebanyak 139 orang (90,3%) dari 154 responden memiliki tindakan penanganan nyeri *dismenore* dalam kategori kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Jaikishin & Tanira (2017) menyatakan tindakan penanganan nyeri yang dilakukan oleh siswi yaitu secara non farmakologi seperti pemijatan pada area yang nyeri, pengompresan air hangat, olahraga, istirahat yang cukup, mengkonsumsi nutrisi yang cukup, mengolesi area nyeri

dengan balsam atau lotion hangat dan melakukan teknik relaksasi, sedangkan tindakan farmakologi yang dilakukan yaitu minum obat anti nyeri (feminax, biogestic) dari obat warung dan minum obat anti nyeri (paracetamol, asam mefenamat) dari resep dokter.

Peneliti berpendapat bahwa, terdapat banyak tindakan penanganan nyeri *dismenore* yang bisa dilakukan oleh siswi diantaranya yaitu melakukan pemijatan pada area yang nyeri, kompres dengan air hangat, olahraga, istirahat yang cukup dan mengkonsumsi nutrisi yang cukup. Tindakan penanganan nyeri *dismenore* pada siswi masih dalam kategori kurang, buruknya tindakan penanganan siswi terjadi karena kurangnya minat siswi untuk melakukan penanganan nyeri *dismenore* dan hal ini juga tergantung dari kesadaran siswi selama mengalami nyeri *dismenore*.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki perilaku penanganan nyeri *dismenore* dalam kategori cukup yaitu sebanyak 79 orang (76,0%). Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (*organisme*) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit,

sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, diantaranya faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, faktor pendukung (*enabling factors*) misalnya tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan (tersedianya sarana kesehatan yang memadai akan mendorong seseorang seseorang untuk berobat), faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga, petugas kesehatan atau petugas lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fredelika, Oktaviani, & Suniyadewi (2020) yang meneliti tentang perilaku penanganan nyeri *dismenore* pada remaja di SMP PGRI 5 Denpasar menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku penanganan nyeri *dismenore* dalam kategori cukup sebanyak 141 siswi (91,6%) dari 154 responden.

Peneliti berpendapat bahwa, perilaku siswi dalam penanganan nyeri *dismenore* tergolong dalam kategori cukup

dapat disebabkan karena kesadaran dan dorongan untuk melakukan suatu perubahan yang dalam hal ini adalah mengenai penanganan *dismenore*. Peneliti menyimpulkan bahwa siswi memiliki pengetahuan dan sikap dalam kategori cukup, namun tindakan penanganan yang kurang. Sebagian besar siswi telah mengetahui informasi terkait nyeri *dismenore* dan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani nyeri tersebut, tetapi siswi belum bisa menerapkan tindakan penanganan nyeri *dismenore* dengan baik. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada perilaku yang ditunjukkan oleh siswi tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, adapun simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan penanganan nyeri *dismenore* responden sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 48 orang (46,2%), sikap penanganan nyeri *dismenore* responden sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 73 orang (70,2%), dan tindakan penanganan nyeri *dismenore* responden sebagian besar dalam

kategori kurang yaitu sebanyak 99 orang (95,2%).

2. Perilaku penanganan nyeri *dismenore* responden sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 79 orang (76,0%).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Operasional Sekolah

Pihak sekolah dapat membuat program kerja atau kegiatan seperti mengadakan penyuluhan terkait tentang kesehatan reproduksi khususnya pada *dismenore*. Pihak sekolah perlu bekerjasama dengan instansi kesehatan untuk membantu dalam pemberian penyuluhan kesehatan.

2. Bagi Remaja Putri

Remaja putri diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam penanganan nyeri *dismenore* sebagai pertolongan pertama untuk menanggulangi rasa nyeri saat mengalami nyeri *dismenore*.

3. Bagi Perawat Komunitas

Bagi perawat komunitas khususnya pada agregat remaja agar dapat menjadikan ini sebagai bahan

pertimbangan edukasi bagi pengembangan program puskesmas dalam upaya promotif pada remaja putri terhadap perilaku penanganan nyeri *dismenore*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan dengan sikap penanganan nyeri *dismenore* pada remaja putri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STIKes Wira Medika Bali yang sudah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini dan tidak lupa kepada SMP Negeri 1 Kuta Utara yang bersedia untuk menjadi tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bobak, L. J. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi 4*. Jakarta: EGC.
2. Dewi, N. S., Citrawathi, D. M., & Savitri, N. W. (2019). Status Gizi dan Usia Saat Menarche Berkorelasi terhadap Kejadian Dismenore Siswi SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, Vol 3 (2): 99-108.
3. Dewi, N. Y., & Runiari, N. (2019). Derajat Disminorea Dengan Upaya Penanganan Pada Remaja Putri. *Jurnal Gema Keperawatan*, Volume 12 (2): 114-120.
4. Dewi, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam Penanganan Dismenore di SMA Assanadiyah Palembang Tahun 2016. *Journal Of Midwifery And Nursing*, Volume 1 (1): 19-23.
5. Fredelika, L., Oktaviani, N. W., & Suniyadewi, N. (2020). Perilaku Penanganan Nyeri Dismenore Pada Remaja Di SMP PGRI 5 Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, Vol. 7 (1): 105-115.
6. Handayani, T. Y., & Sari, D. P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Mengatasi Dismenorea. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Sains*, Volume 1 (1): 14-20.
7. Herawati, R. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Nyeri Haid (Dismenorea) Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri Pasir Pengaraian. 161-172.
8. Husna, F. H., Mindarsih, E., & Melania. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Penanganan Disminore Kelas X Di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, Vol. 13 (2): 25-36.
9. Idelistiana, L. (2018). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri di Wilayah RW 014 Kelurahan Jatibening.

10. Jaikishin, S. V., & Tanira, O. R. (2017). Gambaran Penanganan Nyeri Haid Pada Siswi SMPN 2 Sedayu. Vol. 2 (2): 38-45. *YPIB Majalengka*, Volume VI N0. 13 (1-10).
11. Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
12. Nasihah, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Usia 13-15 tahun Tentang Disminorhoe Dengan Sikap Dalam Penanganan Disminorhoe.
13. Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Oktabela, M., & Putri, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Siswi Tentang Dismenorea Dengan Perilaku Penanganan Dismenorea. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Volume 8 (2): 104-108.
15. Rustam, E. (2015). Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Terhadap Nyeri Haid (Dismenore) dan Cara Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 286-290.
16. Saifuddin, A. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
17. Sulistyorinin. (2017). *Buku Ajar Keterampilan Dasar Praktik Klinik Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Rihanna.
18. Wianti, A., & Pratiwi, G. C. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Dysmenorhea Pada Siswi Kelas X Di SMK Negeri 1 Kadipaten. *Jurnal Kampus STIKes*
19. Wulandari, A., Hasanah, O., & Woferst, R. (2018). Gambaran Kejadian dan Manajemen Dismenore Pada Remaja Putri di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. *JOM FKp*, Vol. 5 (2): 468-476.

DOSEN DALAM MENGAJAR PRAKTIK SKILL LAB KEPERAWATAN

PALIAATIF: LITERATURE REVIEW

Ns. Ni Komang Sukraandini S.Kep.,MNS
Ns. Sang Ayu Ketut Candrawati S.Kep.,M.Kep
STIKes Wira Medika Bali
Sukraandini@ymail.com

ABSTRAK

Perawatan paliatif merupakan pelayanan kesehatan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi keluhan pasien, memberikan dukungan spiritual dan psikososial yang diberikan mulai ditegakkannya diagnosa hingga akhir hayat. Perawatan paliatif yang diberikan sejak dini dapat mengurangi penggunaan layanan kesehatan atau perawatan rumah sakit yang tidak diperlukan. lebih dari 40 juta orang di dunia yang membutuhkan perawatan paliatif tetapi hanya 14% yang baru menerima perawatan tersebut. Perawatan paliatif masih belum optimal hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan paliatif tenaga kesehatan, salah satunya perawat. Kurangnya pengetahuan tentang perawatan paliatif dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, karena kurangnya pelatihan selama pendidikan keperawatan mereka atau saat bekerja, atau tidak mendapatkan pendidikan paliatif saat masih kuliah. Kurangnya pengetahuan dapat memiliki implikasi pada perilaku perawat saat memberikan perawatan paliatif. Peran dosen sebagai tenaga pendidik memiliki peran fungsi dan kedudukan yang strategis dalam peningkatan pengetahuan terkait dengan perawatan paliatif. Praktik laboratorium keperawatan dapat memfasilitasi proses belajar dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan asuhan keperawatan di bawah pengawasan pembimbing laboratorium dan secara bertahap menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa melalui proses belajar Pembelajaran laboratorium klinik keperawatan paliatif mempelajari tentang perspektif keperawatan dan konsep perawatan paliatif, etik, kebijakan, Teknik menyampaikan berita buruk, prinsip komunikasi dalam perawatan paliatif, pengkajian kebutuhan psikologis pasien paliatif, manajemen nyeri, berbagai macam terapi komplementer, tinjauan agama budaya tentang penyakit kronik serta penerapan dalam asuhan keperawatan pada berbagai kasus tingkat usia. Peran perawat dalam perawatan paliatif meliputi berbagai dimensi yang saling berhubungan.

Kata kunci: *Dosen, Praktik Skill Lab, Keperawatan Paliatif*

**LECTURER IN TEACHING PRACTICES OF PALLIATIVE NURSING LAB SKILL:
LITERATURE REVIEW**

Ns. Ni Komang Sukraandini S.Kep.,MNS
Ns. Sang Ayu Ketut Candrawati S.Kep.,M.Kep
STIKes Wira Medika Bali
Sukraandini@ymail.com

ABSTRACT

Palliative care is a continuous health service that aims to improve the quality of life, reduce patient complaints, provide spiritual and psychosocial support that is provided from diagnosis to end of life. Palliative care given early can reduce unnecessary use of health services or hospital care. more than 40 million people in the world are in need of palliative care but only 14% are new to it. Palliative care is still not optimal, this can happen because of a lack of knowledge about palliative care for health workers, one of which is a nurse. Lack of knowledge about palliative care can be caused by several factors. For example, due to lack of training during their nursing education or while on the job, or not receiving palliative education while in college. Lack of knowledge can have implications on the behavior of nurses when providing palliative care. The role of lecturers as educators has a strategic role and position in increasing knowledge related to palliative care. Nursing laboratory practice can facilitate the learning process by providing opportunities for students to apply nursing care under the supervision of a laboratory supervisor and gradually grow student confidence through the learning process Palliative nursing clinical laboratory learning learns about nursing perspectives and concepts of palliative care, ethics, policies, techniques conveying bad news, principles of communication in palliative care, assessment of the psychological needs of palliative patients, pain management, various kinds of complementary therapies, religious and cultural reviews of chronic diseases and the application of nursing care in various age-level cases. The nurse's role in palliative care includes many interrelated dimension

Keywords: *Lecturer, Skill Lab Practice, Palliative Nursing*

PENDAHULUAN

Pasien dengan Covid-19 Memiliki COVID – 19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV02) (Satria, Tutupoho and Chalidyanto, 2020). Perawatan pasien dengan covid-19 memerlukan beberapa

pengangan khusus. Penanganan COVID-19, diperlukan kesiapan dan tanggapan yang bersifat kritis seperti memperlengkapi tenaga kesehatan dan manajemen fasilitas pelayanan kesehatan dengan informasi, prosedur, dan alat yang penting agar dapat aman dan efektif bekerja serta memperbaharui sistem pelayanan agar lebih mudah dan tepat

dalam penanganan COVID-19 dan kesiapan perawat khususnya dalam merawat pasien covid-19 dengan kondisi terminal (WHO, 2020)Keperawatan merupakan upaya pemberian pelayanan/asuhan yang bersifat humanistic dan profesional. Salah satu bentuk dari pelayanan keperawatan adalah perawatan paliatif (Widyawati, 2012). Perawatan pasien dengan kondisi terminal dengan covid-19 merupakan perawatan yang menuju ke arah kematian, yang dalam hal ini masuk kedalam standar perawatan paliatif. keperawatan paliatif mempelajari tentang perspektif keperawatan dan konsep perawatan paliatif, etik, kebijakan, Teknik menyampaikan berita buruk, prinsip komunikasi dalam perawatan paliatif, pengkajian kebutuhan psikologis pasien paliatif, manajemen nyeri, berbagai macam terapi komplementer, tinjauan agama budaya tentang penyakit kronik serta penerapan dalam asuhan keperawatan pada berbagai kasus tingkat usia. Peran perawat dalam perawatan paliatif meliputi berbagai dimensi yang saling berhubungan. Dimensi tersebut meliputi: menilai, menemukan arti, memberdayakan, menghubungkan, doing for, dan mempersiapkan integritas diri dan yang lainnya CPHCA dalam (Krisdianto,

2019). Tentunya untuk mencapai dimensi tersebut seorang perawat diharapkan mampu memiliki keaahlian dan pengalaman khusus. Tujuan dari penulisan ini untuk melakukan literature review terhadap artikel-artikel yang meneliti terkait dosen dalam mengajar praktik skill lab keperawatan paliatif

METODE

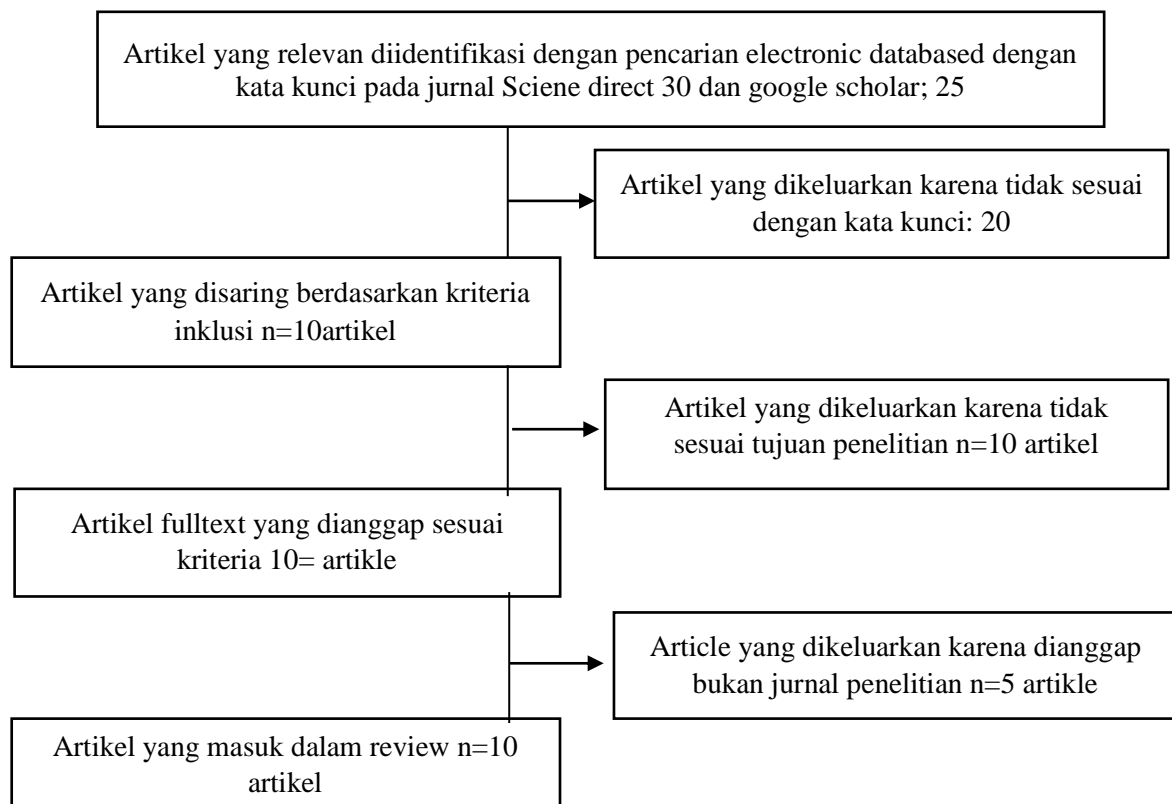
Penyusunan *literature review* ini menggunakan 2 database berbasis online dengan penelusuran elektronik pada Google dan Google Scholar Pencarian dibatasi pada dokumen yang dipublikasikan pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 yang tersedia dalam bahasa Inggris & Indonesia. Beberapa istilah atau kata kunci digabungkan untuk mendapatkan dokumen yang tepat sebagai strategi dalam pencarian seperti menggunakan istilah palliative AND lecturer and skill lab and covid 19. Metode yang digunakan dalam literatur review ini dengan mereview artikel yang menggunakan desain penelitian cohort study, survey dan case report berdasarkan evidence based. Kriteria inklusi yaitu semua penelitian yang direview berupa penelitian yang berkaitan dengan “Skill

Lab Keperawatan Paliatif Dan Dimensi Dosen Dalam Mengajar Skill Lab”

HASIL

Hasil pencarian diperoleh 10 artikel sesuai dengan kata kunci. Kemudian artikel yang didapatkan di saring berdasarkan full text dan publication date 2017-2021 ditemukan 8 artikel. Dari 8 artikel ditinjau kembali terkait dengan judul yang dianggap sesuai dan didapatkan sebanyak 10, selanjutnya 10 artikel ini discreening berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dan didapatkan 7 artikel. Berikutnya dilakukan analisis

critical appraisal sesuai dengan pendekatan design penelitian artikel yang diperoleh. Alat ukur yang digunakan adalah critical appraisal skills programme (CSAP). Sehingga didapatkan hasil 7 artikel yang di analisis melalui ekstraksi data. Ekstraksi data penelitian dibuat dari hasil masing-masing artikel penelitian yang diambil intisarinnya meliputi judul penelitian, nama peneliti dan tahun penelitian dan tahun penerbit, jurnal penerbit, tujuan penelitian, metode penelitiannya, dan hasil penelitian.



PEMBAHASAN

Konsep Keperawatan Paliatif

Perawatan paliatif merupakan pelayanan kesehatan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi keluhan pasien, memberikan dukungan spiritual dan psikososial yang diberikan mulai ditegakkannya diagnosa hingga akhir hayat. Perawatan paliatif yang diberikan sejak dini dapat mengurangi penggunaan layanan kesehatan atau perawatan rumah sakit yang tidak diperlukan (WHO, 2017). Menurut studi literatur yang dilakukan oleh Erna Irawan tahun 2013 didapatkan kesimpulan bahwa perawatan paliatif amat berperan penting dalam tercapainya kualitas hidup maksimal pada pasien sehingga mengurangi sakit ataupun sebagai persiapan terhadap kematian (Irawan, 2013).

Tujuan Perawatan Paliatif

Tujuan perawatan paliatif ialah meringankan atau menghilangkan rasa nyeri dan keluhan lain, perbaikan aspek psikologis, sosial dan spiritual agar tercapai kualitas hidup maksimal bagi pasien kanker stadium lanjut dan keluarganya. Tindakan paliatif ini harus dapat membantu pasien untuk dapat mempertahankan secara maksimal

kemampuan fisik, emosi, spiritual, pekerjaan, dan sosial yang diakibatkan baikoleh kanker maupun akibat tindakan. Indikator tercapainya tujuan perawatan paliatif: 1. Aspek fisik: keluhan fisik berkurang. 2. Aspek psikologi: keamanan psikologis, kebahagiaan meningkat dan pasien dapat menerima penyakitnya. 3. Aspek sosial: Hubungan interpersonal tetap terjaga dan masalah sosial lain dapat diatasi. 4. Aspek spiritual: Tercapainya arti kehidupan yang bernilai bagi pasien dan keluarga dalam menjalankan kehidupan rohani yang positif serta dapat menjalankan ibadah sampai akhir hayatnya.

Model Perawatan Paliatif

Perawatan paliatif dapat dilaksanakan di rumah sakit, di rumah atau hospis. Yang pertama yaitu perawatan paliatif di rumah sakit (Hospice Hospital Care) Unit ini berada didalam rumah sakit dan merupakan suatu unit tersendiri dalam struktur organisasi rumah sakit. Keuntungan mode I ini adalah dapat dengan mudah mempergunakan fasilitas rumah sakt dalam mengatasi masalah-masalah yang sulit di lapangan, baik untuk tindakan medis, tindakan keperawatan, maupun tindakan penunjang lainnya. Di rumah sakit pasien bisa di rawat di

poliklinik, dirawat singkat (one day care) atau dirawat inap. Lokasi perawatan pasien paliatif di rumah sakit ada yang diruangan tersendiri, khusus ruangan perawatan i paliatif atau digabungkan dengan pasien biasa yang masih dalam tahap pengobatan kuratif. Yang kedua hospis (Hospice) ada kalanya pasien dalam keadaan tidak memerlukan pengawasan ketat atau tindakan khusus lagi. tetapi belum dapat dirawat di rumah karena masih memerlukan pengawasan tenaga kesehatan., pasien kemudian dirawat di suatu tempat khusus (hospis) yang berada di luar lingkungan rumah sakit. Yang ketiga yaitu, pelayanan paliatif di rumah (Hospice Home Care) Perawatan di rumah merupakan kelanjutan perawatan di rumah sakit.

TENAGA PENDIDIKAN

Tenaga pendidik berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 10 (1) bahwa tenaga pendidik mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi di atas hanya bisa dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, tenaga pendidik mempunyai peran, fungsi, dan kedudukan yang sangat strategis. Hal

ini berorientasi bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi, tenaga pendidik mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karenanya tenaga pendidik juga sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama tenaga pendidik adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

PRAKTEK KLINIK LABORATORIUM

Prodi keperawatan akan menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan kemampuan dalam bidang keperawatan yang diperoleh pada penerapan kurikulum pendidikan melalui berbagai bentuk pengalaman belajar, antara lain melalui pengalaman belajar praktik (PBP) (Marsiyah, dkk., 2012). PBP merupakan proses pembelajaran untuk mempersiapkan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran klinik, sehingga perlu ditekankan pada terbentuknya sikap dan tingkah laku, pengetahuan, serta keterampilan dasar profesional melalui penciptaan kondisi belajar yang memberi kesempatan mahasiswa untuk berpikir sambil

melakukan tindakan, dalam rangka penerapan pengetahuan, teori, konsep-konsep, dan prinsip yang telah didapat melalui pengalaman belajar lainnya. Pelaksanaan PBP dilakukan di laboratorium keperawatan, merupakan laboratorium terpadu sebagai tempat praktik yang memberikan gambaran tentang rumah sakit sehingga dapat diakses oleh keperawatan maupun kedokteran bahkan bila mungkin bidang keilmuan yang lain.

SIMPULAN

Dari pembahasan kesepuluh artikel diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan praktik skill laboratorium dapat dilakukan di laboratorium keperawatan, terkait dengan pelaksanaan praktik lab paliatif. perawatan paliatif amat berperan penting dalam tercapainya kualitas hidup maksimal pada pasien sehingga mengurangi sakit ataupun sebagai persiapan terhadap kematian. Dosen dalam hal ini sebagai tenaga pendidik juga sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama tenaga pendidik adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

SARAN

Diharapkan literature review ini dapat menjadi masukan bagi dosen dalam proses pembelajaran praktik keperawatan paliatif

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y & Rachmawati, I, N. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bahri dan Zain, A., 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Dahar, R. W. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. *Infeksi Emer Ging*. Jakarta : Kemenkes RI. Di akses pada tanggal 26 juni 2020 dari https://covid19.kemkes.go.id/category/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/#.Xz8_xcl8qDY
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID- 19)
- Kholisho, Y. N., & Marfuatun, M. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMK di Kabupaten Lombok Timur*. *Edumatic: Jurnal*

- Pendidikan Informatika*, 2(2), 120–127.
- Khorsman, S.N.J., van Zly, G.U., Nutt, L., Andersson, M.I, Presier, W. (2012). *Viroly*. Chins: Churchill Livingston Elsevier
- Liberti, S. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Serap Terhadap Ilmu Statika Dan Tegangan pada Siswa Kelas X Bidang Keahlian Teknik Bangunan di SMK N 2 Yogyakarta (Universitas Negeri Yogyakarta)*. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/2330/2/Abstrak.pdf>
- Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia UNESA. Integralistik*, 31(1), 1-12. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v31i1.21834>
- Mahmud. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, N. A., & Fuada, S. (2020). *E-Learning for Society: A Great Potential to Implement Education for All (EFA) Movement in Indonesia*. 14(2), 250–258. Retrieved from <https://www.learntechlib.org/p/216581/>
- Marsiyah dkk. 2012. *Faktor – Faktor Internal Yang Mempengaruhi Minat Dan Motivasi Mahasiswa Semester Iv Prodi Ilmu Keperawatan Dalam Praktik Mandiri Di Laboratorium Keperawatan Stikes Wira Husada Yogyakarta Tahun Akademik 2011/2012*. Yogyakarta: Stikes Wira Husada Yogyakarta
- Marsiyah, dkk. (2012) *Faktor-faktor Internal yang Mempengaruhi Minat dan Motivasi Mahasiswa Semester IV Prodi Ilmu Keperawatan Dalam Praktik Mandiri di Laboratorium Keperawatan STIKES WIRA HUSADA YOGYAKARTA Tahun Akademik 2011/2012*
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2009). *Komunikasi antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktiani, I. (2017). *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Muntamah, Ummu. (2017). *Analisis Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Laboratorium Berdasarkan Target Kompetensi Terhadap Peningkatan Skill Pada Mata Ajar Keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana*
- Norma, Kadek. 2019. *Pengalaman Orang Tua dalam mengasuh anak dengan keterlambatan bicara (speech delay) di Klinik Dharma Sidhi Denpasar*. Skripsi: STIKes Wira Medika.
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. (2018). *Online education: Worldwide status, challenges, trends, and implications*. <https://doi.org/10.1080/1097198X.2018.1542262>

- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). Panduan Praktik Klinis; Pneumonia 2019-nCoV. PDPI: Jakarta
- Ramadhan, R., Chaeruman, U. A., & Kustandi, C. (2018). *Pengembangan Pembelajaran Bauran (Blended Learning) di Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Pembelajaran Inovatif, 1(1)*, 37–48. <https://doi.org/10.21009/JPI.011.07>
- Rodiawati, Heni & Komarudin. (2018). Pengembangan *E-Learning* Melalui Modul Interaksi Berbasis Learning Content Development System. diakses pada tgl 28 juni 2020 diakses pada <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif>
- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). *Respon Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Bagi*
- Salistia, Yulifah., dkk. (2016). Pengaruh Situasional Terhadap Kecemasan Mahasiswa Program Studi D III Keperawatan Menghadapi Ujian Skill Laboratorium: Studi Mixed Methods
- Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat. SCU Knowledge Media.*
- Sanjaya, W, 2005. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kencana Renada Grup.Jakarta
- Saryono & Anggraeni. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* . Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawan, Ariyono., dkk. (2019). Pengembangan *E-Learning* Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Vokasi diakses pada tgl 28 juni 2020 diakses pada <http://santika.ijconsist.org/index.php/SANTIKA/article/view/15>
- Syahdrajat, T. 2015. *Panduan Menulis Tugas Akhir Kedokteran dan Kesehatan*. Yogyakarta: Kencana.
- Syarifudin, A. S. (2020). *Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 5(1)*, 31-34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Trismayana, Apry. 2018. *Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak dengan ADHD (Attentions Deficit Hyperactivity Disorder)* Skripsi: STIKes Wira Medika Bali.
- Ummu Muntamah.2017. *Analisis Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Laboratorium Berdasarkan Target Kompetensi Terhadap Peningkatan Skill Pada Mata Ajar Keperawatan Gawat Darurat Dan Manajemen Bencana.*Waluyo:Elic
- Wang, Z., Qiang, W., Ke, H. (2020). *A Handbool of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*. Hubei Science and Teknologi Press. China

World Health Organization South-East
Asia Indonesia. (2020)

Zainuddin,M., 2001. *Mengajar-Praktikum.*
PAU-PPAI Universitas Terbuka.
Jakarta klinik

Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Islam Tabanan

The Correlation of Nutrition Status with Learning Achievement in Primary School Age in Tabanan Islamic Elementary School

Nurma Tyas Purnama Sari¹, Ni Komang Ayu Resiyanthi², Niken Ayu Merna Eka Sari³
123STIKes Wira Medika Bali
nurmatyas31@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan intelektual dalam dunia pendidikan menjadi tolak ukur kualitas suatu bangsa yaitu bangsa yang cerdas dan unggul. Status gizi memiliki hubungan dengan kecerdasan seseorang. Gizi kurang yang di derita oleh seseorang pada masa periode dalam kandungan dan periode anak-anak akan mengambat perkembangan kecerdasan. Tujuan penelitian mengetahui hubungan status gizi dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar di SD Islam Tabanan. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan cross sectional. Populasi 540, jumlah sampel 84 dengan teknik simple random sampling. Hasil yang diperoleh dari responden, sebagian besar anak yang memiliki status gizi baik dengan prestasi belajar baik sebanyak 24 orang (52,2 %). Berdasarkan dari karakteristik responden, 59 orang (70,2%) berumur >7 sampai 11 tahun, 43 orang (51,2%) berjenis kelamin laki-laki, 50 orang (59,5%) memiliki berat badan 15 kg sampai 30 kg, dan 43 orang (51,2%) memiliki tinggi badan <1,30 m. Hasil perhitungan korelasi antara variabel status gizi dengan prestasi belajar menunjukkan angka sebesar 0,642, angka ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variabel status gizi dengan prestasi belajar. Hasil uji hipotesa p value $0,000 < 0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil dari rumusan masalah tersebut adalah hubungan antara status gizi dan prestasi belajar siswa adalah kuat dan signifikan.

Kata Kunci: Status Gizi, Prestasi Belajar, Anak Usia Sekolah Dasar

ABSTRACT

Intellectual intelligence in education is a measure of the quality of a nation, namely an intelligent and superior nation. Nutritional status has a relationship with a person's intelligence. Undernutrition suffered by someone during the period in the womb and the period of children will inhibit the development of intelligence. The research objective was to determine the correlation of nutritional status and learning achievement in primary school age in Tabanan Islamic Elementary School. The research method used was a cross sectional design. Population 540, number of samples 84 with simple random sampling technique. The results obtained from the respondents, most of the children who have good nutritional status with good learning achievement are 24 people (52.2%). Based on the characteristics of respondents, 59 people (70.2%) were >7 to 11 years old, 43 people (51.2%) were male, 50 people (59.5%) weighed 15 kg to 30 kg, and 43 people (51.2%) have height <1.30 m. The

results of the calculation of the correlation between the nutritional status variable and learning achievement show a number of 0.642, this figure indicates a strong correlation of the nutritional status variable and learning achievement. Hypothesis test results p value $0.000 < 0.05$ indicates a significant correlation of the two variables. Based on the results of this study, it can be drawn from the formulation of the problem that the correlation of nutritional status and student achievement is strong and significant.

Keywords: *Nutritional Status, Learning Achievement, Elementary School Age Children*

PENDAHULUAN

Indonesia menderita kekurangan gizi yang cukup tinggi (defisiensi gizi makro dan mikro) yang diiringi dengan meningkatnya prevalensi obesitas - yang disebut sebagai 'Beban Ganda Masalah Gizi' (Double Burden of Malnutrition) (Bappenas, 2019). Beban Ganda Masalah Gizi di Indonesia terjadi di sepanjang siklus kehidupan, dimulai lebih awal dengan 12% anak di bawah lima tahun menderita kurus (wasting), sementara 12% lainnya mengalami kegemukan (overweight) (Bappenas, 2019). Anak yang gemuk cenderung tumbuh menjadi orang dewasa yang mengalami berat badan berlebih dan mengalami PTM yang berkaitan dengan pola makan seperti diabetes tipe 2 dan penyakit kardiovaskular (Bappenas, 2019). Berdasarkan United Nations Children's Fund (UNICEF), Indonesia adalah negara kelima terbesar dengan jumlah anak yang menderita hambatan pertumbuhan, yang

sangat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengembangkan potensi fisik dan mental mereka secara penuh (Bappenas, 2017).

Dilihat pada tahun 2011 terdapat 2,5 juta anak usia 7-15 tahun tidak bersekolah, dimana kebanyakan dari mereka putus sekolah sewaktu masa transisi dari SD ke SMP dikarenakan menderita hambatan pertumbuhan. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas SDM di Indonesia (Prayitno & Yudisto, 2013).

Hasil analisis Riset Kesehatan Dasar di tahun 2018, menjelaskan bahwa prevalensi kurang gizi (memiliki berat badan kurang) secara nasional adalah sebesar 13,8% dan gizi buruk sebesar 3,9% (Depkes RI, 2018). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi stunting di Provinsi Bali mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 sebesar 10,9%. Hasil Riskesdas 2013 sebesar 32,6% dan pada tahun 2018 sebesar 21,7%. Hal ini membutuhkan peran serta lintas program

dan lintas sektor dalam upaya penurunan stunting di Provinsi Bali Prevalensi gizi kurang pada periode yang sama menunjukkan penurunan sebesar 0,1%. Prevalensi tahun 2013 sebesar 13,2% dan tahun 2018 sebesar 13,1%. Sementara prevalensi balita kurus pada periode yang sama menunjukkan penurunan sebesar 2,5%. Tahun 2013, prevalensi kurus sebesar 8,8%, sedang prevalensi kurus tahun 2017 sebesar 6,3% (Depkes RI, 2018).

Hasil pemantauan status gizi (PSG) Dinkes Provinsi Bali, daerah Tabanan mengalami penurunan pada gizi buruk/kurang 3,1% dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan 1,8%, presentase stunting kurang dari 20% yaitu 16% dan ini masih ambang baik bagi stunting, namun terjadi peningkatan pada status gizi presentase kurus, tahun 2015 presentase kurus 2,8%, tahun 2016 presentase kurus 5,0%, dan tahun 2017 termasuk peringkat ke-2 dengan status gizi sedang memiliki presentase kurus lebih dari 5% yaitu 6 % dari 9 kabupaten di Provinsi Bali (DinKes Prov Bali, 2019). Meskipun terjadi penurunan permasalahan gizi yaitu malnutrisi, proporsi energi dalam makanan yang berasal dari beras dan serelia (biji-bijian) yang dikonsumsi oleh penduduk

perkotaan dan pedesaan menurun, dikarenakan ada peningkatan proposional dalam asupan energi dari makanan dan minuman kemasan (Bappenas, 2019). Makanan yang dikonsumsi menjadi tinggi gula, garam, serta lemak, namun konsumsi tepung terigu juga meningkat, yang didorong dengan semakin meningkatnya konsumsi mi instant dan konsumsi buah dan sayur yang tetap rendah. Tahun 2018 ditemukan 95,5% penduduk usia ≥ 5 tahun mengkonsumsi buah dan sayur kurang dari 5 porsi dalam sehari (Bappenas, 2019).

Kerangka program yang disesuaikan dengan konteks Indonesia telah diusulkan untuk menangani Beban Ganda Masalah Gizi yang mencakup intervensi gizi spesifik dan program gizi sensitif yang dapat diterapkan di sepanjang siklus kehidupan (Bappenas, 2019). Seperti yang ditunjukkan pada usia 5-18 tahun pada intervensi gizi spesifik berupa berbasis sekolah, menyediakan makanan sehat, promosi dan penyediaan latihan fisik harian, pemberian tablet tambah darah mingguan / obat cacing, dan program gizi sensitifnya berupa tidak ada mesin penjual otomatis atau penjualan makanan cepat saji di sekolah, tidak ada iklan makanan yang ditujukan untuk anak-anak (Bappenas, 2019). Program tersebut

menurut peneliti kurang optimal dikarenakan tidak diketahui status gizi dari para siswa, sehingga peneliti menyarankan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan secara berkala sebulan sekali untuk evaluasi maupun tindakan yang diberikan.

Menurut Programme for International Student Assessment (PISA), data yang dikeluarkan tahun 2019 pendidikan Indonesia skor membaca berada pada peringkat ke-72 dari 77 negara, skor matematika berada pada peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains berada pada peringkat 70 dari 78 negara (Kemendikbud, 2019). Tiga permasalahan pokok pendidikan di Indonesia berdasarkan temuan survei Programme for International Student Assessment (PISA). Salah satunya, tingginya tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah dan tingkat tinggal kelas (tidak naik kelas) yang tinggi. Selain tingginya angka ketidakhadiran, siswa Indonesia juga masih banyak yang tinggal kelas. Persentase siswa mengulang kelas ini mencapai 16 persen dari total jumlah siswa di Indonesia (Kemedikbud, 2020). Angka tinggal kelas pada tahun ajaran 2017/2018 di Provinsi Bali ditemukan di Kabupaten Bangli sebanyak 14 siswa dikarenakan

tingginya tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah mencapai puluhan kali dari 40 hingga 70 kali absen ketidakhadiran (Disdikpora Bangli, 2018). Tolak ukur keberhasilan akademik seorang anak di sekolah salah satunya adalah prestasi belajar yang merupakan output sekolah dan cerminan dari kemampuan kognitif siswa selama pembelajaran (Muhibbin, 2013).

Kecerdasan intelektual dalam dunia pendidikan menjadi tolak ukur kualitas suatu bangsa yaitu bangsa yang cerdas dan unggul. Status gizi memiliki hubungan dengan kecerdasan seseorang. Gizi kurang yang di derita oleh seseorang pada masa periode dalam kandungan dan periode anak-anak akan mengambat perkembangan kecerdasan. Anak yang menderit gizi kurang tingkat berat memiliki otak yang lebih kecil daripada ukuran otak rata – rata, dan mempunyai sel otak yang jumlahnya 15-20% lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki gizi yang baik. Kurang gizi pada usia muda dapat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Kekurangan gizi dapat menyebabkan terganggunya fungsi otak secara permanen (Almatsier, 2010).

Hasil penelitian dari Jurnal Caring menyebutkan bahwa status gizi merupakan

faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap prestasi belajar seorang anak (Adrianus, Maku. Ni Ketut, Mendri. Aan, 2018).

Kecerdasan kognitif seseorang erat kaitannya dengan status gizi seseorang (Masruroh, 2016). Gizi kurang dapat mengganggu motivasi anak, kemampuannya untuk berkonsentrasi, dan kesanggupannya untuk belajar. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi prestasi belajar anak (Azwar, 2010). Status gizi akan mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang dan kemampuan seseorang dalam menangkap pelajaran di sekolah, sehingga seseorang yang memiliki status gizi baik akan memiliki daya tangkap yang lebih baik dan dapat memperoleh prestasi yang baik pula di sekolahnya. Sebaliknya jika seseorang memiliki status gizi yang kurang atau lebih akan berdampak pada kecerdasan sehingga kurang optimal dalam menangkap pelajaran di sekolah sehingga prestasi belajar kurang baik. Mencetak generasi yang sehat dan cerdas harus dimulai sejak anak dalam janin sampai remaja, berbagai intervensi harus diberikan kepada anak-anak khususnya dalam hal gizi, kesehatan dan pendidikan (Adrianus, Maku. Ni Ketut, Mendri. Aan, 2018; Putri, Asri Mutiara Putri, Hasbie, 2015).

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada 10 anak dari kelas 3, 4, dan 5 di Sekolah Dasar Islam Tabanan, didapatkan 3 siswa berstatus gizi lebih (overweight) dengan prestasi belajar nilai rapor semester genap, terdapat 2 siswa prestasi belajar cukup dan 1 siswa prestasi belajar baik, sedangkan 7 siswa berstatus gizi baik (normal) dengan prestasi belajar nilai rapor semester genap, terdapat 7 siswa prestasi belajar baik. Informasi yang didapat untuk mendukung pemilihan tempat penelitian di Sekolah Dasar Islam Tabanan, dikarenakan prestasi yang diraih oleh sekolah ini pada tahun 2019 mendapatkan predikat juara harapan cerdas cermat PAI (Pendidikan Agama Islam) tingkat Nasional, tahun 2020 tepatnya pada bulan Februari mendapatkan predikat juara 2 olimpiade matematika tingkat kabupaten dan pada bulan oktober akan mengikuti kompetisi olimpiade matematika tingkat provinsi Bali.

Penelitian dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM-nya agar dapat bersaing tingkat provinsi maupun nasional, melalui pemantauan gizi, program gizi yang diterapkan, meminimalisasi terjadinya kesakitan, penurunan prestasi, dan sebagai acuan bagi siswa maupun sekolah yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Islam Tabanan, waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 5-8 Desember 2020. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional analitik atau analitik korelasional, dimana peneliti mencari hubungan antar variabel. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan *cross sectional*. Populasi 540, jumlah sampel 84 dengan teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan data prestasi belajar dilaksanakan setelah proses pengambilan data berat badan dan tinggi badan berlangsung, pengumpulan data prestasi belajar dari buku rapor yang meliputi nilai rata-rata siswa pada penilaian tengah semester (PTS) pada semester ganjil 2020/2021 dari segi akademik dan non-akademik, dikumpulkan oleh peneliti dan empat orang peneliti pendamping (enumerator). Teknik analisa penelitian ini analisa univariat pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan umur responden, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan yang digambarkan dalam bentuk jumlah dan persentase. Data dianalisis kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk narasi dan tabel distribusi

frekuensi. Analisa bivariat pada penelitian ini digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel status gizi dengan variabel prestasi belajar. Untuk menguji hipotesis variabel berbentuk ordinal digunakan uji *Korelasi Rank Spearman*.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 84 anak dari kelas 1 sampai kelas 6. Karakteristik dari siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 berdasarkan umur, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

1. Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Islam Tabanan Tahun 2020

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Umur 2-7 tahun	5	6
2	Umur >7-11 tahun	59	70,2
3	Umur >11-15 tahun	20	23,8
Total		84	100,0

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 84 anak, sebagian

besar anak dikategorikan umur >7 sampai 11 tahun sebanyak 59 orang (70,2 %).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Islam Tabanan Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Perempuan	41	48,8
2	Laki-laki	43	51,2
Total		84	100,0

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 84 anak, sebagian besar anak dikategorikan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 orang (51,2 %).

3. Berat Badan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berat Badan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Islam Tabanan Tahun 2020

No	Berat Badan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Berat Badan 15 kg – 30 kg	50	59,5
2	Berat Badan 31 kg – 45 kg	28	33,3
3	Berat Badan 46 kg – 60 kg	6	7,1
Total	84	100,0	

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 84 anak, sebagian besar terdapat 50 orang (59,5 %) yang memiliki berat badan 15 kg – 30 kg.

4. Tinggi Badan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Islam Tabanan Tahun 2020

No	Tinggi Badan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tinggi Badan < 1,30 m	43	51,2
2	Tinggi Badan > 1,30 m	41	48,8
Total		84	100,0

Berdasarkan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 84 anak, sebagian besar terdapat 43 orang (51,2 %) yang memiliki tinggi badan < 1,30 m.

5. Status Gizi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Islam Tabanan Tahun 2020

No	Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Gizi Kurang (-3 SD s/d <-2 SD)	6	7,1
2	Gizi Baik (-2 SD s/d 1 SD)	46	54,7
3	Gizi Lebih (1 SD s/d 2 SD)	17	20,2
4	Obesitas (> 2 SD)	15	18
Total		84	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 84 anak, sebagian besar status gizi adalah gizi baik sebanyak 46 orang (54,7 %).

6. Prestasi Belajar

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Islam Tabanan Tahun 2020

No	Prestasi Belajar	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Baik (89-100)	23	27,4

2	Baik (77-88)	30	35,7
3	Cukup (65-76)	19	22,6
4	Kurang (<65)	12	14,3
Total		84	100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 84 anak, sebagian besar prestasi belajar adalah baik sebanyak 30 orang (35,7 %).

Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar

Tabel 7 Hasil Analisis Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Islam Tabanan Tahun 2020

Status Gizi	Prestasi Belajar								Total	p Value	Correlation Coefficient	
	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%	f	%				
Gizi Kurang	3	50,0	1	16,7	1	16,7	1	16,7	6	100,0	0,000	0,642
Gizi Baik	20	43,5	24	52,2	1	2,2	1	2,2	46	100,0		
Gizi Lebih	0	0	1	5,9	12	70,6	4	23,5	17	100,0		
Obesitas	0	0	4	26,7	5	33,3	6	40,0	15	100,0		
Total	23	27,4	30	35,7	19	22,6	12	14,3	84	100,0		

Penelitian mengenai hubungan status gizi menurut IMT/U dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar, sebagian besar anak yang memiliki status gizi baik dengan prestasi belajar baik sebanyak 24 orang (52,2 %). Berdasarkan karakteristik dari responden, 54 anak (70,2 %) berumur >7 sampai 11 tahun, 43 anak (51,2 %) berjenis kelamin laki-laki, 50 anak (59,5 %) memiliki berat badan 15 kg sampai 30 kg, dan 43 anak (51,2 %) memiliki tinggi badan <1,30 m.

Hasil perhitungan korelasi antara variabel status gizi dengan prestasi belajar menunjukkan angka sebesar 0,642, angka ini menunjukkan adanya korelasi yang

kuat antara variabel status gizi dengan prestasi belajar. Hasil uji hipotesa p value $0,000 < 0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Kesimpulan yang dapat diambil dari rumusan masalah tersebut adalah hubungan antara status gizi dan prestasi belajar siswa adalah kuat dan signifikan. Arah korelasi dari hasil penelitian ini berkorelasi positif searah (semakin besar nilai variabel bebas, semakin besar pula nilai variabel terikat).

DISKUSI HASIL

Status Gizi

Berdasarkan dari hasil pengamatan pada variabel status gizi, dapat diketahui bahwa dari 84 anak, sebagian besar status gizi adalah gizi baik sebanyak 46 orang (54,7 %) dengan indikator IMT/U.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang pertama dilakukan oleh Agnes Andani Yuliyanti (2016) tentang Hubungan Status Gizi Dengan Kecerdasan Intelektual Pada Anak Sekolah Dasar Di SD Kanisius Pugeran Tahun 2016, menunjukkan hasil pada variabel status gizi sebagian besar anak memiliki status gizi baik sebanyak 45 orang (63,4 %) dari 71 anak. Penelitian sebelumnya yang kedua dilakukan oleh Tazky Amany dan Rini Sekartini (2017) tentang Hubungan antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa SDN 03 Pondok Cina Depok Tahun 2015, menunjukkan hasil pada variabel status gizi sebagian besar anak memiliki status gizi baik sebanyak 83 orang (46,6 %) dari 179 anak. Penelitian sebelumnya yang ketiga dilakukan oleh Andra Pratama Putra (2017) tentang Hubungan Status Gizi Terhadap Prestasi Akademik siswa-Siswi SD Negeri Inpres Tamalanrea VI

Makassar, menunjukkan hasil pada variabel status gizi sebagian besar anak memiliki status gizi baik sebanyak 62 orang (62 %) dari 100 anak dengan indikator IMT/U.

Penelitian sebelumnya yang keempat dilakukan oleh Meilita M. Rawung (2020) tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa SD Katolik St Fransiskus Xaverius Kakaskasen Kota Tomohon, menunjukkan hasil pada variabel status gizi sebagian besar anak memiliki status gizi baik sebanyak 75 siswa (68,8%) dari 109 anak dengan indikator IMT/U. Penelitian sebelumnya yang kelima dilakukan oleh Prisca Petty Arfines dan Fithia Dyah Puspitasari (2017) tentang Hubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Daerah Kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat, menunjukkan hasil pada variabel gizi didominasi oleh status gizi baik berdasarkan parameter IMT/U (81,6%) dari 117 anak. Hasil dari kelima penelitian sebelumnya memiliki hasil status gizi baik yang lebih dominan.

Hal ini sesuai dengan teori, bahwa status gizi baik atau status gizi normal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi secara cukup, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik,

perkembangan otak, kemampuan kerja memiliki risiko lebih kecil untuk menghasilkan IQ yang lebih rendah (Almatsier, 2010). Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang dapat diukur secara antropometri sebagai akibat dari pemakaian, penyerapan dan penggunaan makanan, yang mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan pada anak.

Penilaian menggunakan teknik pengukuran anthropometri merupakan teknik yang paling banyak digunakan karena lebih cepat dan mudah serta mampu memberikan informasi keadaan gizi seseorang. Pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) selanjutnya dikonversikan kedalam standar IMT/U anak usia 5-18 tahun yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan kemudian menentukan ambang batas (z-score) untuk mengategorikan status gizinya (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Status gizi juga merupakan salah satu perwujudan dari status kesehatan seseorang. Perbedaan individu pada kenaikan berat badan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Tinggi badan anak usia 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tinggi badan yang sama, yaitu kurang lebih 115 cm. setelah usia 12 tahun, tinggi badan kurang

lebih 150 cm (Putra, 2014; Robert.M, Kliegman, Bonita. F, 2016).

Menurut asumsi peneliti, gizi berperan sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Seorang anak dengan berat badan kurang belum tentu mengalami gizi kurang atau gizi buruk jika mengalami pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted) maka status gizinya dapat cukup bahkan gizi lebih, sehingga penentuan status gizi perlu melihat seluruh indeks yang ada. Overweight tidak selalu gemuk karena gizi lebih akibat massa otot yang berlebih pun dapat diklasifikasikan sebagai overweight. Kebutuhan nutrisi untuk anak di masa pertumbuhan, praremaja, dan remaja berbeda-beda. Beda usia, berarti mereka juga memiliki kejiwaan dan hormonal yang berbeda pula. Seperti masalah perbedaan jenis kelamin. Anak perempuan dan anak laki-laki, membutuhkan nutrisi dan energi berbeda, juga disesuaikan dengan aktivitasnya. Selain itu faktor lingkungan, serta orang tua juga berperan dalam pemenuhan gizi yang akan dikonsumsi oleh anak.

Prestasi Belajar

Berdasarkan dari hasil pengamatan pada variabel prestasi belajar, dapat diketahui bahwa dari 84 anak, sebagian

besar prestasi belajar adalah baik sebanyak 30 orang (35,7 %).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang pertama dilakukan oleh Meilita M. Rawung (2020) tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa SD Katolik St Fransiskus Xaverius Kakaskasen Kota Tomohon, menunjukkan hasil pada variabel prestasi belajar terbanyak adalah kelompok siswa dengan kategori prestasi cukup sebanyak 54 orang (49,5%) dari 109 anak, diikuti oleh kelompok siswa dengan prestasi baik sebanyak 47 orang (43,1%) dari 109 anak. Penelitian sebelumnya yang kedua dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Minkhatun (2017) tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa di SDN 3 Buntalan Klaten Tengah, menunjukkan hasil pada variabel prestasi belajar terbanyak adalah prestasi belajar baik sebanyak 24 orang (70,6%) dari 34 anak.

Penelitian sebelumnya yang ketiga dilakukan oleh Nasrudin, Fred A. Rumagit, dan Meildy E. Pascoal (2016) tentang Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Status Gizi dan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Negeri Malalayang Kota Manado,

menunjukkan hasil pada variabel prestasi belajar sebagian besar siswa memiliki nilai rapor baik dengan jumlah 74 orang dengan presentase 96.1% dari 77 anak. Penelitian sebelumnya yang keempat dilakukan oleh Luh Putu Prema Wadhani dan Ida Bagus Agung Yogeswara (2017) tentang Tingkat Konsumsi Zat Besi (Fe), Seng (Zn) dan Status Gizi Serta Hubungannya dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar, menunjukkan hasil pada variabel prestasi belajar sebagian besar prestasi belajar sampel termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 48 orang (84,2%) dari 91 anak. Penelitian sebelumnya yang kelima dilakukan oleh Suhandi, Ni Luh Putu Eka S, Neni Maemunah tentang Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa, menunjukkan hasil pada variabel prestasi belajar sebanyak 42 orang (80,8%) dari 82 anak. Hasil dari kelima penelitian sebelumnya memiliki hasil prestasi belajar baik yang lebih dominan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dimana prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan melalui proses penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes maupun evaluasi (Putri, Asri Mutiara Putri, Hasbie, 2015). Muhibbin, S

menjelaskan, prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum yang diukur oleh IQ (Intelligent Quotient), IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Namun demikian pada beberapa kasus, IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang (Muhibbin, 2013).

Ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu, pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul, perkembangan dan pengukuran otak, kecerdasan (intelejensi) emosional. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor internal terdiri dari kecerdasan atau intelejensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2015).

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar anak memiliki prestasi belajar baik sebanyak 30 orang (35,7 %) dari 84 anak dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil prestasi belajar yang didapat di akhir itu juga dipengaruhi faktor internal itu sendiri dapat terdiri dari jenis kelamin, umur, status gizi yang dimiliki pada anak. Hal ini mencerminkan bahwa faktor internal dan eksternal dapat mendorong terjadinya prestasi belajar yang baik pada anak.

Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Islam Tabanan

Berdasarkan dari uji statistik Korelasi Rank Spearman didapatkan nilai correlation coefficient 0,642, angka ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variabel staus gizi dengan variabel prestasi belajar. Hasil uji hipotesa p value $0,000 < 0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Kesimpulan yang dapat diambil dari rumusan masalah tersebut adalah hubungan antara status gizi dan prestasi belajar siswa adalah kuat dan signifikan. Arah korelasi dari hasil penelitian ini berkorelasi positif searah (semakin besar nilai variabel bebas, semakin besar pula nilai variabel terikat).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang pertama dilakukan oleh Tazkya Amany dan Rini Sekartini (2017), tentang Hubungan Antara Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa SDN 03 Pondok Cina, Depok Tahun 2015, mendapatkan hasil penelitian status gizi (dibagi menjadi normal dan tidak normal) menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan restasi belajar Bahasa Indonesia ($p= 0,019$) dan IPA ($p= 0,029$), dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status gizi dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia dan IPA pada siswa SDN 03 Pondok Cina.

Penelitian sebelumnya yang kedua dilakukan oleh Suhandi, Ni Luh Putu Eka S, dan Neni Maemunah (2017) tentang Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa, berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir seluruh responden memiliki status gizi normal (80,8%), demikian juga dengan prestasi belajar, hampir seluruh responden masuk dalam kategori prestasi yang baik (80,8%), didapat p value = $0,02 < \alpha$ (0,05) berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan positif antara status gizi dengan prestasi belajar siswa usia 6-8 tahun. Penelitian sebelumnya yang ketiga

dilakukan oleh Meilita M. Rawung, Herlina I. S. Wungouw, Damajanty H. C. (2020) tentang Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Siswa Sd Katolik St Fransiskus Xaverius Kakaskasen Kota Tomohon, hasil penelitian pada siswa SD Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen Kota Tomohon juga mendapatkan dari 6 siswa yang berstatus gizi kurang terdapat 4 orang dengan prestasi cukup dan 2 orang dengan prestasi baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan status gizi kurang cenderung menunjukkan performa belajar yang kurang dalam hal prestasi belajar. Kekurangan gizi secara umum menyebabkan gangguan pada proses pertumbuhan, produksi energi, pertahanan tubuh, struktur dan fungsi otak serta perilaku anak Kurang gizi pada usia muda berpengaruh terhadap perkembangan mental, dengan demikian kemampuan berpikir menurun, nutrisi yang tidak tercukupi selama usia sekolah dapat membatasi perkembangan fisik dan kognitif anak sekolah. Penelitian sebelumnya yang keempat yang dilakukan oleh Aulia Masruroh (2016) tentang Pengaruh Status Gizi, Konsumsi Pangan, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi

Belajar Matematika, menjelaskan nilai $t_0 = 2.335$ dan $\text{Sig.} = 0.025 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat diterima dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan status gizi terhadap prestasi belajar matematika anak.

Penelitian sebelumnya yang kelima yang dilakukan oleh Chairanisa Anwar dan Isatirradiyah (2018) tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2017, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi akademik baik lebih banyak yang memiliki status gizi normal yaitu 28 siswa (80.0%) daripada siswa yang memiliki status gizi tidak normal 22 siswa (46.8%). Hasil yang diperoleh nilai $P = 0.005$ ($P < 0.05$), dapat diartikan hipotesa alternatif peneliti diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan prestasi Akademik siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

Hal Ini sesuai dengan teori, hubungan status gizi menurut IMT/U dengan prestasi belajar dipengaruhi oleh Faktor-faktor antara lain sebagai berikut: Pengaruh pendidikan dan pembelajaran

unggul, perkembangan dan pengukuran otak dan kecerdasan (intelegenesi) emosional (Slameto, 2015). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya kemampuan intelektual yang akan berdampak pada prestasi belajar di sekolah (Amany & Sekartini, 2017; Yuliwianti, 2017).

Pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) selanjutnya dikonversikan kedalam standar IMT/U anak usia 5-18 tahun yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan kemudian menentukan ambang batas (z-score) untuk mengkategorikan status gizinya (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Bila dikaitkan dengan usia, hukum kesiapan (Law of readiness) bagian dari hukum belajar menyebutkan, bahwa seseorang yang sudah siap untuk belajar maka prestasinya akan memuaskan, tetapi seseorang yang tidak siap belajar apabila dipaksakan akan mengakibatkan gangguan maupun kekecewaan. Bahwa fisik yang sudah matang akan mempermudah dan memperlancar proses belajar (Almatsier, 2010; Hurlock, 2012; Pertiwi, 2015; Putra, 2014).

Pada usia 7 tahun, seorang anak memasuki tahap operasional konkret, karena pada saat ini anak sudah mulai dapat berpikir lebih logis dari pada tahap sebelumnya (praoperasional) sehingga telah dapat menggunakan logika untuk memecahkan masalah secara konkret (Robert.M, Kliegman, Bonita. F, 2016). Siswa yang memiliki kecerdasan normal atau di atas normal serta kondisi gizi yang baik akan dengan mudah memahami materi pelajaran, maka siswa tersebut sangat berpotensi mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setelah usia 9 tahun, kebanyakan anak termotivasi oleh dirinya sendiri. Mereka bersaing dengan diri sendiri dan mereka senang membuat rencana kedepan, mencapai usia 12 tahun, mereka termotivasi oleh dorongan di dalam diri, bukan karena kompetisi dengan teman sebaya. Mereka senang berbicara, berdiskusi mengenai berbagai subjek dan berdebat (Kozier, Erb, Berman, 2011; Robert.M, Kliegman, Bonita. F, 2016).

Menurut asumsi peneliti, status gizi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar yang dimiliki oleh anak. Status gizi baik maka prestasi belajar baik hingga sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan, anak yang memiliki status gizi baik dan prestasi

belajar sangat baik sebanyak 20 anak (43,5 %) dari 84 anak, serta anak yang memiliki status gizi baik dan prestasi belajar baik sebanyak 24 anak (52,2 %) dari 84 anak.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada anak usia sekolah dasar di SD Islam Tabanan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian berdasarkan status gizi, dapat diketahui bahwa dari 84 anak, sebagian besar status gizi adalah gizi baik sebanyak 46 orang (54,7 %) dengan indikator IMT/U.
2. Hasil penelitian berdasarkan prestasi belajar anak sebagian besar memiliki prestasi belajar baik sebanyak 30 orang (35,7 %) dari 84 anak.
3. Hasil penelitian berdasarkan hubungan status gizi dengan prestasi belajar terdapat hubungan status gizi dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar di SD Islam Tabanan kuat dan signifikan sebesar 0,642, angka ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara Variabel Status Gizi dengan Prestasi Belajar. Nilai signifikansi hubungan antara variabel Status gizi dan Prestasi siswa sebesar 0,000. Nilai

signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hubungan kedua variabel tersebut signifikan.

SARAN

Bagi Orang Tua, sebagai dasar orang tua untuk tetap menjaga status gizi anaknya agar kecerdasan intelektual seorang anak tetap dalam keadaan baik.

Bagi Sekolah sebagai dasar pihak sekolah cara melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, supaya status gizinya selalu terpantau.

Bagi Praktisi Kesehatan, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam usaha perbaikan pelayanan gizi demi menunjang perkembangan kecerdasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adrianus, Maku. Ni Ketut, Mendri. Aan, D. (2018). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Sdn Ngringin Depok Sleman Yogyakarta. *CARING*, 7(1), 1–8
2. Almatier. (2010). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama.
3. Amany, T., & Sekartini, R. (2017). Hubungan antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa SDN 03 Pondok Cina Depok Tahun 2015. 18(6), 487–491.
4. Azwar, S. (2010). *Psikologi Intelegensi*. Pustaka Pelajar.
5. Bappenas. (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*. BAPPENAS dan UNICEF.
6. _____. (2019). *Pembangunan Gizi Indonesia (A. D. Pungkas Bahjuri Ali, Ascobat Gani, Entos Zaina, Evi Nurhidayati (ed.); 1st ed.)*. Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat Kedeputan Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan Kementerian PPN/Bappenas.
7. Depkes RI. (2018). *Laporan Nasional riset Kesehatan dasar (Riskesdas) Tahun 2018*. Departemen Kesehatan RI.
8. DinKes Prov Bali. (2019). *Provil Kesehatan Provinsi Bali 2018*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
9. Disdikpora Bangli. (2018). *Belasan Siswa SMK di Bangli Tidak Naik*. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.
10. Hurlock, E. . (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan rentang Kehidupan*. Erlangga.
11. Kemedikbud, RI. (2020). *Hasil PISA Indonesia 2020: 16 Persen Siswa di Indonesia Tinggal Kelas*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
12. _____. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018; Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
13. Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik*

- Indonesia Nomor 2 Tahun 2020
Tentang Standar Antropometri Anak. 3,
1–78.
14. Kozier, Erb, Berman, & S. (2011).
Buku Ajar Fundamental Keperawatan :
Konsep, Proses & Praktik (7th ed.).
EGC.
 15. Masruroh, A. (2016). Pengaruh
Status Gizi , Konsumsi Pangan Dan
Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi
Belajar Matematika. *Junal Formatif
Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 220–
232.
 16. Muhibbin, S. (2013). Psikologi
Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.
PT. Remaja Rosdakarya.
 17. Pertiwi. (2015). Perbedaan Tingkat
Prestasi Belajar Ditinjau Dari
Kecenderungan gaya Belajar Siswa
Sekolah Dasar. Skripsi.
 18. Prayitno & Yudisto. (2013).
Perbedaan Status Gizi Anak SD Kelas
IV Dan V Di SD Unggulan (06 Pagi
Makasa) Dan SD Non Unggulan (09
Pagi Pinang Ranti) Kecamatan Makasar
jakarta Timur Tahun 2012. *Journal*, 3.
 19. Putra, D. S. (2014). Keperawatan
Anak dan Tumbuh Kembang. Nuha
Medika.
 20. Putri, Asri Mutiara Putri,.Hasbie,
N. F. (2015). Hubungan Status Gizi
Terhadap Prestasi Belajar Siswa
Sekolah Menengah Pertama (Smp)
Negeri 02 Bandar Lampung Tahun
2015. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan
Kesehatan*, 2(3).
 21. Robert.M, Kliegman, Bonita. F, S.
(2016). *The Book of Pediatrics Vol 2*.
EGC.
 22. Slameto. (2015). Belajar dan
Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.
Penerbit Dian Rakyat.
 23. Yuliwianti, A. . (2017). Hubungan
Status Gizi Dengan Kecerdasan
Intelektual Pada Anak Sekolah dasar di
SD Kanisius Pugeran Tahun 2016.
Skripsi

HUBUNGAN GAYA HIDUP DENGAN TEKANAN DARAH PENDERITA HIPERTENSI PRIMER PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKAWATI I

Ni Putu Hepina Tresnayanti¹, Ni Putu Wiwik Oktaviani², Ketut Lisnawati³, Ni Wayan Trisnadewi⁴, I Made Sudarma Adiputra⁵

^{1,2,3,4,5}STIKes Wira Medika Bali

wiwikoktaviani@stikeswiramedika.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan : Hipertensi merupakan masalah kesehatan serius di dunia termasuk di Indonesia. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah diatas nilai normal, yaitu melebihi 140/90 mmHg. Faktor kemunculan hipertensi ada dua faktor yaitu faktor yang tidak dapat dikontrol dan dapat dikontrol misalnya gaya hidup. Pemilihan makanan yang berlemak, kurangnya aktivitas fisik, merokok dan minum-minuman beralkohol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya hidup dengan tekanan darah penderita hipertensi primer pada lansia di wilayah kerja puskesmas Sukawati I.

Metode : Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 56 responden diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner gaya hidup dan pengukuran tekanan darah dengan *sphygmomanometer*. Analisa data menggunakan uji *rank sperman*.

Hasil : Hasil pengukuran didapatkan sebagian besar responden memiliki gaya hidup buruk 33 orang (58.9%) dan sebagian besar mengalami hipertensi derajat 1 yaitu sebanyak 29 orang (51,8%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa r hitung = -0,532 dan p -value = 0,000 atau $p \leq 0,05$. Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 Penelitian ditolak sehingga ada hubungan gaya hidup dengan tekanan darah penderita hipertensi primer pada lansia di wilayah kerja puskesmas sukawati I.

Diskusi : Berdasarkan hasil tersebut disarankan masyarakat dapat meningkatkan gaya hidup sehat untuk mengontrol tekanan darah.

Kata kunci : Gaya Hidup, Hipertensi, Lansia

RELATIONSHIP OF LIFESTYLE WITH BLOOD PRESSURE OF PRIMARY HYPERTENSION PATIENTS IN PUSKESMAS SUKAWATI I

Ni Putu Hepina Tresnayanti¹, Ni Putu Wiwik Oktaviani², Ketut Lisnawati³, Ni Wayan Trisnadewi⁴, I Made Sudarma Adiputra⁵

^{1,2,3,4,5}STIKes Wira Medika Bali

wiwikoktaviani@stikeswiramedika.ac.id

ABSTRACT

Introduction : Hypertension is a serious health problem in the world, including in Indonesia. Hypertension or high blood pressure is a circulatory system disorder that causes an increase in blood pressure above the normal value, which exceeds 140/90 mmHg. There are two factors for the emergence of hypertension, namely factors that cannot be controlled and can be controlled, such as lifestyle. Consuming unhealthy foods, lack of physical activity, smoking and consuming alcohol. This study aims to determine the relationship between lifestyle and blood pressure of patients with primary hypertension in the elderly in Puskesmas Sukawati I.

Method : The method in this study used descriptive correlation with cross sectional approach. The sample taken by purposive sampling technique and consists of 56 respondents. Data was collected by a lifestyle questionnaire and measuring blood pressure with a sphygmomanometer.

Result : The Analysis used sperm rank test. The results 33 respondents (58,9%) had bad lifestyle and 29 respondents (51,9%) had Hypertention grade 1 . The results is r count = -0.532 and p -value = 0.000 or $p \leq 0.05$. These results can be interpreted that H_0 Research is rejected so that there is a relationship between lifestyle and blood pressure of patients with primary hypertension in puskesmas Sukawati I.

Discussion : Based on these results, it is recommended that the community can improve a healthy lifestyle to control blood pressure.

Keywords : Lifestyle, Hypertension, Elderly

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat, sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkannya. Dengan demikian tubuh menunjukkan reaksi lapar dan menyebabkan jantung harus berkerja lebih keras untuk memenuhi

kebutuhan tersebut (Adi Trisnawan, 2019). Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah

diastolik lebih dari 90 mmHg (Triyanto, 2016).

International journal of epidemiologi, menyebutkan issue hipertensi terus berkembang menjadi issue kesehatan serius di dunia. Saat ini penyakit tidak menular merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian global dan nasional. *World health organization* (WHO) tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit tidak menular menyebabkan 41 juta kematian setiap tahun atau setara dengan 71% dari seluruh kematian di seluruh dunia. WHO menunjukan pada tahun 2020, penyakit tidak menular akan menyebabkan 73% kematian dan 60% dari seluruh morbiditas di seluruh dunia. Negara yang paling banyak terkena dampaknya adalah negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan yang menjadi masalah serius adalah hipertensi.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), tekanan darah tinggi menyerang 22% populasi dunia. Sedangkan di Asia Tenggara, kejadian hipertensi 36%. Prevalensi hipertensi pada pasien usia 60 tahun ke atas meningkat secara signifikan (WHO, 2018). Lansia tertinggi di Indonesia terdapat pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 13,04%, Jawa Timur

10,4%, Jawa Tengah 10,34% dan Bali 10,17% untuk di daerah Bali jumlah lansia yang tercatat berjumlah 462.822 jiwa (Badan Pusat Statistika, 2017). Provinsi Bali menduduki peringkat ke empat dengan penduduk lansia terbanyak di Indonesia. Jumlah penduduk lanjut usia tertinggi pertama berada di Kabupaten Gianyar dengan 61.876 jiwa, dilanjutkan oleh Kabupaten Badung dengan jumlah lansia 57.045 jiwa, Kabupaten Tabanan 45.729 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017).

Menurut Kemenkes RI, masalah kesehatan pada lanjut usia berawal dari kemunduran sel-sel tubuh, sehingga fungsi dan daya tahan tubuh menurun serta faktor risiko terhadap penyakit pun meningkat. Masalah kesehatan yang sering dialami lanjut usia diantaranya malnutrisi, gangguan keseimbangan dan kebingungan mendadak. Selain itu, beberapa penyakit yang sering terjadi pada lanjut usia antara lain hipertensi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan dan osteoporosis (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan penyebab hipertensi dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu hipertensi esensial atau hipertensi primer, yaitu hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya dan hipertensi sekunder yang penyebabnya dapat ditentukan melalui

tanda-tanda di antaranya kelainan pembuluh darah ginjal, gangguan kelenjar tiroid (hipertiroid), dan penyakit kelenjar adrenal (Kemenkes RI, 2019). Penyebab pasti dari hipertensi *esensial* sampai saat ini masih belum dapat diketahui. Kurang lebih 90% penderita hipertensi tergolong hipertensi *esensial* sedangkan 10% nya tergolong hipertensi sekunder (Triyanto, 2016).

World health organization (WHO) mengungkapkan prevalensi kasus hipertensi sebanyak 1,3 miliar orang didunia, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi, penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Prevalensi hipertensi paling tinggi terdapat di wilayah Afrika sebanyak 46%, wilayah Amerika sebanyak 35%. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebanyak 25,8% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 34,11%. Berdasarkan usia prevalanse hipertensi di Indonesia tahun 2018 menunjukkan usia 55-64 tahun sebanyak 55,23%, usia 65-74 tahun sebanyak 63,22% dan pada lansia dengan

usia > 75 tahun sebanyak 69,53% (Riskesdas, 2018). Data kesehatan Provinsi Bali 2019 menyatakan bahwa angka kejadian hipertensi pada lanjut usia di Bali berjumlah 89.207 kasus, kasus tertinggi adalah di Kabupaten Buleleng sebanyak 38.324 kasus, kedua Kabupaten Gianyar sebanyak 14.539 kasus dan ketiga Kabupaten Tabanan sebanyak 12.956 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar menyatakan bahwa dari 13 puskesmas yang ada di Kabupaten Gianyar, kasus hipertensi pada lansia tertinggi ada di Puskesmas Sukawati I sebanyak 619 kasus, kedua Puskesmas Tampak Siring II sebanyak 340 kasus, dan ketiga Puskesmas Ubud I Sebanyak 252 kasus (Dinkes Kabupaten Gianyar, 2020).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) kematian yang diakibatkan oleh penyakit tidak menular adalah sekitar 60% dan 43% diantaranya adalah meninggal dengan mengalami kesakitan. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menjadi penyebab kematian seseorang yang paling besar. Berdasarkan data Federasi Kesehatan Dunia, hipertensi menyebabkan sekitar 50% stroke iskemik dan hemoragik. Tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol

juga dapat menyebabkan serangan jantung, gangguan ginjal, dan kebutaan bahkan menyebabkan kematian (WHO, 2018).

Pada saat ini Kementerian Kesehatan telah menyusun kebijakan dan strategi nasional pengendalian hipertensi, yang diadopsi dari teori SEARO, WHO, yakni advokasi, promosi kesehatan dan penurunan faktor risiko, penguatan pelayanan kesehatan, surveilans serta monitoring dan evaluasi. Namun, kebijakan tersebut tidak mungkin hanya mengandalkan kemampuan pemerintah. Maka dari itu, partisipasi semua pihak, baik tenaga kesehatan, pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat diperlukan agar hipertensi dapat dikendalikan (Kemenkes RI, 2018). Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dalam upaya penurunan prevalensi hipertensi di Indonesia adalah dengan meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan tingkat pertama, optimalisasi sistem rujukan, serta peningkatan mutu pelayanan kesehatan tetapi masih banyaknya kasus hipertensi yang terjadi di Indonesia terutamanya pada lansia.

Masalah kesehatan pada lansia (lanjut usia) tidak hanya disebabkan oleh penurunan kondisi fisik. Gaya hidup yang tidak terkontrol juga memegang peranan

yang sangat penting dalam masalah kesehatan umum lansia, seperti tekanan darah tinggi (hipertensi). Menurut kemenkes tahun 2017 mengatakan bahwa para lansia dengan hipertensi harus melakukan pola hidup sehat hipertensi seperti menghindari stress, cukup istirahat dan olahraga teratur. Selain itu, makan makanan bergizi, mempertahankan berat badan ideal, hindari merokok dan alkohol dan cek tekanan darah dilakukan setiap satu minggu sekali, teratur minum obat untuk mencegah terjadinya kekambuhan dan komplikasi (Kemenkes RI, 2017). Gaya hidup sehat hipertensi pada lansia saat ini masih terbilang cukup rendah, penderita hipertensi pada lansia masih banyak yang mengabaikan gaya hidup sehat seperti masih mengkonsumsi makanan yang mengandung garam, alkohol, rokok, jarang aktivitas, jarang memeriksakan tekanan darahnya, serta tidak memperhatikan pola dietnya yang telah dianjurkan (Kemenkes RI, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartty, et al (2020) dengan judul Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Stroke, menunjukkan dari 33 sampel responden yang merokok sebanyak 16 orang (48,4%), dan yang tidak merokok sebanyak 17 orang (51,5%). Jumlah responden yang

mengonsumsi alkohol sebanyak 13 orang (39,4%) dan yang tidak mengonsumsi alkohol sebanyak 20 orang dengan presentase (60,6%). Jumlah responden dengan pola makan sehat sebanyak 17 orang (51,5%), dan yang pola makan kurang sehat sebanyak 16 orang (48,5%). Jumlah responden yang melakukan olahraga secara teratur sebanyak 16 orang (48,5%), dan yang tidak teratur melakukan olahraga sebanyak 17 orang (51,5%). Hasil penelitian menunjukkan merokok ($p=0.001$), Alkohol ($p=0.002$), pola makan ($p=0.000$), olahraga ($p=0.000$) ada hubungan yang bermakna dengan kejadian stroke. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marlinda (2020) dengan judul Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik dengan Penyakit Jantung Koroner menunjukkan dari 96 sampel responden yang mempunyai 60,4% responden memiliki penyakit jantung koroner, 54,2% tidak sering mengonsumsi karbohidrat, 52,1% tidak sering mengonsumsi protein, 53,1% tidak sering mengonsumsi lemak, 54,2% responden sering mengonsumsi serat, 54,2% responden tidak sering mengonsumsi kolesterol, 79,2% memiliki aktivitas fisik sedang. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara konsumsi karbohidrat ($p\text{ value}=0,04$), dan tidak ada hubungan

antara aktivitas fisik ($p\text{ value}= 0,09$) dengan penyakit jantung koroner. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yakobus (2017) dengan judul Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di CVCU Rsup Prof. Dr R.D Kandou Manado, menunjukkan dari 30 sampel responden yang mempunyai kebiasaan merokok sebanyak 19 orang (63,4%), tidak merokok 11 orang (36,6%). Aktivitas fisik menunjukan bahwa paling banyak responden tidak pernah beraktivitas fisik sebanyak 16 orang (53,4%), sedangkan yang melakukan aktivitas fisik secara cukup hanya berjumlah 14 orang (46,6%) dan pola makan kadang-kadang makan dengan berjumlah 17 orang (56,6%), sedangkan hampir tidak pernah makan berjumlah 13 orang (43,4%) Hasil penelitian menunjukkan $p\text{ value}= 0,000$ terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian jantung koroner, tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan minum alkohol $p\text{ value}= 0,189$ dengan kejadian jantung koroner, terdapat ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan beraktivitas fisik $p\text{ value}= 0,002$ dengan kejadian jantung koroner, terdapat ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan banyak $p\text{ value}= 0,002$ dengan kejadian jantung koroner.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sukawati I pada tanggal 25 Februari 2021 jumlah penderita hipertensi keseluruhan laki-laki 570 orang sedangkan perempuan 616 orang pada tahun 2020. Hipertensi primer menduduki peringkat kedua penyakit tidak menular dengan jumlah kasus pada 3 bulan terakhir sebanyak 230 orang, terdapat tiga desa dengan jumlah hipertensi primer pada lansia terbanyak yang pertama desa kemenuh sebanyak 65 orang, kedua desa Sukawati 56 orang, dan ketiga desa Batuan 50 orang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 orang penderita hipertensi primer di Desa Kemenuh, dari 10 orang yang diwawancara, 9 orang mengonsumsi makan asin, 8 orang tidak rutin melakukan aktifitas fisik, 7 orang memiliki kebiasaan merokok serta menghabiskan rata-rata setengah bungkus rokok sehari, 6 orang pernah mengonsumsi minuman alkohol. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Gaya Hidup dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Primer pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I, yaitu di Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 13 Mei sampai 15 Mei 2021. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 56 orang dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner gaya hidup dan lembar observasi hasil pengukuran tekanan darah. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisa *univariat* dan analisa *bivariate*. Analisa univariat dilakukan terhadap data karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan umur, sedangkan analisa bivariat yaitu menganalisis hubungan antara dua variabel dengan uji statistic uji *rank spearman* (r) dengan nilai signifikan ditentukan nilai signifikan=0,05.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Subjek Penelitian berdasarkan jenis kelamin dan umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	41,1
Perempuan	33	58,9
Umur		
45-59 Tahun	22	39,3
60-74 Tahun	33	58,9
75-89 Tahun	1	1,8
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 56 responden, karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 orang (58,9%) dan karakteristik berdasarkan umur sebagian besar responden berada pada kelompok umur 60-74 tahun yaitu sebanyak 33 orang (58,9%).

2. Gaya Hidup di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gaya Hidup di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Gaya Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gaya Hidup	33	58,9

4. Hubungan Gaya Hidup dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Primer pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Buruk		
Gaya Hidup	23	41,1
Baik		
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari seluruhan responden sebagian besar responden memiliki gaya hidup buruk, yaitu sebanyak 33 orang (58,9%).

3. Tekanan Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tekanan Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Tekanan Darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hipertensi Derajat 1	29	51,8
Hipertensi Derajat 2	19	33,9
Hipertensi Derajat 3	8	14,3
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki hipertensi derajat 1, yaitu sebanyak 29 orang (51,8%).

Tabel 4. Hubungan Gaya Hidup dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Primer pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Gaya Hidup	Hipertensi						Total		P- value	Correlation Coefficient
	Derajat I		Derajat II		Derajat III		N	%		
	F	%	F	%	F	%				
Buruk	10	17,9	15	26,8	8	14,3	33	58,9	0,000	-0,532
Baik	19	33,9	4	7,1	0	0	23	41,1		
Total	29	51,8	19	33,9	8	14,3	56	100		

Table 4 menunjukkan bahwa dari total sebanyak 56 responden, didapatkan gaya hidup paling tinggi berada pada gaya hidup buruk sebanyak 33 orang (58,9%) dengan kejadian hipertensi paling tinggi hipertensi derajat 1 sebanyak 29 orang (51,8%).

Hasil Analisa bivariat hubungan gaya hidup dengan tekanan darah penderita hipertensi primer pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I menunjukkan nilai p-value = 0,000 atau $\leq 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0, 532. Hasil ini mengidentifikasikan bahwa H_0 penelitian ditolak yang berarti ada hubungan gaya hidup dengan tekanan darah penderita hipertensi primer pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan negatif yang berarti semakin buruk gaya hidup, maka semakin tinggi derajat hipertensi. Sebaliknya, semakin baik gaya hidupnya maka semakin ringan juga derajat hipertensi.

PEMBAHASAN

1. Hasil Identifikasi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 orang (58,9%) dan terendah pada kelompok laki-laki sebanyak 23 orang (41,1%). Berdasarkan umur didapatkan dari keseluruhan responden sebagian besar responden berada pada kelompok umur 60-74 tahun yaitu sebanyak 33 orang (58,9%) dan terendah pada kelompok umur 75-89 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,8%).

Hipertensi adalah suatu tekanan darah tinggi yang bersifat abnormal dan diukur paling tidak pada tiga kesempatan

yang berbeda. Secara umum, seseorang dianggap mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya lebih tinggi dari 140/90 mmHg (Ardiansyah, 2016). Jenis kelamin wanita dapat mempengaruhi kejadian hipertensi dimana setelah usia 45 tahun wanita lebih sering mengalami hipertensi. Umur 45 tahun, dinding arteri akan mengalami suatu penebalan karena terdapat penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga menyebabkan pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku (Widharto, 2018). Hilangnya elastisitas jaringan dan arteriosklerosis serta pelebaran pembuluh darah adalah faktor penyebab hipertensi pada usia tua. Hal ini disebabkan karena perubahan alami pada jantung, pembuluh darah dan hormone pada wanita (Triyanto, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heriziana (2017) tentang faktor risiko kejadian penyakit hipertensi di puskesmas basuki rahmat Palembang, bahwa responden yang memiliki umur lebih dari 56 tahun lebih berisiko menderita hipertensi dibandingkan dengan yang berumur kurang dari 56. Sedangkan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Riamah, 2019) tentang faktor-faktor penyebab terjadinya hipertensi pada

lansia di UPT PSTW Khusnul khotimah, faktor usia mayoritas berumur 60-74 tahun sebanyak 26 orang (60,5%) dan faktor jenis kelamin mayoritas perempuan 27 orang (62,8%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yuli Hilda Sari et al., 2019) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas maiwa kabupaten enrekang, bahwa responden yang memiliki umur 51-69 tahun sebanyak (58,9%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bin Mohd Arifin & Weta, 2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada kelompok lanjut usia di wilayah kerja UPT puskesmas petinggi kabupaten bandung, responden sebagian besar berada pada kelompok 60-64 tahun sebanyak 48 orang (42,9%) dan responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 orang (71,4%) perempuan berisiko tinggi untuk mengalami hipertensi pasca menopause hal ini terkait dengan penurunan produksi estrogen pada wanita usia menopause, hal ini juga dapat terjadi karena adanya proses penuaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Adriaansz et al., 2016) tentang hubungan

konsumsi makanan dengan kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas ranomuut kota manado, responden sebagian sebagian adalah perempuan yakni sebanyak 27 orang (57,4%) dan sebagian besar lansia yang menjadi responden ada pada rentang usia 60-74 tahun (*Elderly*), yaitu sebanyak 26 orang (55,3%).

Menurut pendapat peneliti terjadinya hipertensi berkaitan dengan usia. Berdasarkan karakteristik responden yang berdasarkan umur didapatkan dari keseluruhan responden sebagian besar responden berada pada kelompok umur 60-74 tahun sebanyak 33 orang (58,9%). Hal ini dapat terjadi karena semakin bertambahnya usia seseorang akan menyebabkan rentan terkena penyakit. Penurunan fungsi fisiologis dan daya tahan tubuh yang terjadi karena proses penuaan yang menyebabkan seseorang rentan terhadap penyakit salah satunya yaitu hipertensi. sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 orang (58,9%) perempuan akan mengalami peningkatan tekanan darah tinggi setelah menopause yaitu setelah berusia 45 tahun.

2. Hasil Identifikasi Gaya Hidup pada Penderita Hipertensi Primer di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Hasil penelitian berdasarkan variabel gaya hidup menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki gaya hidup buruk yaitu sebanyak 33 orang (58,9%) sedangkan gaya hidup baik sebanyak 23 orang (41,1%).

Gaya hidup merupakan perilaku yang berkaitan dengan upaya seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan (Keller, 2012). Gaya hidup merupakan faktor terpenting yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Gaya hidup yang tidak sehat, dapat menyebabkan terjadinya hipertensi, misalnya: makanan, aktivitas fisik, minum-minuman beralkohol, dan merokok, jika gaya hidup seseorang buruk maka akan berisiko terjadinya hipertensi (Suherman, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nurul Mouliza (2016) tentang hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di desa paya bujok yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara gaya hidup dengan kejadian hipertensi di desa paya bujok berdasarkan nilai square nilai $p = 0,21 < \alpha$ 0,05. Sedangkan hasil penelitian ini juga

didukung oleh penelitian yang dilakukan (Arifin & Zaenal, 2020) tentang hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di puskesmas sabutung kabupaten pangkep, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara gaya hidup pola makan dengan kejadian hipertensi ($p=0,024$) dan hubungan antara gaya hidup latihan fisik dengan kejadian hipertensi ($p=0,028$). Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Wijaya et al., 2020) tentang hubungan gaya hidup dan pola makan terhadap kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi ($pvalue=0,031$), ada hubungan kebiasaan mengkonsumsi garam dapur dengan kejadian hipertensi ($pvalue=0,006$) dan ada hubungan kebiasaan mengkonsumsi lemak dengan kejadian hipertensi ($pvalue=0,000$). Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Lestari & Rachmawati, 2019) tentang hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa di desa sapala kecamatan paminggir kabupaten hulu sungai utara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kejadian hipertensi dengan pola makan ($p-$

$value=0,000$), aktivitas fisik ($p-value=0,01$), dan stress ($p-value=0,01$). Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Alhuda et al., 2018) tentang hubungan antara pola makan dan gaya hidup dengan tingkatan hipertensi pada middle age 45-59 tahun di wilayah kerja puskesmas dinoyo kota malang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan tingkatan hipertensi, terdapat hubungan gaya hidup dengan tingkatan hipertensi, serta terdapat hubungan pola makan dan gaya hidup dengan tingkatan hipertensi, didapatkan nilai sebagai berikut: 0,000 ($p < 0,05$) dan 0,000 ($p < 0,05$).

Menurut pendapat peneliti, sebageian besar responden memiliki gaya hidup buruk, yaitu sebanyak 33 orang (58,9%) responden memiliki kebiasaan makan yang tidak baik sehingga menyebabkan penyakit hipertensi. Beberapa reponden mengatakan selalu mekonsumsi makan asin, sering mekonsumsi goreng-gorengan. Makanan tersebut tidak baik dikonsumsi karena mengandung tinggi natrium, serta makanan yang berlemak mengakibatkan kadar kolesterol dalam darah meningkat yang akan mengendap dan menjadi plak yang menempel pada dinding arteri, plak

tersebut menyebabkan penyempitan arteri sehingga memaksa jantung bekerja lebih berat dan tekanan darah menjadi lebih tinggi. Tinggi lemak dapat menyebabkan obesitas yang dapat memicu timbulnya hipertensi. Sebagian besar responden mayoritas ibu rumah tangga yang dimana memiliki aktivitas sedang. Disamping itu, beberapa responden mengatakan bahwa kadang-kadang melakukan jogging, lebih banyak duduk di belakang meja mengerjakan pekerjaan kantor. Hal ini akan membuat beban yang sangat berat ketika memompakan darah, sehingga tekanan darah akan mengalami peningkatan, jika gaya hidup buruk terus dilakukan oleh lansia akan tinggi tingkat terjadinya hipertensi.

3. Hasil Identifikasi Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Primer di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Hasil penelitian berdasarkan variabel tekanan darah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hipertensi derajat 1 sebanyak 29 orang (51,8%), responden yang memiliki hipertensi derajat 2 yaitu sebanyak 19 orang (33,9%) dan hipertensi derajat 3 yaitu sebanyak 8 orang (14,3%).

Hipertensi adalah suatu penyakit tekanan darah tinggi yang bersifat

abnormal dan dapat dilakukan pengukuran paling tidak pada tiga kesempatan yang berbeda. Secara umum, seseorang dianggap mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya lebih tinggi dari 140/90 mmHg (Ardiansyah, 2016). Hipertensi tidak disebabkan oleh faktor tunggal dan kusus, tetapi hipertensi disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi diantaranya usia, jenis kelamin, faktor genetik dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi diantaranya stress, merokok, konsumsi alkohol, konsumsi garam, aktivitas fisik, kegemukan/obesitas (Suirako, 2012).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Darmayanti et al (2020) tentang hubungan antara obesitas dan pola makan dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas III Denpasar utara menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki hipertensi tahap 1, yaitu sebanyak 31 orang (53,36%). Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kundre, 2019) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia di puskesmas ranotana weru, menunjukkan bahwa responden paling

banyak adalah hipertensi derajat 1 sebanyak 39 orang (56,5%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Yunita et al., 2019) tentang hubungan gaya hidup dan riwayat kontrol dengan derajat hipertensi pada lansia, menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki hipertensi derajat 1, yaitu sebanyak 42 orang (43,3%). Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Iswahyuni, 2017) tentang hubungan antara aktifitas fisik dan hipertensi pada lansia, menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah hipertensi derajat 1 yaitu 42 orang (46,7%). Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Xavier et al., 2017) hubungan antara aktifitas fisik dengan tekanan darah pada lansia di posyandu lansia desa banjarejo kecamatan ngantang kabupaten malang, menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki hipertensi tahap 1, yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Menurut pendapat peneliti, tekanan darah seseorang sangat erat kaitanya dengan pola hidup individu itu sendiri. Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan 29 responden hipertensi derajat 1 dan 19 responden hipertensi derajat 2 dipengaruhi karena

responden mengatakan jarang melakukan olahraga, sering makanan yang asin, selalu makan gorengan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara reponden dalam penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar reponden tidak rajin melakukan kontrol ke puskesmas dan individu sendiri jarang minum obat dari dokter, obat hanya diminum jika kambuh saja. Kontrol tekanan darah sangat berpengaruh dan berkaitan dengan kejadian hipertensi. Pelaksanaan pemeriksaan secara dini dan rutian tentunya dapat mencegah peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol.

4. Hubungan Gaya Hidup dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Primer Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I

Hasil Analisa bivariat hubungan gaya hidup dengan tekanan darah penderita hipertensi primer pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I menunjukkan nilai p-value = 0,000 atau $\leq 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,532. Hasil ini mengidentifikasikan bahwa H_0 Penelitian ditolak yang berarti ada hubungan gaya hidup dengan tekanan darah penderita hipertensi primer pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I dengan kekuatan korelasi

sedang dan arah hubungan negatif yang berarti semakin buruk gaya hidup, maka semakin tinggi derajat hipertensi. Sebaliknya, semakin baik gaya hidupnya maka semakin ringan juga derajat hipertensi.

Gaya hidup merupakan faktor terpenting yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Gaya hidup yang tidak sehat dapat menyebabkan terjadinya hipertensi, misalnya pola makan, aktifitas fisik, alkohol dan merokok (Arifin & Zaenal, 2020). Tingginya tekanan darah salah satu yang mempengaruhi yaitu pola makan penderita hipertensi, seperti diketahui bahwa garam sangat berpengaruh, jika dikonsumsi dalam jumlah berlebihan dapat menahan air, sehingga meningkatnya jumlah volume darah jantung harus berkerja lebih keras untuk memompa darah dan menjadi tekanan darah menjadi naik. Olahraga yang teratur dapat memperlancar peredaran darah sehingga dapat menurunkan tekanan darah, orang yang kurang aktif berolahraga akan cenderung mengalami kegemukan, jika seseorang telah mengalami kegemukan, maka cenderung akan mudah terkena hipertensi. Rokok mengandung ribuan zat kimia yang berbahaya bagi tubuh, seperti tar, nikotin, dan gas karbo monoksida, yang dapat merusak lapisan dalam dinding

arteri, sehingga arteri lebih rentan terjadinya penumpukan plak, memacu jantung lebih keras dan menyebabkan penyempitan darah sehingga menyebabkan tekanan darah tinggi. Pengaruh alkohol terhadap tekanan darah tergantung dari jumlah kadar alkohol, dikarenakan tubuh manusia memiliki perbedaan terhadap tingkat toleransi alkohol, peranan alkohol untuk meningkatkan sintesis katekolamin yang dapat memicu kenaikan tekanan darah (Adi Trisnawan, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Jannah & Ernawaty (2018) tentang hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di desa bumiayu kabupaten bojonegoro, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan olahraga ($p = 0,01$), merokok ($p = 0,01$), kebiasaan konsumsi ikan asin ($p = 0,01$) dengan kejadian hipertensi. Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Simanullang, 2018) tentang hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas darussalam medan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara gaya hidup (aktifitas fisik) dengan kejadian hipertensi pada lansia, dengan $p.value = 0,01$, ada hubungan antara gaya hidup (pola makan) dengan kejadian hipertensi dengan nilai

p -value = 0,05. Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Suprayitno et al., 2020) tentang Gaya Hidup Berhubungan dengan Hipertensi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan gaya hidup dengan hipertensi di Desa Poja Kecamatan Gapura dengan nilai P value = $0,001 < \alpha$ (0,05). Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Mulyanus et al., 2018) tentang hubungan faktor gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di rw 9 desa cimanggu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan faktor gaya hidup :konsumsi garam ($p=0.003$), konsumsi lemak ($p=0.030$), dan merokok ($p=0.018$) dengan kejadian Hipertensi di RW 9 Desa Cimanggu. Sedangkan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Manik & Wulandari, 2020) tentang hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada anggota prolanis di wilayah kerja puskesmas parongpong, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi dengan nilai p value 0,000 keeratan hubungan 0,738 (hubungan kuat).

Menurut pendapat peneliti, bahwa terdapat hubungan gaya hidup dengan tekanan darah kekuatan korelasi sedang. Dimana dalam hasil penelitian ditemukan

bahwa sebanyak 15 reponden yang mengalami hipertensi derajat II memiliki gaya hidup buruk. Beberapa reponden mengatakan bahwa selalu mengkonsumsi makanan yang asin, jarang melakukan olahraga, beberapa reponden juga mengatakan bahwa hanya melakukan aktivitas sesuai dengan keperluan saja. Semakin buruk gaya hidup, maka semakin tinggi derajat hipertensi. Sebaliknya, semakin baik gaya hidupnya maka semakin ringan juga derajat hipertensi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: tingkat gaya hidup responden menunjukkan bahwa sebagiann besar responden memiliki gaya hidup buruk, yaitu sebanyak 33 orang (58,9%). Tingkat tekanan darah responden sebagaian besar memiliki hipertensi derajat 1, yaitu sebanyak 29 orang (51,8%). Ada hubungan gaya hidup dengan tekanan darah penderita hipertensi primer pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan negatif (p -value=0,000 dan nilai koefisien korelasi (r) = -0,532).

SARAN

Puskesmas sukawati I diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pengendalian penyakit hipertensi dengan cara melakukan pencegahan promotif dan preventif pada pasien hipertensi agar rajin minum obat hipertensi, membangun pola hidup sehat dan melakukan program penyuluhan mengenai hipertensi serta dapat meningkatkan kunjungan home visit setiap bulan agar dapat memperkecil angka terjadinya hipertensi.

Peneliti mengharapkan kepada masyarakat khususnya desa kemenuh yang mengalami hipertensi diharapkan dapat lebih memperhatikan gaya hidup sehat dengan menerapkan senam lansia guna mencegah faktor risiko hipertensi.

Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai hubungan gaya hidup dengan tekanan darah penderita hipertensi primer pada lansia di wilayah kerja puskesmas sukawati I dan diharapkan peneliti juga mengamati langsung tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya hipertensi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karuniaNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Gaya Hidup dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Primer pada Lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I”, pada waktunya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat banyak bimbingan dan bantuan sejak awal sampai terselesainya skripsi ini, untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. I Dewa Agung Ketut Sudarsana., MM., selaku ketua STIKes Wira Medika Bali
2. Ns. Ni Luh Putu Dewi Puspawati, S.Kep.,M.Kep., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Wira Medika Bali yang telah banyak memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.

3. Ns. Ni Putu Wiwik Oktaviani, S.Kep.,M.Kep selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Ns. Ketut Lisnawati,S.Kep.,M.Kep.,Sp.Kep.M.B selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Kepala Puskesmas Sukawati I, yang telah memberikan ijin melakukan pengambilan data.
6. Kepala Desa Kemenuh, yang telah memberikan ijin melakukan penelitian ditempat yang dipimpinnya.
7. Kedua orang tua saya I Putu Gede Adnyana dan Ni Wayan Noriasih, saudara I Kadek Rian Purnama Ditya, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti, baik selama mengikuti perkuliahan maupun dalam menyelesaikan penelitian.
8. Teman-teman mahasiswa STIKes Wira Medika Bali Angkatan 11 yang ikut serta memberikan dukungan semangat dan membantu dalam penyusunan penelitian ini.
9. Pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan dan telah

mendoakan demi suksesnya penyusunan penelitian ini.

Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dalam penyusunan penelitian. Peneliti telah berusaha dengan segenap kemampuan dalam menuangkan pemikiran ke dalam skripsi ini, tentunya akan masih banyak ditemukan hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Adi Trisnawan. (2019). *Mengenal Hipertensi*. Mutiara Angkasa.
2. Adriaansz, P., Rottie, J., & Lolong, J. (2016). *Hubungan Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Ranomuut Kota Manado*. 4.
3. Alhuda, T. R., Prastiwi, S., & Dewi, N. (2018). *Hubungan Antara Pola Makan Dan Gaya Hidup Dengan Tingkatan Hipertensi Pada Middle Age 45-59 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang*. 3, 550–562.
4. Ardiansyah. (2016). *Medikal Bedah Untuk Mahasiswa*. Diva Press.
5. Arifin, B., & Zaenal, S. (2020). *Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Sabutung Kabupaten Pangkep*. 15.
6. Badan Pusat Statistika. (2017). *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas*.
7. Bin Mohd Arifin, M., & Weta, I. (2016). *Faktor-Faktor Yang*

- Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Kelompok Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Petang I Kabupaten Badung Tahun 2016. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(7).
8. Darmayanti, S., Oktaviani, W., & Mirayanti, A. (2020). *Hubungan Obesitas Dan Pola Aktivitas Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Iii Denpasar Utara*. 7(1), 24–34.
 9. Dasar, L. N. R. K. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
 10. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2017). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bali*.
 11. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2019). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bali. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–310. <https://www.diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-2019/f>
 12. Dinkes Kabupaten Gianyar. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar 2020*. 1–197. <https://www.diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-gianyar-2020/>
 13. Heriziana, H. (2017). Faktor Resiko Kejadian Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang. *Jurnal Kesmas Jambi*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v1i1.3689>
 14. Iswahyuni, S. (2017). Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dan Hipertensi Pada Lansia. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 14(2), 1. <https://doi.org/10.26576/profesi.155>
 15. Jannah, L. M., & Ernawaty, E. (2018). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.157-165>
 16. Keller, K. dan. (2012). *Manajemen Pemasaran* (Edisi 12). Erlangga.
 17. Kemenkes.RI. (2016). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. <https://www.depkes.go.id/article/view/17092200011/profil-kesehatan-indonesia-tahun-2016.html>
 18. Kemenkes RI. (2017). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
 19. Kemenkes RI. (2018). Manajemen Program Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi dan Perhitungan Pencapaian SPM Hipertensi. *Subdit Penyakit Jantung Dan Pembuluh Darah Direktorat P2PTM Ditjen Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*, April, 11, 17, 20. http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2018/05/Manajemen_Program_Hipertensi_2018_Subdit_PJP_D_Ditjen_P2PTM.pdf
 20. Kundre, R. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–8.
 21. Lestari, D. R., & Rachmawati, K.

- (2019). *Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara*. 2(April), 77–86.
22. Manik, L. A., & Wulandari, I. S. M. (2020). *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Anggota Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong*. 4(April).
23. Marlinda. (2020). *Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Penyakit Jantung Korone*. 11. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/780>
24. Mulyanus, Nuratri, A. endah, & Indriarini, maria yunita. (2018). *Hubungan faktor gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di rw 9 desa cimanggu*. 11–17.
25. Nurul Mouliza, I. (2016). *Hubungan Gaya Hidup Lansia Dengan Kejadian Hipertensi Di Desa Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa*. 1–9.
26. Riamah. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi Pada Lansia Di UPT PTSW Khusnul Khotimah. *Menara Ilmu*, XIII(5), 106–113.
27. Simanullang, P. (2018). *Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Darussalam Medan*. XXVI, 522–532.
28. Suherman. (2018). *Hipertensi Esensial Aspek Neurobehaviour dan Genetik*. Syiah Kuala University Press.
29. Suiiraoko. (2012). *Penyakit Degeneratif* (Cetakan pe). Nuha Medika.
30. Suprayitno, E., Sumarni, S., & Islami, I. lailatul. (2020). *Gaya Hidup Berhubungan dengan Hipertensi*. 10(2), 66–70.
31. Triyanto. (2016). *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Graha Ilmu.
32. WHO. (2018). Guidelines set new definitions, update treatment for hypertension. *Bulletin of the World Health Organization*, 77(3), 293. [https://www.who.int/bulletin/archives/77\(3\)293.pdf](https://www.who.int/bulletin/archives/77(3)293.pdf)
33. Widharto. (2018). *bahaya hipertensi*. Sunda Kelapa Pustaka.
34. Wijaya, I., Rama, N. K. K., & Hardianto, H. (2020). Hubungan gaya hidup dan pola makan terhadap kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Towata Kabupaten Takalar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 5–11.
35. Xavier, E. A., Prastiwi, S., & Andinawati, M. (2017). Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Nursing News*, 3(2), 358–368.
36. Yakobus. (2017). *Huungan Gaya hidup dengan kejadian hipertensi penyakit jantung koroner Di CVCU RSUP PROF. DR R.D Kandou Manado*. 7(2), 44–50.
37. Yuli Hilda Sari, Usman, & Makhrajani Majid. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Maiwa

Kab.Enrekang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(1), 68–79.
<https://doi.org/10.31850/makes.v2i1.125>

Hubungan gaya hidup dan riwayat kontrol dengan derajat hipertensi pada lansia. *JOM FKp Vol. 6 No.1, (Januari-Juni) 2019*, 6.

38. Yunita, Zulfitri, R., & Deli, H. (2019).

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI

(KIPI) VAKSINASI COVID-19: *LITERATURE REVIEW*

A.A Istri Dalem Hana Yundari

STIKes Wira Medika Bali

hanayundari@gmail.com

ABSTRAK

Penerimaan vaksinasi COVID-19 menjadi hal yang penuh polemik. Banyak negara melakukan aksi penolakan karena dianggap tidak efektif. Adapun kekurangan informasi yang dialami masyarakat serta kurangnya sikap siaga pemerintah untuk mengedukasikan terkait Vaksinasi menyebabkan adanya penolakan masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Tujuan untuk mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) vaksinasi COVID-19. Menggunakan database dengan penelusuran elektronik pada Sciene Direct dan Google Scholar yang dipublikasikan pada tahun 2020 - 2021. Persepsi masyarakat yang salah tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) vaksinasi COVID-19 disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat. Didapati persepsi yang salah ini muncul karena kurangnya komunikasi yang baik dari pihak-pihak berwajib seperti tenaga kesehatan untuk menyakinkan masyarakat tentang keefektifan vaksin COVID-19. Dampak lain yang timbul jika masyarakat terus menimbun keragu- raguan dan tidak membiarkan diri untuk di vaksin ialah akan terjadi kelumpuhan ekonomi, sosial dan pariwisata di seluruh dunia. Masyarakat sering mendapatkan berita yang tidak valid yang diperoleh dari media sosial sehing menambah keraguan untuk memngikuti program vaksin. Akibatnya akan menambah angka kejadian penderita covid dan secara ekonomi akan menambah jumlah pengangguran sehingga kesejahteraan hidup masyarakat semakin menurun.

Kata kunci: COVID-19; Masyarakat; Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI).

COMMUNITY PERCEPTION ON ACCEPTANCE OF COVID-19 VACCINATION: LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

Receiving the COVID-19 vaccination has become a matter of polemic. Many countries take action against it because it is considered ineffective. The lack of information experienced by the public and the government's lack of alertness to educate related to vaccinations has led to public rejection of the COVID-19 vaccine. The purpose of this study was to find out about public perceptions of the Post-Immunization Adverse Events (KIPI) of COVID-19 vaccination. Using a database with electronic searches on Sciene Direct and Google Scholar published in 2020 -2021. The public's wrong perception about the Post-Immunization Adverse Events (KIPI) of COVID-19 vaccination is caused by a lack of understanding from the public. It was found that this wrong perception arose due to the lack of good communication from the authorities such as health workers to convince the public about the effectiveness of the COVID-19 vaccine. Another impact that arises if people continue to

accumulate doubts and do not allow themselves to be vaccinated is that there will be economic, social and tourism paralysis throughout the world. People often get invalid news obtained from social media, which adds to the doubts about following the vaccine program. As a result, it will increase the number of cases of COVID-19 sufferers and economically it will increase the number of unemployed so that the welfare of people's lives will decrease.

Keywords: *acceptance; COVID-19; society; side effects after vaccine*

PENDAHULUAN

Wilayah kota Wuhan dari China melaporkan kemunculan virus corona baru sejak Desember 2019 yang kemudian dinamai Sindrom Pernafasan Akut Parah Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan virus yang menghasilkan sekelompok pneumonia menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dan dikenal di seluruh dunia sebagai penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) (Kim et al. 2020). WHO (2020) mengatakan pada 30 Januari 2020 pandemi COVID-19 menjadi perhatian internasional (PHEIC), darurat COVID-19 dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat keenam oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)

WHO menyatakan COVID-19 secara resmi menjadi pandemic pada 11 Maret 2020. Gejala yang terkait dengan COVID-19 termasuk batuk, demam, diare, sesak napas, *myalgia*, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan kelelahan. Komplikasi penyakit ini termasuk pneumonia, sindrom gangguan pernapasan berat akut, gagal

ginjal, atau bahkan kematian pada kasus tertentu (V'kovski et al. 2021). Pandemi COVID-19 diperkirakan akan terus menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang sangat besar sementara sangat mengganggu masyarakat dan ekonomi di seluruh dunia. Pemerintah harus siap untuk memastikan akses dan distribusi vaksin COVID-19 dalam skala besar dan adil jika dan ketika vaksin yang aman dan efektif tersedia (Makmun and Hazhiyah 2020). Diperlukan kapasitas sistem kesehatan yang memadai, serta strategi untuk meningkatkan kepercayaan dan penerimaan vaksin dan bagi mereka yang akan melaksanakan vaksinasi. Pada tahun 2015, Kelompok Penasehat Strategis Ahli Badan Kesehatan Dunia (WHO) tentang Imunisasi mendefinisikan efisiensi vaksin sebagai penundaan dalam penerimaan atau penolakan vaksinasi meskipun tersedia layanan vaksinasi dapat bervariasi dalam bentuk dan intensitas berdasarkan kapan dan

Secara klinis, representasi adanya infeksi virus SARS-CoV-2 pada manusia

dimulai dari adanya asimtomatik hingga pneumonia sangat berat, dengan sindrom akut pada gangguan pernapasan, syok septik dan kegagalan multi organ, yang berujung pada kematian (Kim et al. 2020). Banyak upaya penelitian difokuskan pada pengembangan vaksin yang efektif untuk memerangi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19). Pengembangan vaksin itu sendiri, bagaimanapun, tidak akan cukup mengingat jumlah orang yang perlu di vaksinasi untuk kekebalan yang meluas. menyatakan, keragu-raguan vaksin sedang meningkat, bervariasi di berbagai negara, dan dikaitkan dengan pandangan dunia *conspiratorial* (G. D. Salali and Uysal 2020), Seiring dengan meningkatnya teori konspirasi terkait COVID-19 kami bertujuan untuk menyelidiki faktor penentu, dan hubungan antara keraguan vaksin COVID -19 dan keyakinan tentang asal usul virus corona baru dalam studi lintas budaya (Gray et al. 2020). Keragu-raguan dan kesalahan informasi vaksin menghadirkan hambatan besar untuk mencapai cakupan dan kekebalan komunitas. Studi tentang potensi penerimaan vaksin COVID-19 pada 13.426 orang yang dipilih secara acak di 19 negara, sebagian besar dengan beban

COVID-19 yang tinggi. Dari jumlah tersebut, 71,5% menjawab bahwa mereka akan mengambil vaksin jika terbukti aman dan efektif, dan 48,1% mengatakan bahwa mereka akan divaksinasi jika majikan mereka merekomendasikannya.

Heterogenitas yang tinggi dalam tanggapan antar negara. Lebih lanjut, melaporkan kesediaan seseorang untuk mendapatkan vaksinasi mungkin tidak selalu menjadi prediktor yang baik untuk diterima, karena keputusan vaksin bersifat multifaktorial dan dapat berubah seiring waktu. Kesediaan yang jauh dari universal untuk menerima vaksin COVID-19 menjadi perhatian. Negara-negara dengan penerimaan melebihi 80% cenderung adalah negara-negara Asia dengan kepercayaan yang kuat pada pemerintah pusat seperti (Cina, Korea Selatan dan Singapura). Kecenderungan yang relatif tinggi terhadap penerimaan di negara-negara berpenghasilan menengah, seperti Brazil, India dan Afrika Selatan, juga diamati. Kecuali dan sampai asal mula variasi yang luas dalam kesediaan untuk menerima vaksin COVID -19 dipahami dan ditangani dengan lebih baik, perbedaan cakupan vaksin antar negara berpotensi dapat menunda kendali global atas pandemi dan pemulihan sosial dan

ekonomi selanjutnya (Généreux et al. 2020).

Tim kesehatan masyarakat dan kelompok advokasi harus siap untuk mengatasi keraguan dan membangun literasi vaksin sehingga masyarakat akan menerima imunisasi pada saat yang tepat. Aktivis anti-vaksinasi sudah berkampanye di banyak negara menentang kebutuhan akan vaksin, dengan beberapa menyangkal keberadaan COVID-19 sama sekali (Lushington 2020). Penyebaran informasi yang salah melalui berbagai saluran dapat berdampak besar pada penerimaan vaksin COVID-19 (Lushington 2020). Percepatan pengembangan vaksin semakin meningkatkan kecemasan publik dan dapat mengganggu penerimaan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat harus mengukur tingkat kesediaan saat ini untuk menerima vaksin COVID-19 yang berpotensi aman dan efektif dan mengidentifikasi korelasi keraguan dan / atau penerimaan vaksin (Fadda, Albanese, and Suggs 2020). Tujuan dari penulisan makalah ini untuk melakukan literature review terhadap artikel-artikel yang meneliti terkait persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 baik di kalangan masyarakat umum, kesehatan maupun penerimaan secara global.

METODE

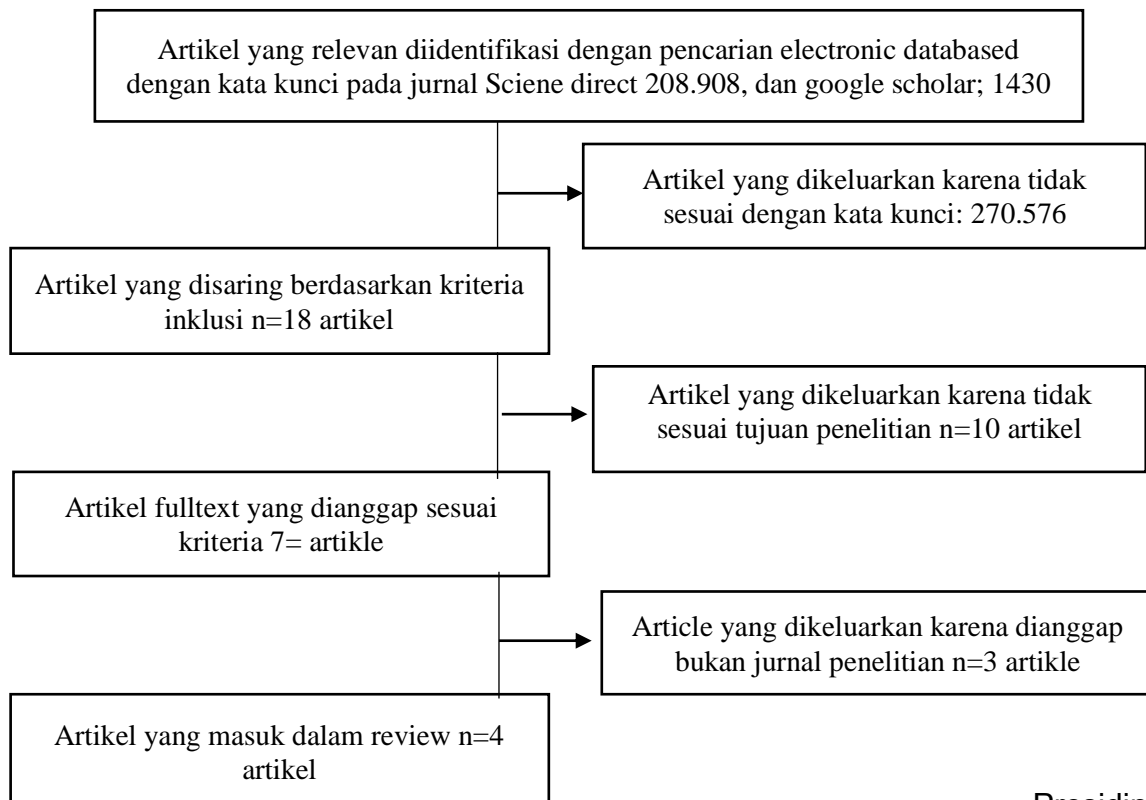
Penyusunan *literature review* ini menggunakan 2 database berbasis online dengan penelusuran elektronik pada Google dan Google Scholar yang telah dilakukan sejak tanggal 30 Juni sampai 30 Juli 2021. Pencarian dibatasi pada dokumen yang dipublikasikan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 yang tersedia dalam bahasa Inggris. Beberapa istilah atau kata kunci digabungkan untuk mendapatkan dokumen yang tepat sebagai strategi dalam pencarian seperti menggunakan istilah *-vaccine*, *-COVID-19* dan *-Global* + *“Acceptance* dan masyarakat. Dalam proses seleksi terhadap artikel yang termasuk dalam *literature review* ini harus memenuhi kriteria inklusi : Penelitian berkaitan dengan penerimaan vaksin; Penelitian terkait penerimaan masyarakat akan vaksinasi COVID - 19; Penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19; Penelitian yang dipublikasi pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021. Desain penelitian deskriptif baik kuantitatif, kualitatif maupun survei; Khusus pasien COVID-19; Jurnal dalam bentuk full- text; Jurnal dalam bentuk Sistematis review; Artikel dalam bentuk bahasa Indonesia maupun Inggris; Artikel

yang terpublikasi; dan Artikel yang terduplikat. Artikel yang kemudian masuk dalam kategori inklusi dan memenuhi kriteria kemudian dianalisis, dibandingkan antara artikel yang satu dengan yang lain, dibahas dan disimpulkan hasil dari keenam artikel.

HASIL

Hasil dari strategi pencarian database 1.430 artikel yang diperoleh, akan tetapi terdapat 1.475 yang dikeluarkan, karena kurang relevan dengan pertanyaan penelitian. Terdapat 4 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dari semua artikel yang telah diidentifikasi. Artikel-artikel tersebut membahas tentang Penerimaan Vaksin Covid-19 baik dikalangan masyarakat umum, maupun tenaga medis. Ada Pula

yang memperlihatkan survey penerimaan dari vaksin COVID-19, dan faktor pencetus keragu-raguan untuk penerimaan vaksinasi. Semua artikel yang kami gunakan untuk literature review menggunakan bahasa Inggris. Semua artikel menggunakan survey online untuk menggambarkan penerimaan vaksin dan satu artikel menggunakan penelitian langsung dari tim peneliti (Tabel.1). Untuk gambaran proses seleksi artikel yang termasuk dalam literature review akan ditunjukkan pada Gambar 1. Pada empat artikel yang direview, artikel 1 dan artikel 4 memiliki pembahasan yang sangat sesuai dengan tema dan judul Literature Review kami.



PEMBAHASAN

Upaya global untuk mengurangi efek pandemi, dan untuk mengurangi dampak kesehatan dan sosial ekonomi, sebagian besar bergantung pada upaya pencegahan (Di Gennaro et al. 2020). Upaya besar dari komunitas ilmiah dan industri farmasi yang didukung oleh dukungan pemerintah diarahkan untuk mengembangkan vaksin yang efektif dan aman untuk SARS - CoV2. Menurut WHO (2020) upaya tersebut diwujudkan dengan disetujuinya beberapa vaksin untuk penggunaan darurat. Selain itu lebih dari 170 kandidat vaksin COVID-19 berada dalam fase praklinis (Welch et al. 2020).

Penelitian yang dilakukan terkait survey penerimaan Vaksin COVID-19 mengemukakan beberapa hal yang menjadi kendala masyarakat global untuk menerima vaksin, diantaranya (Lazarus et al. 2021a). Secara ekonomi, Jika Orang yang berpenghasilan lebih dari \$ 32 per hari adalah 2,18 (95 CI% (1,79, 2.64)) kali lebih mungkin untuk menanggapi pertanyaan umum secara positif daripada orang yang berpenghasilan kurang dari \$ 2 per hari. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga dikaitkan secara positif dengan penerimaan vaksin pada kedua

pernyataan tersebut. Orang yang melaporkan terinfeksi COVID-19 pada diri sendiri atau anggota keluarga tidak lebih mungkin menanggapi pertanyaan vaksin secara positif dibandingkan responden lain (OR = 0,97; 95% CI (0,87, 1,08)).

Peran pemerintah Responden yang mengatakan bahwa mereka mempercayai pemerintah mereka lebih cenderung menerima vaksin daripada mereka yang mengatakan tidak (OR = 1,67; 95% CI (1,54, 1,80)). Selain itu, jika seseorang mempercayai pemerintah mereka, mereka lebih cenderung menanggapi secara positif rekomendasi vaksin dari majikan mereka daripada seseorang yang tidak (OR = 4,35; 95% CI (4,01, 4,72)). Temuan ini terjadi hampir di semua negara dengan proporsi penerimaan vaksin yang dilaporkan tinggi dan rendah menunjukkan bahwa mempromosikan penerimaan sukarela adalah pilihan yang lebih baik bagi pemberi kerja. Penelitian ini juga melakukan studi tentang potensi penerimaan vaksin COVID-19 pada 13.426 orang yang dipilih secara acak di 19 negara, sebagian besar dengan beban COVID-19 yang tinggi. Dari jumlah tersebut maka 71,5% menjawab bahwa mereka akan mengambil vaksin jika terbukti aman dan

efektif, dan 48,1% mengatakan bahwa mereka akan divaksinasi jika majikan mereka merekomendasikannya. Namun, kami mengamati heterogenitas yang tinggi dalam tanggapan antar negara. Lebih lanjut, melaporkan kesediaan seseorang untuk mendapatkan vaksinasi mungkin tidak selalu menjadi prediktor yang baik untuk diterima, karena keputusan vaksin bersifat multifaktorial dan dapat berubah seiring waktu. Kesediaan yang jauh dari universal untuk menerima vaksin COVID-19 menjadi perhatian.

Negara-negara dengan penerimaan melebihi 80% cenderung adalah negara-negara Asia dengan kepercayaan yang kuat pada pemerintah pusat (Cina, Korea Selatan dan Singapura). Kecenderungan yang relatif tinggi terhadap penerimaan di negara-negara berpenghasilan menengah, seperti Brazil, India dan Afrika Selatan, juga diamati. Kecuali dan sampai asal mula variasi yang luas dalam kesediaan untuk menerima vaksin COVID-19 dipahami dan ditangani dengan lebih baik, perbedaan cakupan vaksin antar negara berpotensi dapat menunda kendali global atas pandemi dan pemulihan sosial dan ekonomi selanjutnya. Variasi yang muncul di antara kelompok yang ditentukan secara demografis paling sedikit di antara mereka dengan tingkat

pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah. Strategi komunikasi vaksin di masa depan harus mempertimbangkan tingkat kesehatan, keilmuan dan keaksaraan umum di subpopulasi, mengidentifikasi sumber informasi yang dipercaya secara lokal 10 dan lebih dari sekadar menyatakan bahwa vaksin itu aman dan efektif (Lazarus et al. 2021a).

Strategi untuk membangun literasi dan penerimaan vaksin harus secara langsung mengatasi masalah atau kesalahpahaman khusus komunitas, mengatasi masalah bersejarah yang menumbuhkan ketidakpercayaan dan peka terhadap keyakinan agama atau filosofis. Para peneliti telah mengidentifikasi intervensi yang menjanjikan untuk membangun kepercayaan dan mengurangi keraguan vaksin dalam konteks yang berbeda, tetapi menerjemahkan bukti ini ke dalam kampanye vaksinasi skala besar akan membutuhkan kesadaran dan perhatian khusus terhadap persepsi publik yang ada dan kebutuhan yang dirasakan. Melibatkan para pemimpin opini formal dan informal dalam komunitas ini akan menjadi kuncinya. Selain itu, kami mengamati hubungan terkait usia dengan penerimaan vaksin. Orang yang lebih tua lebih cenderung melaporkan bahwa mereka akan mengambil vaksin,

sedangkan responden berusia 25–54 dan 55–64 tahun lebih cenderung menerima rekomendasi vaksin dari orang lain.

Temuan ini mungkin menggambarkan siapa yang benar-benar dipekerjakan atau dipercayakan pada saat survei sampai pada masalah yang tidak kami selidiki. Responden laki-laki dalam penelitian ini lebih kecil kemungkinannya dibandingkan perempuan untuk menerima vaksin secara umum atau mereka perlu rekomendasi dari orang lain (majikan) untuk mendapatkan vaksinasi; bagaimanapun, asosiasi ini tidak kuat. Mereka yang berpenghasilan lebih tinggi kemungkinan besar menerima vaksin daripada mereka yang berpenghasilan lebih rendah. Data ini dapat membantu pemerintah, membuat kebijakan, profesional kesehatan dan organisasi internasional untuk menargetkan secara lebih efektif. Sumber kekhawatiran lainnya adalah ketidaksesuaian antara laporan yang diamanatkan oleh pemberi kerja (Lima et al.2020).

Kepercayaan adalah komponen intrinsik dan berpotensi dapat dimodifikasi dari penyerapan vaksin COVID-19 yang berhasil. Temuan kami menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat pada pemerintah sangat rendah terkait dengan penerimaan vaksin dan dapat

berkontribusi pada kepatuhan publik terhadap tindakan yang direkomendasikan. Pelajaran dari wabah penyakit menular sebelumnya dan keadaan darurat kesehatan masyarakat, termasuk HIV, H1N1, SARS, MERS, dan Ebola, mengingatkan kita bahwa sumber informasi dan panduan terpercaya sangat penting untuk pengendalian penyakit. Namun, mengatasi keragu-raguan vaksin membutuhkan lebih dari sekadar membangun kepercayaan. Ini adalah upaya multifaktorial, kompleks dan bergantung pada konteks yang harus ditangani secara bersamaan di tingkat global, nasional dan subnasional (Hooker and Leask 2020).

Komunikasi yang jelas dan konsisten oleh pejabat pemerintah sangat penting untuk membangun kepercayaan publik terhadap program vaksin. Ini termasuk menjelaskan cara kerja vaksin, serta cara mengembangkannya, dari perekrutan hingga persetujuan peraturan berdasarkan keamanan dan kemanjuran. Kampanye yang efektif juga harus bertujuan untuk menjelaskan dengan hati-hati tingkat keefektifan vaksin, waktu yang dibutuhkan untuk perlindungan (dengan berbagai dosis, jika diperlukan) dan pentingnya cakupan seluruh populasi untuk mencapai kekebalan komunitas. Menanamkan kepercayaan publik dalam

tinjauan badan pengawas tentang keamanan dan keefektifan vaksin akan menjadi penting. Komunikasi kesehatan yang kredibel dan berwawasan budaya sangat penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan yang positif seperti yang telah diamati sehubungan dengan mendorong orang untuk bekerja sama dengan langkah-langkah pengendalian COVID-19. Ini termasuk mempersiapkan publik dan pemimpin organisasi kemasyarakatan, agama dan persaudaraan yang dihormati di berbagai sektor masyarakat dan komunitas lokal, serta sektor swasta, untuk program vaksinasi massal dengan juru bicara yang kredibel, keterlibatan lokal, informasi akurat dan dukungan teknologi (Macartney et al. 2020). Keragu-raguan vaksin merupakan fenomena alam yang merupakan ancaman serius bagi kesehatan global, seperti yang ditunjukkan oleh munculnya kembali beberapa penyakit menular (misalnya, wabah campak dan pertusis) (Macartney et al. 2020).

Lompatan besar dalam mengembangkan vaksin COVID-19 yang efektif dan aman dalam waktu singkat belum pernah terjadi sebelumnya (Nguyen et al. 2020). Keraguan vaksin COVID-19 dapat menjadi langkah pembatas dalam upaya global untuk mengendalikan

pandemi saat ini dengan dampak negatif terhadap kesehatan dan sosial ekonomi. Menilai tingkat kekebalan populasi yang diperlukan untuk membatasi penyebaran patogen bergantung pada jumlah reproduksi dasar untuk penyakit menular tersebut (Yang 2020). Perkiraan terbaru tentang COVID-19, menunjukkan kisaran 60-75% individu yang kebal yang diperlukan untuk menghentikan penularan virus dan penyebaran virus ke komunitas (Post et al. 2020).

Penelitian terkait survei untuk melihat sikap individu terhadap vaksin COVID-19 di masa depan, menyatakan bahwa mereka bersedia untuk divaksin alasannya karena mereka berpikir bahwa vaksin tidak hanya untuk dirinya sendiri atau anak-anaknya tetapi juga untuk melindungi kesehatan orang-orang disekitarnya. Alasan kedua yaitu vaksin melindungi dari penyakit COVID-19. Dalam penelitian ini juga peneliti menyelidiki pemikiran dan sikap individu terhadap vaksin COVID-19. Delapan koma enam peserta menyatakan jika vaksin untuk infeksi COVID-19 dikembangkan, mereka tidak akan divaksinasi. 35,9% diantaranya belum memutuskan. Empat belas koma delapan persen menyatakan jika vaksin COVID-19 dikembangkan, mereka tidak akan

memvaksinasi anak-anaknya. 43,2% belum memutuskan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemikiran dan sikap individu terhadap vaksin COVID-19. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka pemikiran peserta tentang vaksinasi untuk anaknya pun semakin meningkat (Akarsu et al. 2021).

Studi terbaru menunjukkan bahwa keraguan vaksin COVID-19 bervariasi dari rendah ke tinggi. Sekitar 29% penduduk *New York* mengklaim mereka akan menolak vaksin, dibandingkan dengan 20% di Kanada dan 6% di Inggris. Peserta takut akan efek samping dari vaksin COVID-19 karena vaksin ini adalah vaksin baru, sehingga ada keraguan dan penolakan terhadap vaksin COVID-19 baik untuk mereka sendiri maupun untuk anak-anaknya. Orbach et al (2020) mengatakan didapatkan juga laporan tentang penyakit autoimun setelah vaksinasi (Ho 2020).

Pada penelitian ini 5,8% peserta menyatakan bahwa mereka akan divaksinasi jika vaksinnnya gratis. Alasan ekonomi menjadi salah satu alasan mereka bersedia divaksin. Dalam studi ini juga mendukung masalah yang terjadi pada orang yang tidak bekerja mereka lebih ragu-ragu untuk divaksin. Sementara mereka yang memiliki asuransi sosial

(SSI) atau asuransi kesehatan swasta lebih bersedia untuk divaksin. Hasil lainnya dalam penelitian ini yaitu peserta yang mendapat vaksin flu musiman lebih bersedia untuk di vaksin dan juga untuk mendapatkan vaksin COVID-19 buat anak-anaknya. Meskipun vaksin merupakan solusi yang menjanjikan untuk pandemi COVID-19, Namun, Tantangan utama dalam menghadapi keberhasilan implementasi program vaksinasi COVID-19 adalah keraguan vaksin COVID-19 (Gray et al. 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Sallam and Mahafzah 2021) terkait survei tingkat penerimaan vaksin COVID-19 ditemukan dari 33 negara berbeda. Menurut World Meter (2020) keraguan vaksin merupakan fenomena serius di dunia global kesehatan, Keraguan penerimaan vaksin COVID-19 dapat menjadi langkah pembatas dalam upaya global untuk mengendalikan pandemi saat ini efek negatif kesehatan dan sosial-ekonomi. WHO (2020) mengatakan tingkat penerimaan vaksin dapat membantu dalam merencanakan tindakan dan intervensi tahapan-tahapan yang diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan meyakinkan masyarakat tentang keamanan dan manfaat vaksin, yang pada dasarnya akan membantu mengendalikan

penyebaran virus dan mengurangi hal negatif. Biaya untuk vaksin, efektivitas dan durasi perlindungan tampaknya sama pentingnya faktor untuk mencapai tujuan tersebut. Namun keragu-raguan penerimaan vaksin COVID-19 bisa menjadi penentu faktor yang menghambat keberhasilan pengendalian pandemi COVID-19 saat ini. tingkat penerimaan vaksin yang relatif tinggi saat ini disuatu wilayah dikaitkan dengan kepercayaan yang kuat pada pemerintah dan kepercayaan yang lebih kuat terhadap keamanan vaksin dan efektivitas. Namun, tingkat penerimaan vaksin COVID-19 yang sangat rendah di antaranya adalah petugas kesehatan di DRC (Lazarus et al. 2021b).

Upaya global untuk mengurangi efek pandemi, dan untuk mengurangi dampak kesehatan dan sosial ekonomi, sebagian besar bergantung pada upaya pencegahan. Upaya besar dari komunitas ilmiah dan industri farmasi yang didukung oleh dukungan pemerintah diarahkan untuk mengembangkan vaksin yang efektif dan aman untuk SARS-CoV2. WHO (2020) mengatakan upaya tersebut diwujudkan dengan disetujuinya beberapa vaksin untuk penggunaan darurat, selain lebih dari 60 calon vaksin dalam uji klinis. Selain itu, lebih dari 170 kandidat

vaksin COVID-19 berada dalam fase praklinis (Voysey et al. 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Gul Deniz Salali dan terkait survey online di Inggris dan Turki dan diantaranya: Secara keseluruhan di Negara Turki dan Inggris tidak yakin divaksin, dan menolak untuk di vaksinasi dikarenakan kepercayaannya terhadap asal mula alami dari novel corona virus. kepercayaannya terhadap asal-usul alam secara signifikan meningkatkan kemungkinan dalam tingkat penerimaan vaksin COVID-19 (gul deniz Salali and Uysal., 2021).

SIMPULAN

Keragu-raguan yang muncul dari masyarakat disebabkan karena kurangnya informasi yang memadai. Dalam menangani keragu-raguan vaksin COVID-19 yang meluas mengharuskan adanya kolaborasi upaya pemerintah, pembuat kebijakan kesehatan, dan sumber media, termasuk media sosial perusahaan yang direkomendasikan untuk membangun kepercayaan vaksinasi COVID-19 dalam kalangan umum publik, melalui penyebaran pesan yang tepat waktu dan sangat jelas melalui saluran advokasi terpercaya dalam keamanan dan kemanjuran vaksin COVID-19 yang sudah tersedia saat ini.

Dampak yang akan muncul jika masyarakat tidak mempercayai vaksin COVID-19 ialah kelumpuhan seluruh sector baik ekonomi, sosial dan pariwisata di dunia akan mengalami penurunan yang drastis sehingga menyebabkan banyak tingkat pengangguran karena penutupan lapangan pekerjaan, bencana kelaparan, muncul berbagai penyakit lain seperti gizi buruk dan terjadi peningkatan kematian seluruh populasi dunia. Kenyataan yang didapat dari keempat penelitian ini adalah dimana tingkat kecemasan dan keragu-raguan masyarakat yang menyebabkan masyarakat berpersepsi buruk terkait kegiatan vaksinasi COVID-19 bermula dari tidak adanya komunikasi yang efektif maupun edukasi yang sesuai dari layanan kesehatan untuk masyarakat sehingga menyebabkan berita yang beredar di masyarakat justru mengandung unsur hoax dan menakutkan masyarakat untuk menjalani vaksinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akarsu, Büşra, Dilara Canbay Özdemir, Duygu Ayhan Baser, Hilal Aksoy, İzzet Fidancı, and Mustafa Cankurtaran. 2021. -While Studies on COVID-19 Vaccine Is Ongoing, the Public's Thoughts and Attitudes to the Future COVID-19 Vaccine. *International Journal of Clinical Practice*. <https://doi.org/10.1111/ijcp.13891>.
- Fadda, Marta, Emiliano Albanese, and L. Suzanne Suggs. 2020. -When a COVID-19 Vaccine Is Ready, Will We All Be Ready for It? *International Journal of Public Health* 65 (6): 711–12. <https://doi.org/10.1007/s00038-020-01404-4>.
- Généreux, Méliissa, Marc D David, Tracey O'Sullivan, Marie-Ève Carignan, Gabriel Blouin- Genest, Olivier Champagne-Poirier, Éric Champagne, et al. 2020. -Communication Strategies and Media Discourses in the Age of COVID-19: An Urgent Need for Action. *Health Promotion International*, no. December. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaa136>.
- Gennaro, Francesco Di, Damiano Pizzol, Claudia Marotta, Mario Antunes, Vincenzo Racalbutto, Nicola Veronese, and Lee Smith. 2020. -Coronavirus Diseases (COVID -19) Current Status and Future Perspectives: A Narrative Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082690>.
- Gray, Denis Pereira, George Freeman, Catherine Johns, and Martin Roland. 2020. -Covid 19: A Fork in the Road for General Practice. *The BMJ*. <https://doi.org/10.1136/bmj.m3709>.
- Ho, Hang Kei. 2020. -COVID-19 Pandemic Management Strategies and Outcomes in East Asia and the Western World: The Scientific State,

- Democratic Ideology, and Social Behavior. *Frontiers in Sociology*. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2020.575588>.
- Hooker, Claire, and Julie Leask. 2020. –Risk Communication Should Be Explicit About Values. A Perspective on Early Communication During COVID-19. *Journal of Bioethical Inquiry*, no. Slovic 1987. <https://doi.org/10.1007/s11673-020-10057-0>.
- Kim, Dongwan, joo yeon Lee, jeong sun Yang, jun won Kim, v narry Kim, and Hyeshilk Chang. 2020. –The Architecture of SARS-CoV-2 Transcriptome – Enhanced Reader.Pdf. *Cellpress*.
- Lazarus, Jeffrey V., Scott C. Ratzan, Adam Palayew, Lawrence O. Gostin, Heidi J. Larson, Kenneth Rabin, Spencer Kimball, and Ayman El-Mohandes. 2021a. –A Global Survey of Potential Acceptance of a COVID-19 Vaccine. *Nature Medicine*. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-1124-9>.
- . 2021b. –A Global Survey of Potential Acceptance of a COVID-19 Vaccine. *Nature Medicine* 27 (2): 225–28. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-1124-9>.
- Lima, Carlos Kennedy Tavares, Poliana Moreira de Medeiros Carvalho, Igor de Araújo Araruna Silva Lima, José Victor Alexandre de Oliveira Nunes, Jeferson Steves Saraiva, Ricardo Inácio de Souza, Cláudio Gleidiston Lima da Silva, and Modesto Leite Rolim Neto. 2020. –The Emotional Impact of Coronavirus 2019-NCoV (New Coronavirus Disease). *Psychiatry Research* 287. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112915>.
- Lushington, Gerald H. 2020. –Perspective on the COVID-19 Coronavirus Outbreak. *Combinatorial Chemistry & High Throughput Screening* 23 (2): 90–91. <https://doi.org/10.2174/138620732302200406130010>.
- Luz, P. M., H. E. Brown, and C. J. Struchiner. 2019. –Disgust as an Emotional Driver of Vaccine Attitudes and Uptake? A Mediation Analysis. *Epidemiology and Infection*. <https://doi.org/10.1017/S0950268819000517>.
- Macartney, Kristine, Helen E. Quinn, Alexis J. Pillsbury, Archana Koirala, Lucy Deng, Noni Winkler, Anthea L. Katelaris, et al. 2020. –Transmission of SARS-CoV-2 in Australian Educational Settings: A Prospective Cohort Study. *The Lancet Child and Adolescent Health* 4 (11): 807–16. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30251-0](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30251-0).
- Makmun, Armanto, and Siti Fadhillah Hazhiyah. 2020. –Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19. *Molucca Medica*. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i2.52>.
- Nguyen, Long H., David A. Drew, Mark S. Graham, Amit D. Joshi, Chuan Guo Guo, Wenjie Ma, Raaj S. Mehta, et al. 2020. –Risk of COVID-19 among Front-Line Health-Care Workers and the General Community: A Prospective Cohort Study. *The Lancet Public Health* 5 (9): e475–83. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30164-X](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30164-X).

- ÖZKARA, Adem, Katrina LAMBERT, Duygu AYHAN BAŞER, and Bircan ERBAS. 2020. -Effective Implementation of Unprecedented Measures for the Protection from COVID- 19 Syndrome. *Bezmialem Science* 8 (2):63–66. <https://doi.org/10.14235/bas.galenos.2020.5049>.
- Parera, M, and M E Tiala. 2011. -Potensi Vaksin Plasmodium Falciparum Fase Pra-Eritrositer RTS , S Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Malaria Menyebabkan Sekitar 350-500 Juta Infeksi Pada Manusia Dengan Sekitar Satu Hingga Tiga Juta Kematian per Tahun Di Seluruh Dunia . *1* (1): 29–35.
- Peterson, Sandra J, and Timothy S Bredow. 2013. *Middle Range Theories*. Library of Congress Cataloging in Publication Data
- Plummer, Marilyn, and Anita E. Molzahn. 2009. -Quality of Life in Contemporary Nursing Theory: A Concept Analysis. *Nursing Science Quarterly* 22 (2): 134–40. <https://doi.org/10.1177/0894318409332807>.
- Post, Nathan, Danielle Eddy, Catherine Huntley, May C.I. van Schalkwyk, Madhumita Shrotri, David Leeman, Samuel Rigby, et al. 2020. -Antibody Responseto SARS-CoV-2 Infection in Humans: A Systematic Review. *PloS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244126>.
- Salali, gul deniz, and meta sefa Uysal. 2021.-COVID_19_Vaccine_Associated_Takotsubo.11.
- Salali, Gul Deniz, and Mete Sefa Uysal. 2020. -COVID-19 Vaccine Hesitancy Is Associated with Beliefs on the Origin of the Novel Coronavirus in the UK and Turkey. *Psychological Medicine*, no. October: 17–20. <https://doi.org/10.1017/S0033291720004067>.
- Sallam, Malik, and Azmi Mahafzah. 2021. -Molecular Analysis of Sars-Cov-2 Genetic Lineages in Jordan: Tracking the Introduction and Spread of Covid-19 UK Variant of Concern at a Country Level. *Pathogens*. <https://doi.org/10.3390/pathogens10030302>.
- Shereen, Muhammad Adnan, Suliman Khan, Abeer Kazmi, Nadia Bashir, and Rabeea Siddique. 2020. -COVID-19 Infection: Origin, Transmission, and Characteristics of Human Coronaviruses. *Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>.
- V'kovski, Philip, Annika Kratzel, Silvio Steiner, Hanspeter Stalder, and Volker Thiel. 2021.-Coronavirus Biology and Replication: Implications for SARS-CoV-2. *Nature Reviews Microbiology* 19 (3): 155–70. <https://doi.org/10.1038/s41579-020-00468-6>.
- Voysey, Merryn, Sue Ann Costa Clemens, Shabir A. Madhi, Lily Y. Weckx, Pedro M. Folegatti, Parvinder K. Aley, Brian Angus, et al. 2021. -Safety and Efficacy of the ChAdOx1 NCoV-19 Vaccine (AZD1222) against SARS-CoV-2: An Interim Analysis of Four Randomised Controlled Trials in Brazil, South Africa, and the UK. *The Lancet* 397 (10269): 99–111.

[https://doi.org/10.1016/S01406736\(20\)32661-1](https://doi.org/10.1016/S01406736(20)32661-1).

Welch, Carly, Carolyn Greig, Tahir Masud, Daisy Wilson, and Thomas A. Jackson. 2020. "COVID-19 and Acute Sarcopenia." *Aging and Disease* 11 (6): 1345–51. <https://doi.org/10.14336/AD.2020.1014>.

Yang, Siyuan. 2020. "Since January 2020 Elsevier Has Created a COVID-19 Resource Centre with Free Information in English and Mandarin on the Novel Coronavirus COVID-19." *Ann Oncol*, no. January: 19–21.

IDENTIFIKASI TELUR CACING *ASCARIS LUMBRICOIDES* PADA MASYARAKAT DI BANJAR BEBALANG KABUPATEN BANGLI

IDENTIFICATION OF WORM EGGS IN COMMUNITY IN BANJAR BEBALANG BANGLI REGENCY

Sri Idayani*, Ni Wayan Desi Bintari,

Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma Tiga

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali

e-mail : *iid_wika@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Salah satu jenis penyakit kecacingan yang diakibatkan oleh infeksi cacing yaitu kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH). Penularan *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang sering menjadi masalah bagi manusia adalah melalui tanah. Kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*), dan cacing benang *Strongyloides stercoralis*. Karakteristik wilayah tropis seperti Indonesia merupakan surga bagi kelangsungan hidup parasit yang ditunjang oleh pola kesehatan masyarakat – masyarakatnya. Proses penularan penyakit dari hewan ke manusia, maupun dari manusia ke hewan merupakan peristiwa yang lebih rumit dibandingkan dengan proses penularan yang disebabkan oleh mikroorganisme lainnya.

Metode: Jenis metode penelitian yaitu deskriptif dengan sampel 30 orang menggunakan metode *Direct Slide*.

Hasil: Sampel feses masyarakat di Banjar Bebalang Kabupaten Bangli ditemukan 1 orang (3,3%) positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 29 orang (96,7%) negatif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides*.

Diskusi: Masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki peluang terinfeksi kecacingan karena selalu bersentuhan dengan tanah pada waktu bekerja. Selain itu adanya kebiasaan mengkonsumsi makanan yang belum dimasak dengan baik. Sebaiknya masyarakat tetap memperhatikan personal hygiene baik saat bekerja maupun melakukan aktivitas lainnya serta mengkonsumsi makanan yang dimasak dengan baik untuk mencegah adanya penularan penyakit kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH).

Kata Kunci : *Soil Transmitted Helminths, Ascaris lumbricoides., Direct Slide,*

ABSTRACT

Introduction: One type of helminthiasis caused by worm infection is the *Soil Transmitted Helminths* (STH) group. The transmission of *Soil Transmitted Helminths* (STH) which is often a problem for humans is through the soil. *Soil Transmitted Helminths* (STH) groups that infect humans are roundworms (*Ascaris lumbricoides*), whipworms (*Trichuris trichiura*), hookworms (*Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*), and threadworms *Strongyloides stercoralis*. The characteristics of a tropical region such as Indonesia is a paradise for parasite survival which is supported by the health pattern of its people. The process of

transmitting disease from animals to humans, as well as from humans to animals is a more complicated event than the transmission process caused by other microorganisms.

Method: *The type of research method is descriptive with a sample of 30 people using the Direct Slide method.*

Results: *A sample of community feces in Banjar Bebalang Bangli Regency found 1 person (3.3%) positive for infection with *Ascaris lumbricoides* worm eggs and 29 people (96.7%) negative for eggs of *Ascaris lumbricoides* worm.*

Discussion: *People who work as farmers have the opportunity to be infected with worms because they are always in contact with the soil when working. In addition, there is a habit of consuming food that has not been cooked properly. People should still pay attention to personal hygiene both at work and doing other activities as well as consuming well-cooked food to prevent the transmission of helminthiasis caused by Soil Transmitted Helminths (STH).*

Keywords: *Soil Transmitted Helminths, *Ascaris lumbricoides*., Direct Slide*

PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan di Indonesia merupakan penyakit yang masih menyerang masyarakat kalangan kelas menengah ke bawah, khususnya masyarakat dengan pengetahuan hygiene dan sanitasi yang buruk. Menurut Nida (2016) bahwa salah satu jenis penyakit kecacingan yang diakibatkan oleh infeksi cacing yaitu kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH). Penularan *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang sering menjadi maslaah bagi manusia adalah melalui tanah. Kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*), dan cacing benang *Strongyloides stercoralis* (Faizul, 2012).

Prevalensi infeksi cacing kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu 24% dari seluruh populasi atau lebih dari 1,5 juta orang (WHO, 2019). Menurut *World Health Organization* (2017) sebanyak 820 miliar orang di dunia, terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 460 miliar orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 440 miliar orang terinfeksi cacing *Hookworm*). Di Indonesia tingkat prevalensi infeksi kecacingan masih tergolong tinggi yaitu antara 2,5% – 62%. Menurut Kemenkes RI (2017), bahwa tingginya tingkat prevalensi ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis dengan memiliki tingkat kelembaban udara yang tinggi. Prevalensi cacingan di provinsi Bali berada pada kisaran 20 – 40%, tepatnya 24% yang masih dalam kelompok sedang, hal tersebut berdasarkan data dari Dinas

Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017 (Wahyuni, 2018).

Djarismawati (2008) menyatakan infeksi parasit usus disebabkan oleh rendahnya ketersediaan air bersih untuk konsumsi, buruknya sanitasi dan perilaku hidup tidak bersih. Penularan melalui jalur *fecal-oral* adalah jalur penularan agen infeksi pada feses yang masuk melalui rongga oral. Masuknya agen infeksi parasit kerongga oral dapat berasal dari makanan, minuman atau benda-benda yang terkontaminasi parasit. Infeksi kecacingan dapat menyebabkan kekurangan gizi, anemia dan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mental pada masa kanak-kanak (Zulkoni, 2011).

Faktor pendukung tingginya angka kesakitan infeksi kecacingan di Indonesia antara lain letak geografis Indonesia di daerah tropik yang mempunyai iklim yang panas akan tetapi lembab memungkinkan cacing perut akan berkembang biak dengan baik. Rendahnya sanitasi lingkungan juga menjadi faktor pendukung peningkatan infeksi kesehatan. Penduduk yang sangat padat dalam suatu kawasan juga lebih mempermudah penyebaran infeksi cacing perut (Soedarto, 2008).

Penyakit yang disebabkan oleh cacing sering kali dianggap masalah umum. Hal ini sangat beralasan karena

pada umumnya penyakit ini bersifat kronis, sehingga secara klinis tidak tampak begitu nyata. Karakteristik wilayah tropis seperti Indonesia merupakan surga bagi kelangsungan hidup parasit yang ditunjang oleh pola kesehatan masyarakat – masyarakatnya. Proses penularan penyakit dari hewan ke manusia, maupun dari manusia ke hewan merupakan peristiwa yang lebih rumit dibandingkan dengan proses penularan yang disebabkan oleh mikroorganisme lainnya (Dahlia, 2010).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan diketahui masyarakat Banjar Bebalang cukup gemar mengkonsumsi daging sapi maupun babi. Masyarakat memiliki kebiasaan mengolah daging menjadi lawar atau olahan makanan lainnya. Pengolahan daging menjadi lawar menurut Harimbawa dkk (2012) kadang dikhawatirkan masih belum dimasak secara sempurna sehingga daging yang dikonsumsi kurang matang. Konsumsi daging yang kurang matang dapat meningkatkan faktor resiko transmisi telur cacing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk mengidentifikasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada masyarakat di Banjar Bebalang Kabupaten

Bangli. Pengambilan sampel dilakukan di di Banjar Bebalang Kabupaten Bangli. Pemeriksaana sampel feses dilakukan di laboratorium Parasitologi STIKes Wira Medika Bali. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Banjar Bebalang Kabupaten Bangli yang berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi sehingga sampel penelitian sejumlah 30 sampel. Sampel feses yang diambil sekitar 100 gram (sebesar ibu jari) untuk pemeriksaan infeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada masyarakat di Banjar Bebalang Kabupaten Bangli. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer hasil pemeriksaan infeksi telur cacing yang diperoleh melalui pemeriksaan feses masyarakat dengan menggunakan metode langsung (*direct method*). Analisa data yang digunakan yaitu dengan melakukan pencatatan dari hasil identifikasi telur cacing melalui pemeriksaan mengguankan metode langsung (*direct method*). Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan di analisa secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase (%)
26–35 th (dewasa awal)	2	6,7
36–45 th (dewasa akhir)	7	23,3
46–55 th (lansia awal)	19	63,3
56–65 th (lansia akhir)	2	6,7
> 65 th (manula)	-	-
Total	30	100

Sumber : Kategori usia Depkes RI (2013).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemeriksaan Terhadap Sampel Feses *Direct*

Jenis Telur Cacing	Hasil Pemeriksaan	Frekuensi	Persen tase (%)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	Positif	1	3.3 %
<i>Ascaris lumbricoides</i>	Negatif	29	96,7%
Total		30	100%

PEMBAHASAN

Karakteristik subjek pada penelitian diperoleh dari hasil wawancara. Gambaran karakteristik usia responden sebagian besar yaitu pada masa lansia awal (46–55 tahun) berjumlah 19 orang (63,3%). Masa dewasa awal (26–35 tahun) dan lansia akhir (56 - 65 tahun) masing-masing berjumlah 2 orang (6,7%), masa dewasa akhir (36–45 tahun) berjumlah 7 orang (23,3%). Usia responden berdasarkan hasil pemeriksaan

positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* yaitu usia masa lansia awal (46-55 tahun). Adanya kebiasaan mengkonsumsi makanan yang belum dimasak dengan baik dan selalu bersentuhan dengan tanah baik pada waktu bekerja maupun melakukan aktivitas lainnya, kemungkinan besar bisa terinfeksi telur cacing. Jadi tidak hanya anak kecil yang bisa terinfeski telur cacing. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muthoharoh (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia < 14 tahun, 15-49 dan berusia >50 tahun dengan kejadian infeksi kecacingan. Semua usia bisa beresiko terinfeksi kecacingan apabila tidak melakukan kebersihan diri secara teratur.

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap feses masyarakat di Banjar Bebalang Kabupaten Bangli dengan menggunakan metode *direct slide* diperoleh 1 orang (3,3%) positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 29 orang (96,7%) negatif terinfeksi telur *Ascaris lumbricoides*. Pada masyarakat yang positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pekerjaan utamanya yaitu sebagai petani. *Ascaris lumbricoides* merupakan spesies cacing yang tumbuh baik pada tanah liat atau tanah dengan

kelembaban tinggi (25°C – 30°C) (Susanto, 2011).

Masyarakat di Banjar Bebalang Kabupaten Bangli sebaiknya tetap memperhatikan personal hygiene baik saat bekerja maupun melakukan aktivitas lainnya serta mengkonsumsi makanan yang dimasak dengan baik. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah adanya penularan penyakit kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transitted Helminths* (STH). Menurut Kartini (2017), tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan yang menjadi sumber infeksi.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil identifikasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* yang terdapat pada masyarakat Di Banjar Bebalang Kabupaten Bangli yaitu didapatkan 1 orang (3,3%) positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 29 orang (96,7%) negatif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides*.

2. Saran

1. Bagi puskesmas atau pelayanan kesehatan di sekitar Banjar Bebalang Kabupaten Bangli diharapkan melakukan kegiatan monitoring secara berkala dan

- penyuluhan tentang personal hygiene kepada masyarakat.
2. Bagi Banjar Bebalang Kabupaten Bangli agar tetap selalu membiasakan diri untuk memperhatikan *personal hygiene* dengan membersihkan tangan menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan kuku dengan memotong kuku secara rutin, selalu mengkonsumsi makanan yang sudah dimasak, dan segera memeriksakan kesehatannya apabila sudah terinfeksi kecacingan.
 3. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai tingkat infeksi kecacingan dengan jenis telur cacing yang berbeda dan metode yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- Dahlia. 2010. *Fakta Dan Agen Yang Mempengaruhi Penyakit Dan Cara Penyakit*. http://idirectorj.umm.ac.id/Data%20Elmu/pdf/minggujaktor_dan_agen_penyakit.pdf.
- Djarismawati, 2008. *Prevalensi Cacing Usus Pada Murid Sekolah Dasar Wajib Belajar Pelayanan Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh Di Wilayah DKI Jakarta*. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 7 (2) : 769- 774.
- Faizul, F. 2012. *Perbandingan Hasil Pemeriksaan Telur Soil Transmitted Helminth pada Tanah dengan Metode Flotasi NaCl Jenuh (Willis) dan Metode Suzuki (KTI)*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Harimbawa, O., A. A. S. Sawitri, N. Adiputra. 2012. *Prevalensi infeksi taeniasis saginata pada konsumen lawar sapi di Kecamatan Sukawati , Kabupaten Gianyar tahun 2012*. *Jurnal Public Health and Preventive Medicine Archive*. 1(2): 115-120.
- Kartini, S., I.Kurniati., N. S.Jayati., W.Sumitra. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Soil Transmitted Helminths Pada Anak Usia 1–5 Tahun Di Rw 07 Geringging Kecamatan Rumbai Pesisir*. *JOPS (Journal Of Pharmacy and Science)*. 1(1), 33–39.
- Kemendes RI. 2017. *Penanggulangan Cacingan*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Muthoharoh, I. 2018. *Analisis Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Pemulung Sampah Di Tpa Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2017 (Skripsi)*. Universitas Sriwijaya.
- Nida, N. 2016. *Gambaran Telur Cacing Nematoda Usus pada Kuku Tangan Pekerja Sapu Jalanan di Daerah Martapura tahun 2016 (KTI)*. Banjarbaru: Akademi Analisis Kesehatan Borneo Lestari.
- Soedarto.2008. *Penyakit Menular di Indonesia*. Jakarta: Sugeg Seto.
- Susanto, I., Sjarifuddin., Sungkar. 2011. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.

- Wahyuni, D., Y. Kurniawati. 2018. *Prevalensi Kecacingan Dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida (Np) III, Klungkung, Bali. Jurnal Ilmiah Kesehatan.*10 (2):130-136
- WHO. 2017. *Ottawa Charter. The First International Conference of Health.* <http://www.who.int/healthpromotion/conferences/previous/ottawa/en/>.
- World Health Organization (WHO). 2019. Key Fact Soil Transmitted Diseases. <https://www.who.int/en/newsroom/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>.
- Zulkoni, A. 2011 *Parasitologi Untuk Keperawatan Kesehatan Masyarakat Dan Teknik Lingkungan.* Cetakan I. Yogyakarta: Nuha Medika.

SOSIALISASI DESAIN FORMULIR STATUS KESEHATAN LANSIA

Nurul Faidah, I Made Sudarma Adiputra, Ni Putu Wiwik Oktaviani, Ni Luh gede Pupitayanti,
Ni Kadek Muliawati
STIKes Wira Medika Bali, Jalan Kecak No 9A Gatot Subroto Timur Denpasar
Email :nurulfaidah1208@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kegiatan Posyandu Lansia, dilaksanakan pemeriksaan kesehatan oleh petugas kesehatan Puskesmas Wilayah Denpasar Timur akan tetapi belum terdapat formulir rekam medis yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan hasil pemeriksaan kesehatan. Selama kegiatan posyandu lansia yang dilakukan pemeriksaan oleh kader sebatas tekanan darah, Tinggi badan, berat badan, kadar glukosa, kolesterol. Oleh karena itu kami melakukan pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi form pengkajian lansia dan bagaimana memasukan data-data tersebut kedalam desain formulirnya. Tujuan dari pengabdian masyarakat meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam memahami dan mendokumentasikan form status kesehatan lansia. Metode yang dilaksanakan melakukan pre tes yang berisi tentang pengetahuan kader terkait pengkajian lansia, kemudian dilakukan sosialisasi, demonstrasi dan pendampingan pengisian form status kesehatan lansia. Sasaran adalah kader posyandu lansia banjar Tunjung Sari. Pendampingan yang dilakukan diantaranya mengenai cara pengisian formulir rekam medis untuk lansia binaan, item apa saja yang harus diisi, dan bagaimana cara pengelolaan formulir. Berdasarkan hasil literatur review pengetahuan kader meningkat terkait design formulir pengkajian lansia. dan kader dapat melakukan pengisian formulir kesehatan dan mendokumentasikan formulir status kesehatan lansia. Status kesehatan dapat terdokumentasi dengan berkesinambungan.

Kata Kunci: Formulir, Status Kesehatan, Lansia.

ABSTRACT

In the Elderly Posyandu activities, health checks are carried out by health workers at the East Denpasar Regional Health Center but there is no medical record form that can be used to document the results of the health examination. During the posyandu activities for the elderly, the cadres checked blood pressure, height, weight, glucose levels, and cholesterol. Therefore, we carried out community service by socializing the elderly assessment form and how to enter these data into the design of the form. The purpose of community service is to improve the ability of posyandu cadres in understanding and documenting the elderly health status form. The method carried out was conducting a pre-test which contained knowledge of cadres related to the assessment of the elderly, then socialization, demonstration and assistance were carried out in filling out the elderly health status form. The target is the elderly posyandu cadres of Banjar Tunjung Sari. The assistance provided includes how to fill out medical record forms for the assisted elderly, what items must be filled out, and how to manage the forms. After doing community service, the results of the knowledge before being given socialization obtained 4 (80%) lack of knowledge, after being given socialization and knowledge assistance 3 (60%) knowledge was good and cadres were able to fill out health forms and document the elderly health status forms. Health status can be continuously documented.

Keyword: Form, Health Status, Elderly.

PENDAHULUAN

Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO seseorang disebut lanjut usia (elderly) jika berumur 60 - 74 tahun. Menurut UU Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran disebutkan bahwa, yang dimaksud Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 269/MENKES/PER/III/2008 tentang rekam medis dinyatakan bahwa setiap sarana pemberi layanan kesehatan, wajib mengelola rekam medis dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan (kementerian kesehatan Indonesia, 2008). Sumber utama dari kegiatan administrasi kesehatan di mulai dari berkas catatan medis, oleh karena itu rekam medis dipakai sebagai permulaan dasar pembuktian di pengadilan dan merupakan alat pembelaan yang sah jika terjadi berbagai masalah gugatan (Risksedas, 2018). Untuk menghasilkan informasi kesehatan yang akurat dan bermanfaat, diperlukan alat pengumpulan data yang baik pula. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah formulir rekam medis. Formulir rekam medis yang

baik dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan dan dapat diolah menjadi informs yang bermanfaat.

Dalam kegiatan Posyandu Lansia yang dilaksanakan oleh kader hasil pemeriksaan hanya dicatat dibuku agenda pemeriksaan, sehingga pes kader tidak dapat memantau hasil pemeriksaan kesehatannya. Sehubungan permasalahan tersebut tujuan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yaitu sosialisasi formulir status kesehatan lansia di posyandu lansia banjar Tunjung sari, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu lansia terkait pengkajian status kesehatan lansia dan pendokumentasian yang tepat.

METODE

Metode dalam yang digunakan dalam pembuatan literaturreview telaah artikel yang diperoleh dari artikel yang diperoleh melalui google scholar diperoleh hasil 138 artikel, dengan kata kunci design formulir, pengetahuan kader. Di spesifikasikan menggunakan form pengkajian lansia, diperoleh 10 artikel . Tahap berikutnya Dengan tehnik melakukan telaah artikel diperoleh hasil dari 10 artikel sebagian besar menyampaikan terjadi peningkatan

pengetahuan kader terkait design formulir pengkajian lansia yang terdiri dari komponen pengkajian indeks katz, pengkajian status mental, pengkajian status emosional, pengkajian risiko jatuh.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan riview artikel diperoleh hasil Pengetahuan kader lansia terakit sistem posyandu 5 meja sebagian besar mengalami peningkatan setelah diberikan sosialisasi design formulir terkait pengkajian pada lansia. Pendidikan kesehatan ini bertujuan agar kader mempunyai kompetensi dalam menghadapi masalah-masalah kesehatan yang sering terjadi seperti maslaah fisisk, psikologis dan maslah psikososial.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam perubahan perilaku seseorang. Pengetahuan, kepercayaan, nilai, sikap dan kepercayaan diri merupakan faktor prediposisi yang mempengaruhi perilaku (Green, L.W, Kreuter, M.W, 2000). Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat (Devhy et al., 2020) Desain formulir yang kami buat, merupakan desain formulir yang paling sederhana, sehingga akan memudahkan petugas kesehatan untuk menggunakannya. Disamping itu kami juga sudah memberikan sosialisasi kepada petugas

dalam implementasi dokumen rekam medis/ resume kesehatan lansia.

Berdasarkan (Setyoadi, 2013) penelitian menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan peran kader dengan tingkat kualitas hidup lansia karena peran kader yang sudah baik berpengaruh terhadap tingkat kualitas hidup lansia dikarenakan kader selalu memberikan dukungan positif dan memberikan edukasi kepada lansia untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Disarankan bagi kader untuk dilibatkan dalam penyuluhan kesehatan di Posyandu, bila kader masih belum berani menyampaikan materi penyuluhan maka perlu diberikan bimbingan dan motivasi serta dicarikan solusi yang tepat.

DISKUSI

Hasil pengetahuan kader posyandu lansia sebelum diberikan sosialisasi diperoleh hasil 4 kader (80%) pengetahuan kurang, 1 (20%) pengetahuan baik. Setelah dilakukan sosialisasi hasil 3 (60%) pengetahuan baik, 2 (40%) pengetahuan cukup. Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristijono & Risyanti, 2017) yaitu kader posyandu lansia ada beberapa yang belum memahami cara pengisian formulir. Pengabdian masyaraakat yang dilakukan

oleh (Susanto et al., 2003) diperoleh hasil yaitu petugas kesehatan yang ikut serta dalam kegiatan pengabdian lansia binaan Poltekkes Kemenkes Semarang belum semuanya mau untuk mengisi data kesehatan pasien kedalam formulir. Mereka masih sedikit bingung dan belum terbiasa dengan pendokumentasian hasil kesehatan didalam formulir/resume kesehatan lansia. Pemahaman kader posyandu lansia terkait hal-hal yang harus dikaji atau diperiksa pada saat posyandu lansia meliputi Identitas pasien, pengukuran Berat badan dan tinggi badan serta Indeks Masa Tubuh, Tekanan darah dan pengkajian yang berfokus pada status Kesehatan lansia diantaranya pengkajian aktifitas fisik, pengkajian status mental, pengkajian status emosional, pengkajian risiko jatuh.

Selain pemahaman terkait status Kesehatan lansia teknik pendokumentasian yang dilakukan oleh kader lansia dimasukan di buku administrasi kader. Berdasarkan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh (Kristijono & Risyanti, 2017) diperoleh hasil Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul desain formulir resume kesehatan posyandu 13 lansia di kelurahan meteseh ini telah berisikan catatan dan dokumen tentang identitas

pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia Kelurahan Meteseh. Dalam pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan tehnik melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada kader untuk memasukan hasil pengkajian status Kesehatan di dokumentasikan kedalam form yang sudah disesuaikan dengan pengkajian status Kesehatan lansia.

Sosialisasi dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader dalam melakukan pengkajian dan pendokumentasian hasil pengkajian status Kesehatan lansia. Setelah diberikan sosialisasi dan demonstrasi serta pendampingan pengisian form status Kesehatan lansia kader memahami dan bisa mengaplikasikan pengisian formulir tersebut, sehingga kader dan lansia akan terpantau status kesehatannya dan pencatatan kader terstruktur. Pencatatan status Kesehatan lansia yang terstruktur dan sesuai standar pengkajian lansia akan mempermudah kader dalam pemantauan status Kesehatan lansia.

SIMPULAN DAN SARAN

Perlu dilakukan sosialisasi design formulir untuk meningkatkan pengetahuan Kader Tentang Pengkajian. Dengan

meningkatkan pengetahuan kader akan mendeteksi status kesehatan lansia baik masalah fisik, psikologis dan psikososial. Selain itu akan ada dokumentasi yang lengkap terakit status kesehatan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI. 2006. *Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.

Hatta. 2012. *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: UI Press.

IFHIMA. 2012. *Education Module for Health Record Practice*. <https://ifhima.files.wordpress.com/2014/08/module1the-health-record.pdf>, diakses tanggal 29 Januari 2015.

Devhy, N. L. P., Purwanti, I. S., Prihatiningsih, D., Bintari, N. W. D., & Widana, A. . G. O. (2020). Sosialisasi Desain Formulir/Resume Kesehatan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Di Kota Denpasar. *Jurnal Abdidas*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i2.8>

Kementerian kesehatan Indonesia. (2008). *No Title*.

Kristijono, A., & Risyanti, I. P. (2017). Desain Formulir/Resume Posyandu Lansia Kelurahan Meteseh. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*.

Riskesdas. (2018). Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Data dan

Informasi. Kementrian Kesehatan RI; 2018. In *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Setyoadi, S. (2013). Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), pp.183-192.

Susanto, E., Si, S., Kes, M., & Kom, M. (2003). *Desain formulir / resume kesehatan lansia binaan di poltekkes kemenkes semarang*.

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG CORONAVIRUS DISEASE 19 (COVID-19) DI DENPASAR BALI

Luh Putu Nanik Widiantari¹, I Dewa Agung Ketut Sudarsana², Ni Luh Putu Dewi Puspawati³
¹²³ Prodi Keperawatan Program Sarjana, STIKes Wira Medika Bali
Email: nanikwidiantari99@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia pada awal tahun 2020 telah diresahkan oleh Coronavirus Disease 19 (Covid-19), yang telah ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 maret 2020. Peningkatan jumlah kasus di Indonesia setiap harinya masih ditemukan dengan angka yang fluktuatif. Pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 sangat penting dimiliki sehingga masyarakat mampu untuk mengambil keputusan dalam rangka memutus rantai penularan covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 di wilayah Denpasar. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan model pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 162 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 119 responden (73,5%), dengan karakteristik responden terbanyak berada pada usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 66 responden (40,7%), sebagian besar responden perempuan yaitu sebanyak 92 responden (56,8%), responden terbanyak memiliki pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 72 responden (44,4%) dan responden yang terbanyak memiliki pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 69 responden (42,6 5%). Pada penelitian ini tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori cukup, karena masyarakat sebagian besar memiliki pendidikan SMA/SMK, dimana pada pendidikan menengah memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga masyarakat mampu dalam mengambil sebuah keputusan.

Kata Kunci: Covid-19, Pandemi, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

At the beginning of 2020, the Indonesian people were disturbed by Coronavirus Disease 19 (Covid-19), which was declared a pandemic by the World Health Organization (WHO) in March 2020. The number of cases in Indonesia is increasing every day with fluctuating numbers. Public knowledge about Covid-19 is very important so that people are able to make decisions in order to break the chain of transmission of Covid-19. The purpose of this study was to identify public knowledge about Covid-19 in the Denpasar area. This study uses a quantitative descriptive model with a cross-sectional approach with a sample of 162 respondents taken by purposive sampling technique. The results of this study indicate that most of the people have a sufficient level of knowledge as many as 119 respondents (73.5%), with the characteristics of the most respondents were 17-25 years as many as 66 respondents (40.7%), most of them were female as many as 92 respondents (56.8%), most respondents have high school/vocational education as many as 72 respondents (44.4%) and most respondents have self-employed jobs as many as 69 respondents (42.6 5%). In this study, the level of community knowledge is in the sufficient category, because most people have high school / vocational education, whereas secondary education has sufficient knowledge, so that people are able to make decisions.

Keywords: Covid-19, Pandemic, Knowledge Level

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada awal tahun 2020 telah diresahkan oleh *corona virus disease-19* atau yang lebih dikenal dengan istilah covid-19. Covid-19 telah ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* pada tanggal 30 januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 maret 2020. Menyebarnya penyakit corona virus 2019 di seluruh dunia dan sampai bulan april 2020 telah menginfeksi lebih dari 210 negara (WHO, 2020).

Coronavirus adalah keluarga besar virus *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* dan *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*. Salah satu jenis penyakit baru dan belum pernah terdeteksi maupun teridentifikasi dari manusia, yang kemudian diberikan nama *Coronavirus Disease 2019* atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Virus ini berukuran sangat kecil yaitu 120-160 nm. Virus ini adalah jenis virus yang ditularkan dari hewan ke manusia yaitu kelelawar, kemudian dikonfirmasi bisa ditularkan melalui sesama manusia dan sudah menjadi sumber penularan utama sehingga

penyebaran virus ini terjadi secara agresif (Hadi, 2020).

Penularan penyakit ini dari pasien positif covid-19 melalui droplet yang keluar dari bersin dan batuk pasien (Han & Yang, 2020). Virus ini juga menyebar dari orang yang tidak memiliki gejala namun pada hasil pemeriksaan menyatakan positif covid-19. Tanda dan gejala yang muncul dari infeksi covid-19 adalah batuk kering tidak berdahak, demam yang tinggi bisa sampai menggigil dan sesak napas. Masa inkubasi covid-19 rata-rata 5-6 hari dan paling lama mencapai 14 hari.

Secara global dengan jumlah negara sebanyak 222 negara kasus covid-19 yang terkonfirmasi pertanggal 5 januari 2021 sebanyak 83,910,386 jiwa dengan 1,839,660 kasus kematian. Di dunia Negara Amerika Serikat menjadi negara yang paling tertinggi terkena covid-19 dengan kasus sebanyak 20,9 juta jiwa dengan kasus kematian sebanyak 354 ribu kasus kematian (WHO, 2021). Di Indonesia pada tanggal 4 januari 2021 dengan 34 provinsi di Indonesia, pemerintah mengumumkan sebanyak 772,103 kasus yang terkonfirmasi positif covid-19 dengan pasien sembuh sebanyak

639,103 jiwa dan meninggal dunia sebanyak 22,911 jiwa. Provinsi Bali mendapatkan urutan ke 11 dari 34 provinsi di Indonesia yang terkena covid-19. Di Bali pertanggal 5 januari 2021 jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 18,415 jiwa yang positif covid-19 dengan pasien sembuh sebanyak 16,680 dan dinyatakan meninggal dunia sebanyak 540 orang. Kota Denpasar merupakan kota tertinggi terkena covid-19 di Bali dengan jumlah kasus sebanyak 4,952 jiwa dengan pasien sembuh sebanyak 4,539 jiwa dan dinyatakan meninggal dunia sebanyak 109 orang.

Masuknya virus corona ke Indonesia memberikan dampak besar bagi kesehatan masyarakat, sehingga masyarakat diharuskan mematuhi protocol kesehatan seperti wajib menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan lain sebagainya. Jika masyarakat tidak mematuhi protocol kesehatan maka akan berdampak pada masyarakat itu sendiri, misalnya salah seorang masyarakat tidak menggunakan masker keluar rumah tanpa disadari diperjalanan ia terpapar virus sehingga ia dinyatakan positif covid-19 dan tanpa ia sadari ia telah menyebarkan virus itu kepada keluarganya dan mengakibatkan kerugian terhadap orang lain.

Cara mencegah penyakit covid-19 adalah dengan memutus rantai penyebaran covid-19 melalui 3M. 3M diantaranya yaitu memakai masker atau tidak menyentuh area wajah jika tangan dalam keadaan kotor, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan antiseptic berbasis alcohol dan menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter, menerapkan etika batuk dan bersin, melakukan isolasi mandiri dengan berdiam diri dirumah dan menghindari kerumunan guna mencegah penyakit covid-19.

Pengetahuan masyarakat menjadi tolak ukur bagaimana kesadaran sikap dan perilaku masyarakat dalam melakukan upaya promotif dan preventif dalam menghadapi covid-19. Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa ingin tahu seseorang melalui proses sensori, yang sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh dari mata dan telinga (Donsu, 2017). Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, faktor lingkungan dan faktor sosial budaya (Notoatmodjo, 2010). Faktor pendidikan menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat, seperti keterbatasan dalam mengakses informasi, tidak sekolah ataupun tidak lulus sekolah

dan masih ada sebagian masyarakat yang buta huruf.

Nidaa (2020) meneliti tentang tingkat pengetahuan masyarakat pekalongan tentang covid-19. Responden pada penelitian ini sebagian besar adalah kelompok usia produktif 17- 45 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 113 orang. Hasil penelitian menunjukkan didapatkan 72% responden memiliki pengetahuan baik tentang covid-19, 26% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 2% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang covid-19 khususnya di area Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel penelitian adalah 162 warga di Banjar Tatasan Kaja, Desa Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2021. Kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain, yaitu masyarakat asli yang tinggal di Banjar Tatasan Kaja, masyarakat yang berusia

produktif 17-55 tahun, masyarakat yang bisa membaca dan menulis, masyarakat yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat tentang *coronavirus disease* 19 (covid-19). Alat ukur yang digunakan dalam menilai variabel tersebut adalah kuisisioner. Kuisisioner terdiri dari 15 item pertanyaan dengan pilihan benar dan salah. Benar diberikan skor 1 dan salah diberikan skor 0. Kuisisioner telah diuji validitasnya dengan nilai r hitung $0,446 - 0,860 > r$ tabel $0,361$ dan reliabilitasnya dengan *cronbach's alpha* $0,925$.

Hasil penelitian ini dianalisis secara univariat untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang *coronavirus disease* 19 (covid-19).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Persentase %
17-25	66	40,7
26-35	36	22,2
36-45	35	21,6
46-55	25	15,4
Total	162	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang

terbanyak berada pada usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 66 responden (40,7%), dan responden yang paling sedikit berada pada usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 25 responden (15,4%).

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki-laki	70	43,2
Perempuan	92	56,8
Total	162	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden perempuan yaitu sebanyak 92 responden (56,8%) dan sebagian kecil responden laki-laki yaitu sebanyak 70 responden (43,2%).

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
SD	11	6,8
SMP	13	8,0
SMA/SMK	72	44,4
Perguruan Tinggi	66	40,7
Total	162	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang terbanyak memiliki pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 72 responden (44,4%) dan responden yang paling sedikit memiliki pendidikan SD yaitu sebanyak 11 responden (6,8%).

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
Tidak Bekerja	48	29,6
PNS, POLISI, TNI	6	3,7
Swasta	31	19,1
Wiraswasta	69	42,6
Petani	8	4,9
Total	162	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang terbanyak memiliki pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 69 responden (42,6 5%) dan responden yang paling sedikit memiliki pekerjaan PNS, POLISI, TNI yaitu sebanyak 6 responden (3,7%).

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang *Coronavirus Disease 19 (Covid-19)*

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Baik	38	23,5
Cukup	119	73,5
Kurang	5	3,1
Total	162	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 119 responden (73,5%) dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 5 responden (3,1%).

PEMBAHASAN

Coronavirus adalah keluarga besar virus *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Salah satu jenis penyakit baru dan belum pernah terdeteksi maupun teridentifikasi dari manusia, yang kemudian diberikan nama *Coronavirus Disease 19* atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Virus ini berukuran sangat kecil yaitu 120-160 nm. Virus ini adalah jenis virus yang ditularkan dari hewan ke manusia yaitu kelelawar, kemudian dikonfirmasi bisa ditularkan melalui sesama manusia dan sudah menjadi sumber penularan utama sehingga penyebaran virus ini terjadi secara agresif (Hadi, 2020).

Penularan melalui sesama manusia terjadi secara kontak langsung ataupun berada dalam lingkungan atau ruangan dengan orang yang positif covid-19. Dimana secara tidak sengaja orang yang sehat menyentuh orang yang terinfeksi covid-19 dan menyentuh permukaan dan peralatan yang disentuh orang yang terinfeksi covid-19. Dimana permukaan dan peralatan tersebut telah terkontaminasi oleh droplet yang begitu banyak yang berisi virus dari pasien terinfeksi covid-19. Virus tersebut dapat stabil dalam waktu tertentu dikarenakan dipengaruhi oleh

kondisi-kondisi yang berbeda seperti jenis permukaan, suhu atau kelembapan lingkungan.

Penyebaran virus corona juga terjadi melalui udara, dimana proses ini terjadi karena setelah pasien yang terinfeksi covid-19 mengeluarkan droplet melalui bersin dan batuk, maka kandungan cairan dalam droplet akan membentuk partikel yang berukuran kecil sehingga udara lebih mudah mengangkutnya dan membebaskannya dari gaya gravitasi. Partikel sangat kecil ini sangat mudah menyebar dalam sebuah ruangan ataupun radius beberapa meter dari orang yang terinfeksi covid-19. Maka dari itu, tindakan pencegahan harus dilakukan dengan memaksimalkan ventilasi dan meminimalkan jumlah orang dalam sebuah ruangan yang saling berbagi lingkungan yang sama.

Gejala awal pada infeksi virus corona bisa menyerupai gejala flu seperti demam. Pilek, batuk kering, sakit tenggorokan dan sakit kepala. Kemudian, gejala dapat hilang dan sembuh atau bahkan akan semakin memberat. Pasien dengan gejala yang berat akan mengalami demam tinggi, batuk berdahak, sesak napas dan nyeri dada. Berbagai faktor risiko di atas, masyarakat hendaknya waspada terhadap berbagai tanda dan

gejala yang ditimbulkan ataupun menghindari kontak langsung dengan orang yang positif covid-19 guna mencegah dan mengurangi peningkatan jumlah kasus.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat Banjar Tatasan Kaja dikategorikan memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan Covid-19, dimana ditunjukkan dengan mayoritas jawaban masyarakat masih salah pada item-item pertanyaan yang diberikan mengenai Covid-19. Pengetahuan masyarakat sangat penting diperhatikan dalam penanganan kasus Covid-19, khususnya dalam menekan penularan virus. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ialah pendidikan, usia dan pekerjaan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian dimana didapatkan sebagian besar masyarakat yang berada di Banjar Tatasan Kaja, Desa Tonja memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Tingkat pengetahuan masyarakat pada pendidikan menengah sudah cukup, sehingga masyarakat mampu dalam mengambil sebuah tindakan dan keputusan.

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil penelitian dimana didapatkan masyarakat yang usianya paling banyak di Banjar Tatasan Kaja, Desa Tonja memiliki umur 17-25 tahun. Semakin bertambahnya usia seseorang, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin membaik. Pada usia produktif, individu akan lebih aktif berperan dalam kegiatan dimasyarakat dan kehidupan sosial sehingga semakin banyak pengetahuan yang didapatkan (Mubarak, 2012).

Pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil penelitian dimana didapatkan masyarakat di Banjar Tatasan Kaja, Desa Tonja memiliki pekerjaan paling banyak adalah wiraswasta. Dimana pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah (Purwanto, 2010).

Hal ini dapat diasumsikan peneliti bahwa pengetahuan masyarakat tentang *coronavirus disease 19* (Covid-19) termasuk dalam kategori cukup karena hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mulai sadar mengenai pentingnya mematuhi protokol kesehatan guna memutus rantai penyebaran virus corona. Akan tetapi masih ada masyarakat yang masih kurang peduli terhadap protokol kesehatan dan mengabaikannya.

Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang adekuat dari petugas kesehatan mengenai pentingnya menerapkan protokol kesehatan sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Pentingnya pemberian informasi mengenai *coronavirus disease 19* (Covid-19) ini dapat membantu masyarakat dalam mengetahui dan memahami tentang bagaimana menerapkan protokol kesehatan yang baik dan benar, sehingga tidak ada masyarakat yang mengabaikan dan acuh terhadap kebijakan pemerintah ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang *coronavirus disease 19* (Covid-19) di Banjar Tatas Kaja, Desa Tonja tahun

2021 dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang *coronavirus disease 19* (Covid-19) sebagian besar cukup yaitu 119 responden (73,5%).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka perlu dilakukan sosialisasi lebih agresif melibatkan tenaga kesehatan tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan pemerintah setempat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *coronavirus disease 19* (Covid-19).

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, N. P. E., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 8 No.(3)*, 485–490.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Kategori Umur*. www.depkes.go.id
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2021). *Sebaran Kasus Covid-19 di Bali*.
- Donsu, J. T. (2017). *Psikologi Keperawatan* (Cetakan I). Pustaka Baru Press.
- Hadi, M. (2020). *Buku Panduan Penanganan Covid-19*. UM Jakarta Press.
- Han, Y., & Yang, H. (2020). The

- transmission and diagnosis of 2019 novel coronavirus infection disease (COVID-19): A Chinese perspective. *Journal of Medical Virology*, 92(6), 639–644. <https://doi.org/10.1002/jmv.25749>
- Ika Purnamasari, A. E. R. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 35–42. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>
- Jaya, L. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Quadrant.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*
- Mubarak, W. I. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Salemba Medika.
- Nidaa, I. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Pekalongan Tentang Covid-19. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 19, 64–73.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosida Karya.
- Sucipto, C. D. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cetakan I). Katalog Dalam Terbitan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, R. A., Mose, R. E., & Martini, M. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 68–77. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.85>
- WHO. (2020). *Corona Virus (Covid-19) outbreak*.
- WHO. (2021). *Data Sebaran Covid-19*.
- Wonok, M. J., Wowor, R., & Tucunan, A. A. T. (2020). Gambaran Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Desa Tumani Kecamatan Maesan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 9(7), 147–156.

GAMBARAN TINGKAT ANSIETAS PADA PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUD SANJIWANI GIANYAR

DESCRIPTION OF ANXIETY LEVELS IN BREAST CANCER PATIENTS UNDERGOING CHEMOTHERAPY AT THE GENERAL HOSPITAL SANJIWANI GIANYAR REGIONAL

Sang Nyoman Widiarta¹, Desak Made Ari Dwi Jayanti², Niken Ayu Merna Eka Sari³

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Stikes Wira Medika Bali

^{2,3} Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Stikes Wira Medika Bali

aridwijayanti@stikeswiramedika.ac.id

ABSTRAK

Kanker payudara adalah tumor ganas pada payudara atau salah satu payudara. Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan kanker payudara dengan menggunakan obat-obatan atau hormon. Keluhan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, selain keluhan fisik juga bisa memunculkan keluhan psikologis. Ansietas merupakan salah satu keluhan psikologis yang sering dirasakan oleh pasien yang menjalani kemoterapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat ansietas pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik purposive, jumlah sampel adalah 45 orang. Instrument pengumpulan data dengan menggunakan Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42). Hasil penelitian didapatkan bahwa responden berada pada rentang usia 26-35 tahun (2,2%), 36-45 tahun (26,7%), 46-55 tahun (40%), dan 56-65 tahun (24,4%) dan >65 tahun (6,7%). Pendidikan responden tidak sekolah (13,3%), SD (42,2%), SMP (8,9%), SMA (26,7%), dan Perguruan tinggi (8,9%) Pasien yang tidak mengalami kecemasan sejumlah 27 (60,0%), ringan 11 (24,4%), sedang 6 (13,3%), dan berat 1 (2,2%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 46-55 tahun dengan pendidikan SD, dan tingkat kecemasan responden dalam kategori ringan sejumlah 24,4%.

Kata Kunci: ansietas , kanker payudara, kemoterapi

ABSTRACT

Breast cancer is a malignant tumor in the breast or one of the breast. Chemotherapy is breast cancer treatment using drugs or hormones patients undergoing the chemotherapy will cause physical and psychological effect. Anxiety is a psychological problem that is often felt by patients undergoing chemotherapy. This study purpose is to describe the level of anxiety in breast cancer patients undergoing chemotherapy. This research uses quantitative methods and descriptive research design. Sampling was taken by purposive technique, the number of samples was 45 people. Data The data collection instrument used the Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42). The results showed that respondents are at vulnerable age of 26-35 years (2,2%), 35-45 years (26,7%), 45-55 years (40%), and 56-65 years (24,4%), and >65 years (6,7%). Education of respondents no school (13%), primary school (42,2%), junior high school (8,9%), senior high school (26,7%) and university (8,9%). The respondents were found

normal 27 (60%), anxiety level mild 11 (24,4%), moderate 6 (13,3%), and severe 1 (2,2%). From the results of this study it can be concluded that the most of the respondents are in vulnerable age 45-55 years with primary school education and the respondents anxiety level is mild 24,4% .

Key Words: anxiety, breast cancer, chemotherapy

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah tumor ganas pada payudara atau salah satu payudara, kanker payudara juga merupakan benjolan atau masa tunggal yang sering terdapat pada kuadran, bagian atas bagian luar, benjolan ini keras dan bentuknya tidak beraturan dan dapat digerakkan. Kanker payudara bukan penyakit menular, tetapi merupakan salah satu penyakit yang paling ditakuti bagi kaum wanita (Yanti, 2015). Kanker payudara merupakan penyebab kematian kedua terbesar bagi wanita saat ini (Savitri, 2015). Masalah infeksi akibat kanker ini merupakan masalah utama dan penderitanya cenderung meningkat dan tinggi, untuk menurunkan angka penderita kanker payudara diperlukan kerjasama terkait antara Departemen Kesehatan ataupun yayasan-yayasan yang bergerak dibidang Kesehatan untuk menanggulangi masalah kanker payudara (Setiati, 2014).

Menurut *International Agency for Research on Cancer, World Health Organization* (WHO) (IARC, 2018) angka kematian akibat kanker payudara

menempati urutan kelima sebesar 627.000 kasus, setelah kanker paru sebesar 1,8 juta kematian, kanker kolorektal sebesar 881.000 kematian, kanker lambung sebesar 783.000 kematian dan kanker hati sebesar 782.000 kematian. Data *Global Cancer Observatory* 2018 dari WHO menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker (WHO, 2019). Merujuk data yang dipaparkan Kemenkes per 31 Januari 2019, angka kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100 ribu penduduk, dengan rata-rata kematian akibat kanker mencapai 17 orang per 100 ribu penduduk (Kemenkes RI, 2019). Kanker payudara di Indonesia, lebih dari 80% kasus ditemukan berada pada stadium yang lanjut, dimana upaya pengobatan sulit dilakukan (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2017, kanker payudara menempati urutan pertama pasien kanker di Bali, dimana terjadi peningkatan persentase kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2015 sebanyak 727

(16,5%) pasien kanker payudara dari total 4.404 pasien kanker, tahun 2016 sebanyak 920 (20,76%) kasus kanker payudara dari total 4.430 pasien kanker, dan tahun 2017 sebanyak 787 (25,41%) kanker payudara dari total 5.096 pasien kanker. Data pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Sanjiwani Gianyar semakin meningkat setiap tahun. Peningkatan ini dapat dilihat dari data kunjungan pasien yang menjalani kemoterapi dari tahun 2017 sebanyak sebanyak 420 orang. Tahun 2018 sebanyak 610 orang serta tahun 2019 sebanyak 622 orang. Sedangkan pada tahun 2020 dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni sebanyak 298 orang. Rata-rata pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi perbulan sebanyak 50 orang (RS Sanjiwani, 2019)

Kanker payudara harus segera mendapatkan penanganan dengan tepat untuk mempercepat kesembuhan serta menekan angka kematian. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya pencegahan kanker payudara, yaitu dengan melakukan promosi kesehatan dan melakukan sosialisasi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pasien yang menderita kanker payudara perlu melakukan terapi pengobatan dalam upaya penyembuhannya. Pengobatan dari kanker

payudara secara umum terdiri dari operasi (pembedahan), kemoterapi, radioterapi, terapi hormonal dan terapi target (Suyatno & Pasaribu, 2014). Salah satu pengobatan yang dianjurkan yaitu kemoterapi. Kemoterapi merupakan pengobatan kanker dengan menggunakan obat-obatan atau hormon yang dapat digunakan pada penyakit yang telah menyebar maupun yang masih terlokalisasi. Kemoterapi efektif dapat mematikan dan menghilangkan sel kanker pada payudara agar tidak kembali lagi (Rasjidi, 2014).

Kemoterapi dapat menimbulkan efek samping yang dapat menurunkan kualitas hidup. Tindakan kemoterapi dapat berdampak pada gangguan fisiologis maupun psikologis. Dampak fisiologis seperti kerontokan rambut, rasa lelah, lesu, mual muntah gangguan usus dan rongga mulut, gangguan sumsum tulang belakang, kemandulan, gangguan menstruasi & menopause serta gangguan pada organ lain (Adamsen *et al.*, 2014). Keluhan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, selain keluhan fisik juga bisa memunculkan keluhan psikologis. Keluhan psikologis diantaranya gangguan harga diri, seksualitas, dan kesejahteraan pasien seperti kecemasan (Smeltzer & Bare, 2017). Menurut Putri (2018) keluhan psikologis yang muncul akibat kanker

payudara adalah kecemasan, depresi, dan stress. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oetami, Leida, & Thaha (2014), dampak kanker payudara dan pengobatannya terhadap aspek psikologis menunjukkan bahwa pasien kanker payudara mengekspresikan ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri menurun, stres, dan amarah. Hasil penelitian Anwar & Laifa (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara umur ibu dengan kecemasan ibu kanker payudara dengan tindakan kemoterapi, dan penelitian yang dilakukan oleh Risjan (2016) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi.

Pasien dengan kemoterapi memiliki tingkat ansietas yang tinggi. Kecemasan dapat berlangsung selama proses penyakitnya dan cenderung muncul dan memburuk pada titik kritis selama perjalanan penyakitnya. Kecemasan ini dapat muncul pada awal diagnosis ditegakkan, selama perawatan dan pada stadium akhir (Sonia, 2014). Menurut Oetami *et al.* (2014) ansietas dapat muncul di awal pengobatan karena khawatir pada efek samping pengobatan. Adanya

gangguan kecemasan dapat menyebabkan adanya ancaman pada integritas diri, dimana terjadinya kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis dan adanya ancaman pada konsep diri. Berdasarkan hasil penelitian Mohamed & Baqutayan (2012) menyebutkan bahwa efek kecemasan pada pasien kanker payudara bisa meningkatkan rasa nyeri, mengganggu kemampuan tidur, meningkatkan mual dan muntah setelah kemoterapi, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri. Perasaan cemas yang dirasakan oleh pasien kanker ketika menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada proses pengobatan serta rehabilitasi secara medis maupun psikologis, seperti pasien menghentikan kemoterapinya. Ansietas yang dirasakan dapat menimbulkan kemarahan terhadap perawat dan terhadap pelayanan kesehatan yang diterimanya. Melihat dampak yang ditimbulkan pada penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi maka identifikasi secara dini tentang kondisi psikologis penderita sangat penting, sehingga proses pengobatan dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang gambaran tingkat ansietas pada pasien kanker payudara yang menjalani

kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Astina dan Poliklinik Bedah RSUD Sanjiwani Gianyar, yang dilakukan dari tanggal 1 sampai dengan 23 Desember 2020. Penelitian ini metode kuantitatif dan desain penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Sanjiwani Gianyar, dengan jumlah rata-rata sebulan (dari Bulan Januari sampai dengan Juni 2020) sebanyak 50 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara non probability sampling yaitu purposive sampling, rumus penentuan sampel menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sejumlah 45 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42). Proses pengolahan data terdiri dari editing, coding, entry, processing dan cleaning. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Karakteristik subyek penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Frekuensi Kemoterapi di RSUD Sanjiwani Gianyar (n=45)

Karakteristik	Frekuensi Persentase	
	(f)	(%)
Umur		
26-35 tahun	1	2,2
36-45 tahun	12	26,7
46-55 tahun	18	40,0
56-65 tahun	11	24,4
>65 tahun	3	6,7
Pendidikan		
Tidak sekolah	6	13,3
SD	19	42,2
SMP	4	8,9
SMA	12	26,7
Diploma/Perguruan Tinggi	4	8,9
Frekuensi kemoterapi		
2 kali	11	24,4
3 kali	4	8,9
4 kali	1	2,3
5 kali	3	6,7
6 kali	4	8,9
7 kali	9	20,0
8 kali	7	15,6
9 kali	2	4,4
10 kali	3	6,7
11 kali	0	0
12 kali	0	0
13 kali	1	2,2

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 46-55 tahun (masa lansia awal), yaitu sebanyak 18 orang (40%) dan sebagian kecil pada rentang umur 26-35 tahun sebanyak satu orang (2,2%).

Pendidikan sebagian besar adalah tamatan SD yaitu sebanyak 19 orang (42,2 %) dan sebagian kecil adalah SMP dan perguruan tinggi sebanyak empat orang (8,9%). Frekuensi kemoterapi paling banyak adalah pada frekuensi dua kali yaitu sebesar 11 orang (24,4%) paling sedikit pada frekuensi keempat kali dan 13 kali.

Hasil pengamatan terhadap obyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Tabel 2. Gambaran Tingkat Ansietas pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Sanjiwani Gianyar

No	Tingkat Ansietas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Normal	27	60,0
2	Ringan	11	24,4
3	Sedang	6	13,3
4	Berat	1	2,2
5	Sangat berat	0	0
	Jumlah	45	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa dari 45 responden tingkat ansietas pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebagian besar responden dengan kategori ringan yaitu sebanyak 11 orang (24,4%).

Diskusi Hasil

Karakteristik responden (umur dan tingkat pendidikan) pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik berdasarkan umur, dari 45 responden sebanyak 1 orang (2,2%) dengan kategori masa dewasa awal (usia 26-35 tahun), sebanyak 12 orang (26,7%) dengan kategori masa dewasa akhir (usia 36-45 tahun), sebanyak 18 orang (40%) dengan kategori masa lansia awal (usia 46-55 tahun), sebanyak 11 orang (24,4%) dengan kategori masa lansia akhir (usia 56-65 tahun) dan sebanyak 3 orang (6,7%) dengan kategori masa manula (usia > 65 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar umur pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi berada pada kategori masa lansia awal (usia 46-55 tahun). Hasil tabulasi silang antara umur dengan tingkat ansietas pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, didapatkan bahwa ansietas dengan kategori berat yaitu sebanyak satu orang, terdapat pada responden dengan usia masa dewasa akhir.

Menurut Rahayu (2019) risiko kanker payudara semakin meningkat dengan bertambahnya umur. Semakin tua usia seorang wanita, maka risiko untuk menderita kanker payudara akan semakin tinggi. Pada usia 40-64 tahun adalah kategori usia paling berisiko terkena kanker payudara, terutama bagi mereka yang mengalami menopause terlambat

yaitu setelah umur 55 tahun. Menurut Prince & Wilson (2016) individu dengan usia 40 sampai dengan 65 tahun merasa dirinya mampu berkembang secara optimal dan mandiri sehingga wajar apabila mereka menjadi cemas menghadapi tindakan kemoterapi. Kebanyakan individu di usia ini merasa khawatir bila efek samping dari kemoterapi akan membuat dirinya tidak menarik, sehingga akan timbul perasaan-perasaan marah pada keadaan dan tidak jarang disertai penolakan akan tindakan kemoterapi. Menurut (Risjan, 2016) status umur berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, usia muda lebih mudah cemas dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Semakin bertambah umur maka penalaran dan pengetahuan semakin bertambah. Tingkat kematangan seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dimana individu yang matang mempunyai daya adaptasi yang besar terhadap stressor yang muncul.

Hasil penelitian yang didapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) yang dilakukan di RSUP Hasan Sadikin Bandung dengan responden sebanyak 360 orang didapatkan bahwa pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi hampir sebagian

besar (62,9%) berada antara usia 41-60 tahun. Epriyanta (2018) juga mengungkapkan bahwa gambaran usia pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan dari 41 responden, sebanyak 16 orang (39%) dengan usia 46 sampai dengan 55 tahun, selain itu didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Risjan (2016) yang mendapatkan bahwa karakteristik pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi di RS Kanker Dharmais dari 48 responden, sebanyak 26 orang (54,2%) dengan kelompok usia lansia awal.

Berdasarkan tingkat Pendidikan didapatkan dari 45 responden, sebanyak 6 orang (13,3%) yang tidak sekolah, sebanyak 19 orang (42,2%) dengan Pendidikan SD, sebanyak 4 orang (8,9%) dengan Pendidikan SMP, sebanyak 12 orang (26,7%) dengan Pendidikan SMA dan sebanyak 4 orang (8,9%) dengan Pendidikan Diploma/Perguruan Tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat Pendidikan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi adalah SD (Sekolah Dasar). Hasil tabulasi silang antara pendidikan dengan tingkat ansietas pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, didapatkan bahwa ansietas dengan kategori berat yaitu

sebanyak satu orang, terdapat pada responden dengan pendidikan diploma/perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2020) karakteristik pendidikan pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, dari 45 responden sebanyak 29 orang (64,4%) dengan pendidikan SD. Tingkat Pendidikan yang rendah, maka semakin sedikit pula individu tersebut dapat mengenali masalah yang muncul terutama masalah kesehatan individu itu sendiri (Agustin, 2020). Tingkat kecemasan sangat berhubungan dengan pendidikan dimana seseorang akan mudah mencari informasi atau menerima informasi dengan baik sehingga akan cepat mengerti akan kondisi dan keparahan penyakitnya dan dengan keadaan yang seperti ini akan menyebabkan peningkatan kecemasan pada orang tersebut (Hawari, 2015). Menurut Risjan (2016), tingkat kecemasan sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan dimana seseorang akan mudah mencari informasi atau menerima informasi dengan baik sehingga akan cepat mengerti akan kondisi dan keparahan penyakitnya dan dengan keadaan yang seperti ini akan menyebabkan peningkatan kecemasan pada orang tersebut.

Menurut peneliti responden pada penelitian ini sebagian besar (40%) yang menjalani kemoterapi berada pada rentang usia 46 sampai dengan 55 tahun (masa lansia awal), menunjukkan bahwa pada usia tersebut seorang wanita sangat rentan mengalami penyakit termasuk kanker payudara dan semakin bertambahnya usia maka pemahaman dan keiklasnya dalam menghadapi masalah dan penyakit semakin baik, sehingga perasaan cemas dan khawatir akan berkurang. Jika dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar responden yang menjalani kemoterapi dengan tingkat pendidikan SD. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pemahaman responden tentang deteksi dini tentang kanker payudara kurang. Sehingga responden datang ke tempat pelayanan kesehatan dalam kondisi kesehatan pada stadium kanker yang memerlukan tindakan kemoterapi..

Tingkat ansietas pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 45 responden tingkat ansietas pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebagian besar responden dengan kategori normal yaitu sebanyak 27 orang (60%), dan pada pernyataan dari DASS yang

paling banyak dijawab oleh responden dengan jawaban “selalu” adalah “Saya menemukan diri saya berada dalam situasi yang membuat saya merasa sangat cemas dan saya akan merasa sangat lega jika semua ini berakhir”, yaitu sebanyak 3 orang (6,7%) dan pernyataan yang paling banyak dijawab “Tidak pernah” ada dua pernyataan, yaitu “Saya mengalami kesulitan bernafas (misalnya: seringkali terengah-engah atau tidak dapat bernafas padahal tidak melakukan aktivitas fisik sebelumnya)” dan “Saya merasa gemetar (misalnya: pada tangan)”, dengan masing-masing sebanyak 38 orang (84,4%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Epriyanta (2018) yang mengungkapkan bahwa gambaran ansietas pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan dari 41 responden, sebagian besar atau sebanyak 24 orang (58,5%) dengan kategori tidak ansietas (normal). Faktor lain yang menurunkan ansietas adalah pengalaman dalam menjalani kemoterapi (Epriyanta, 2018). Hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi pasien menjalani kemoterapi didapatkan sebanyak 30 orang (66,7%) dengan frekuensi 4 sampai dengan 13 kali. Menurut Suddarth (2002) ansietas dapat hilang ketika pasien mengetahui efek

samping dari pengobatan dan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Marlisa & Aulia (2020) dimana dalam penelitian tersebut didapatkan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi adalah mayoritas tingkat kecemasan sedang. Hal ini disebabkan karena pasien cemas akan kondisi penyakitnya, cemas tidak akan sembuh dan takut akan kematian. Tingkat ansietas sangat berat juga ditemukan pada penelitian Epriyanta (2018) dimana sebanyak 9,8% pasien sering merasa takut tanpa alasan yang jelas. Menurut Aruan (2011) ansietas sangat berat terjadi karena adanya rasa takut yang berat. Selain itu, pasien juga merasa khawatir mengenai apakah mereka masih akan tetap hidup, apakah penyakit mereka akan kambuh dan apakah itu akan menyebabkan mereka mengalami kecacatan.

Pasien dengan kemoterapi memiliki tingkat ansietas yang tinggi. Kecemasan dapat berlangsung selama proses penyakitnya dan cenderung muncul dan memburuk pada titik kritis selama perjalanan penyakitnya. Kecemasan ini dapat muncul pada awal diagnosis ditegakkan, selama perawatan dan pada stadium akhir (Sonia, 2014). Menurut

Oetami *et al.* (2014) ansietas dapat muncul di awal pengobatan karena khawatir pada efek samping pengobatan. Adanya gangguan kecemasan dapat menyebabkan adanya ancaman pada integritas diri, dimana terjadinya kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis dan adanya ancaman pada konsep diri. Menurut Smeltzer & Bare (2017) dampak selain pada fisik, kemoterapi juga berdampak pada psikologis. Penderita kanker dipaksa untuk menghadapi banyak serangan terhadap citra tubuh sepanjang perjalanan penyakit dan pengobatan, kerontokan rambut, perubahan kulit, perubahan pola komunikasi, dan disfungsi seksual adalah beberapa akibat menyulitkan dari kanker dan pengobatannya yang dapat mengancam harga diri dan citra tubuh penderita kanker sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologis pasien kanker.

Menurut peneliti kondisi yang menurunkan tingkat ansietas pada responden adalah tingkat pendidikan dan pengalaman dalam menjalani kemoterapi. Dilihat dari aspek pendidikan responden yang pendidikan SD lebih banyak (42,2%) dalam kategori tingkat ansietas normal, hal sebaliknya ditemukan hanya 2.2% responden dengan pendidikan tinggi mengalami tingkat ansietas berat.

Responden pada penelitian ini yang sebagian besar SD lebih mudah percaya dengan setiap informasi yang diberikan oleh petugas tanpa harus mencari pembenaran lagi. Sedangkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan mencari informasi dan mendapatkan informasi lebih banyak tentang penyakit yang dialaminya, sehingga informasi yang didapat bisa menimbulkan ketakutan terhadap komplikasi yang ditimbulkan dari tindakan kemoterapi.

Faktor lain yang menurunkan ansietas adalah pengalaman dalam menjalani kemoterapi dimana pada penelitian ini responden dengan kategori normal dari 27 responden sebagian besar sudah menjalani kemoterapi lebih dari lima kali sehingga dengan kondisi ini menyebabkan pasien sudah beradaptasi dan menerima proses pengobatan yang dijalani. Menurut Sari, dkk (2010) semakin lama pasien menderita sakit maka pasien tersebut akan semakin terbiasa dengan pengobatan dan efek sampingnya sehingga pasien sudah mampu beradaptasi dengan efek samping yang dirasakan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan didapatkan

simpulan bahwa Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar atau sebanyak 18 orang (40%) dengan rentang usia 46-55 tahun (masa lansia awal), sedangkan berdasarkan pendidikan sebagian besar atau sebanyak 19 orang (42,2%) dengan pendidikan SD. Tingkat ansietas pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebagian besar responden dengan kategori ringan sejumlah 24,4%.

SARAN

Disarankan kepada Tenaga kesehatan diharapkan lebih memperhatikan keluhan yang diungkapkan oleh pasien dan meningkatkan upaya-upaya yang telah dilakukan selama ini untuk mengurangi ansietas. Kepada peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi ansietas baik faktor internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamsen, L., Quist, M., & Andersen, C. (2014). Effect of a multimodal high intensity exercise intervention in cancer patients undergoing chemo therapy: randomised controlled trial. *BMJ*, 339–2410.
- Anwar, C., & Laifa, F. (2018). Hubungan Informasi dan Umur dengan Kecemasan Ibu Kanker Payudara pada Tindakan Kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.208>
- Hawari, D. (2015). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. FKUI.
- IARC. (2018). *WHO : Kanker Membunuh Hampir 10 Juta Orang di Dunia Tahun Ini*. <http://kanker.kemkes.go.id/>
- Kemenkes RI. (2018). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana kanker Payudara*. <http://kanker.kemkes.go.id/>
- Kemenkes RI. (2019). *Hari Kanker Sedunia*. <http://www.depkes.go.id>
- Mohamed, S., & Baqutayan, S. (2012). The Effect of Anxiety on Breast Cancer. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 34.
- Oetami, F., Leida, I. ., & Thaha. (2014). *Psychological Impact of Breast Cancer Treatment in Hospital Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*.
- Putri, L. I. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan illness perception pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi*.
- Rahayu, N. S. R. I. (2019). *Pengaruh pendidikan kesehatan dan praktek senam sadari terhadap keterampilan ibu dalam upaya pencegahan kanker payudara*. *September*, 1–15.
- Rasjidi, I. (2014). *Deteksi Dini Pencegahan Kanker Pada Wanita*. Sagung Seto.

- Risjan, A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara yang sedang menjalani Kemotherapy di RS Kanker Dharmais Jakarta. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 7(9), 27–44.
- Savitri, A. (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara Leher Rahir dan Rahim*. Pustaka Baru Press.
- Setiati, E. (2014). *Waspadai 4 Kanker Ganas Pembunuh Wanita*. Andi Offset.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2017). *Keperawatan Medikal-Bedah; Brunner & Suddart* (Edisi 12). EGC.
- Sonia, G. (2014). *Hubungan Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Kemoterapi pada Penderita Keganasan yang Mengalami Ansietas dan Depresi*. <http://mka.fk.unand.ac.id/>
- WHO. (2019). *Kasus Kanker payudara Paling Banyak Terjadi di Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id>.
- Yanti, R. N. (2015). *Pola Hidup Pasien Kanker Payudara Selama Kemo terapi di RSUP H Adam Malik Medan*. <http://repository.usu.ac.id>

KONDISI *ATTENTION* PASIEN PASCA SERANGAN STROKE *LITERATURE REVIEW*

Ni Luh Putu Thrisna Dewi¹, Ni Made Nopita Wati², Ketut Lisnawati³

¹Keperawatan Medikal Bedah, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi, Stikes Wira Medika

²Manajemen Keperawatan, Keperawatan Program Sarjana, Stikes Wira Medika

³Keperawatan Medikal Bedah, Keperawatan Program Sarjana, Stikes Wira Medika

dewi_bonita@ymail.com

ABSTRAK

Pasca serangan stroke pasien biasanya akan dihadapkan dengan berbagai gejala sisa, termasuk adanya gangguan kongnitif. Menurunnya tingkan atensi pasien pasca stroke merupakan salah satu manifestasi yang terjadi dari gangguan kongnitif. Kondisi atensi yang buruk akan berdampak pada proses pemulihan dari fungsi memori, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang ruang lingkup dari tingkat atensi pasien. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi dari tingkat atensi pasien tersebut dengan harapan dapat diberikan tindakan atau intervensi yang tepat sebelum mengarang kegangguan memori atau dampak yang lebih buruk. Metode dalam penelitian ini adalah *literature review* dengan mengumpulkan literatur yang telah terpublikasi dari *database-* seperti *Dove press*, *Google Scholar* dan *Cochrane Library*. Dengan menggunakan *boolean Attention Deficits in Stroke Patients and cognitive dysfunction in stroke*. Penelusuran literatur memfokuskan pada artikel yang berkaitan dengan atensi pada pasien stroke. Baik yang menggunakan desain RCT (*Randomized Control Trial*), Quasi Experiment maupun Studi Longitudinal, dari tahun (2019-2022). Berdasarkan hasil ekstraksi data dari penulis terdapat tiga tema yang dapat diambil oleh penulis, gangguan kongnitif pada pasien stroke, penurunan tingkat atensi pasca serangan stroke, penanganan atensi pada pasien stroke. Perbaharuan dalam *literature review* ini adalah adanya manifestasi kondisi atensi yang merupakan bagian dari gangguan kongnitif . apabila tidak ditangani dengan baik maka akan memunculkan dampak yang lebih berat yang mengganggu proses pemulihan. Sehingga perlu dilakukan penanganan sedini mungkin untuk mengurangi dampak buruk yang diakibatkan oleh tingkat atensi.

Kata kunci: Atensi, fungsi kongnitif, Stroke

ATTENTION CONDITION OF PATIENTS POST STROKE LITERATURE REVIEW

Ni Luh Putu Thrisna Dewi¹, Ni Made Nopita Wati², Ketut Lisnawati³

¹Medical Surgical Nursing, Ners Profesion Education Profession Program, Wira Medika Bali Health College

²Nursing Management, Bachelor Nursing Program, Wira Medika Bali Health College

³Medical Surgical Nursing, Bachelor Nursing Program, Wira Medika Bali Health College
dewi_bonita@gmail.com

ABSTRACT

Patient in post stroke usually be faced with various sequelae of disease, including cognitive disorders. The decrease in the level of attention of post stroke patients is one of the manifestations of cognitive disorders. Lack of attentional conditions will have an impact on the recovery process of memory function, it is necessary to conduct further studies on the scope of the patient's level of attention. The aim this research is to determine the condition of the patient's level of attention which will be given an appropriate intervention before leading to memory impairment or a worse impact. The method in this research is literature review by collecting published literature from databases such as Dove press, Google Scholar and Cochrane Library, by using boolean Attention Deficits in Stroke Patients and cognitive dysfunction in stroke. The literature focused on articles related to attention in stroke patients, types of journals used as literatures are RCT (Randomized Control Trial) designs, Quasi Experiments and Longitudinal Studies, from 2019-2022. Based on the results of data extraction from the authors, there are three themes that can be taken by the authors, cognitive disorders in stroke patients, decreased levels of attention after stroke, handling attention in stroke patients. An update information in this literature review is the manifestation of attentional conditions that are part of cognitive disorders. If cognitive disorders are not handled properly it will have a more severe impact that disrupts the recovery process. It needs to be handled as early as possible to reduce the adverse effects caused by the level of attention.

Keywords : Attention, cognitive function, stroke

PENDAHULUAN

Penurunan *Attention* merupakan salah satu hal yang paling sering terjadi akibat adanya gangguan kongnitif pasca serangan stroke baik pada fase akut ataupun fase kronis. Gangguan atensi memanifestasikan gejalanyanya dalam berbagai defisit, seperti konsentrasi

berkurang, distraksi, berkurang kontrol kesalahan, kesulitan melakukan lebih dari satu hal pada satu waktu, kelambatan mental, dan kelelahan mental. Bahkan defisit perhatian juga dapat merusak kognitif yang lebih tinggi yakni fungsi, seperti bahasa dan memori (Loetscher et al., 2019). Apabila ditelaah lebih dalam

adanya penurunan perhatian (konsentrasi) yang berkelanjutan dapat berdampak pada mundurnya progres pemulihan motoric. Hal ini dikarenakan defisit perhatian dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani rehabilitasi. Gangguan atensi yang lebih spesifik dapat dilihat seperti: kurangnya perhatian selektif pada pendengaran dan visual, yang nantinya berlanjut pada proses pemulihan fungsional (Loetscher et al., 2019).

Defisit perhatian yang terkait stroke cukup umum, dan dilaporkan dengan insiden variabel mulai dari 46% sampai 92% dalam studi yang berbeda tentunya hal ini menjadi salah satu fenomena yang memerlukan perhatian khusus dari kejadian stroke (Spaccavento et al., 2019). Adanya gangguan atensi pada pasien stroke memiliki implikasi penting untuk fungsi sehari-hari dari pasien itu sendiri. Secara khusus, gangguan ini merupakan hambatan serius pada masa rehabilitasi . penderita stroke yang memiliki gangguan atensi cenderung mengalami gangguan fungsional dengan dampak negatif defisit perhatian pada fungsi sehari-hari. Defisit perhatian, pada kenyataannya, adalah berhubungan dengan kesulitan dalam keseimbangan, aktivitas hidup sehari-hari, dan dapat pula

menimbulkan risiko jatuh (Spaccavento et al., 2019).

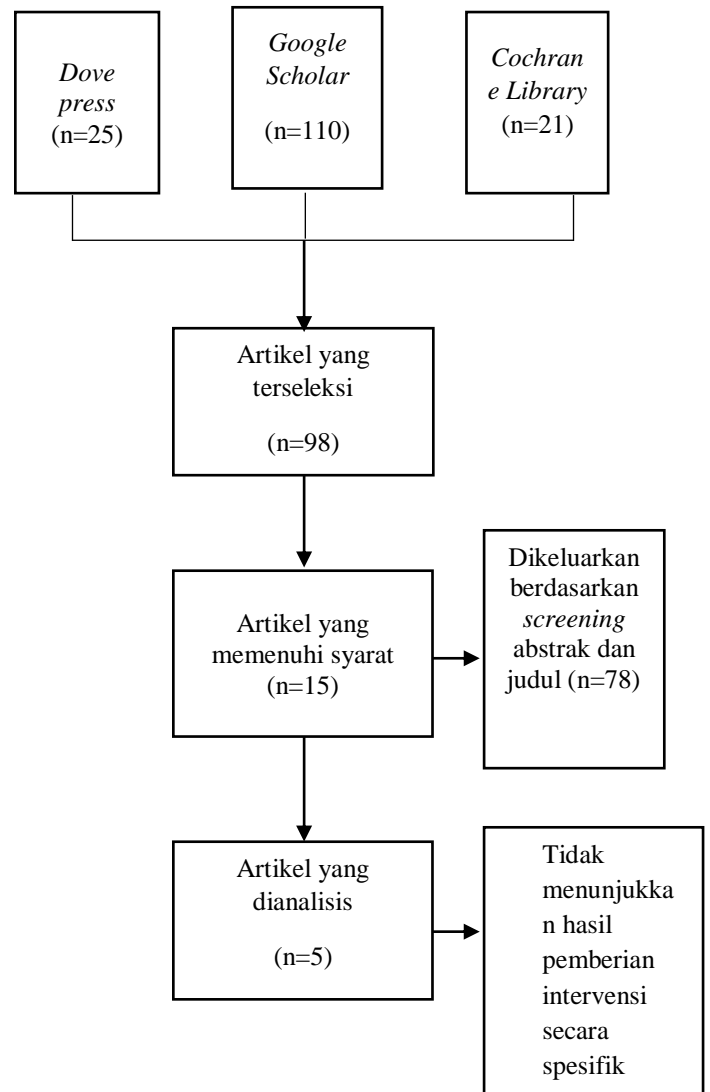
Terdapat banyak alasan kenapa penting untuk mendeteksi adanya gangguan atensi pada pasien stroke, salah satunya adalah untuk dapat memaksimalkan pemulihan fungsional. Dimana diketahui bahwa kapasitas untuk mempertahankan atensi 2 bulan pasca serangan stroke merupakan prediktor kuat untuk dapat menstimulasi pemulihan motorik selama dua tahun berikutnya yang terkait pada tingkat gangguan fisik dalam tahap akut (Peers et al., 2020). Oleh karena itu dapat distimulasikan bahwa defisit perhatian yang berdampak pada kesadaran spasial (terutama pengabaian sepihak) dikaitkan dengan tingkat kecacatan yang tinggi, prognosis yang buruk, dan peningkatan ketergantungan pada layanan kesehatan. Karena pada dasarnya sebagian besar fokus pada proses rehabilitasi sebagai upaya untuk mengurangi gangguan spasial terlihat pada pasien dengan adanya pengabaian unilateral (Peers et al., 2020). Sehingga perlu dilakukan deteksi dini dari adanya gangguan kongnitif pasien pasca serangan stroke dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dari tingkat atensi pasien tersebut dengan harapan dapat diberikan tindakan atau intervensi yang tepat sebelum

mengarang gangguan memori atau dampak yang lebih buruk.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah *literature review* dengan mengumpulkan literatur yang telah terpublikasi dari *database-database* seperti *Dove press*, *Google Scholar* dan *Cochrane Library*. Dengan menggunakan boolean *Attention Deficits in Stroke Patients and cognitive dysfunction in stroke*.

Penelusuran literatur memfokuskan pada artikel yang berkaitan dengan atensi pada pasien stroke. Baik yang menggunakan desain RCT (*Randomized Control Trial*), Quasi Experiment maupun Studi Longitudinal;. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu semua penelitian yang berkaitan dengan atensi pasien stroke baik yang diberikan intervensi. Kriteria eksklusinya adalah artikel yang tidak memfokuskan pada atensi pasien stroke serta hanya tersedia dalam bentuk abstrak. Berikut alur proses pencarian literatur dari tiga database.



Gambar 1: Proses Pencarian Literatur dari Tiga Database

HASIL

Hasil pencarian literatur diperoleh 110 dari database *Scholar Google*, 25 artikel dari database *Dove Press* dan 21 artikel dari *Cochrane Library* yang sesuai dengan kata kunci. Artikel-artikel ini kemudian di saring sesuai dengan ketersediaan *full text*, kesamaan judul dan

tahun publikasi (2019-2022) diperoleh 98 artikel. Berdasarkan 98 artikel tersebut diperoleh 15 artikel setelah dilakukan *screening* judul dan abstrak. Hasil akhir

menunjukkan terdapat 10 artikel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi, sehingga diperoleh 5 artikel yang dapat dianalisis.

Tabel 1: Hasil kajian literatur yang terseleksi

No	Citation	Judul	Tujuan	Karakteristik Sampel	Metodelogi Penelitian	Hasil
1	(Jo et al., 2022)	<i>A Novel Approach to Increase Attention during Mirror Therapy among Stroke Patients: A Video-Based Behavioral Analysis</i>	Membandingkan durasi dan frekuensi pasien stroke melihat cermin dalam melatih focus dan atensi dari intruksi yang diberikan.	<ol style="list-style-type: none"> Partisipan adalah mereka yang pernah menderita stroke dengan hemiplegia, subakut hingga kronis. Menderita stroke minimal 3 bulan sejak onset Memiliki poin pada Mini Mental State Examination (K-MMSE) lebih dari 21 Gangguan motorik ringan sampai sedang. 	<i>Quasi Experiment</i>	Latihan focus menatap cermin bisa menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan perhatian penderita. Hal ini berkaitan dengan atensi pasien dapat dilatih apabila dibimbing untuk focus terhadap satu objek.
2	(Zhang et al., 2019)	<i>Therapeutic effect of gradual attention training on language function in patients with post-stroke aphasia</i>	Mengetahui pengaruh pelatihan perhatian bertahap fungsi Bahasa pada pasien stroke dengan afasia.	<ol style="list-style-type: none"> Pasien didiagnosis dengan computed tomography (CT) atau magnetic resonance imaging (MRI); Pasien mengalami serangan pertama; Pasien memiliki lesi yang terletak di belahan otak kiri sesuai dengan fungsi bahasa, seperti lobus frontal atau temporal; Pasien berusia 18–80 tahun, sadar 	<i>Randomized Control Trial (RCT)</i>	Pelatihan atensi bertahap tampaknya meningkatkan fungsi bahasa pada afasia pasca stroke, khusus fungsi pemahaman mendengarkan dan penamaan.

				<p>penuh, vital stabil tanda-tanda, dan waktu mulai dalam satu tahun.</p>	
3	(Peers et al., 2020)	<i>Dissociable effects of attention working memory training on cognitive performance and everyday functioning following fronto-parietal strokes</i>	<p>Memeriksa apakah terjadi peningkatan spesifik dalam fungsi kognitif yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari setelah diberikan pelatihan perhatian dan memori.</p>	<p>1. Memiliki serangan stroke pada hemisfer kanan, 2. Mengalami kerusakan bilateral. 3. Berusia di bawah tujuh puluh lima tahun (rata-rata rentang usia 28-74 tahun) dan tidak memiliki riwayat kondisi neurologis lainnya.</p>	<p><i>Randomized Control Trial</i> (RCT)</p> <p>Pelatihan Perhatian (SAT) atau Pelatihan Memori Kerja komersial (WMT) memberikan peningkatan fungsi sehari-hari, yang terkait dengan peningkatan perhatian, dan sangat penting dan berkaitan erat dalam memaksimalkan perbaikan fungsional</p>
4	(Spaccavento et al., 2019)	<i>Attention deficits in stroke patients: The role of lesion characteristics, time from stroke, and concomitant neuropsychological deficits</i>	<p>Untuk melakukan penilaian yang komprehensif dari proses perhatian selektif dan intensif dalam skala besar</p>	<p>1. Semua pasien menderita iskemik serebral unilateral 2. Semua pasien stroke dengan tingkat kesadaran yang cukup memadai,</p>	<p><i>Studi Longitudinal (studi multicenter)</i></p> <p>Pasien dengan lesi hemisfer kanan (RHL) lebih terganggu dibandingkan pasien dengan lesi hemisfer kiri (LHL) terutama dalam kewaspadaan tonik dan phasic. Pasien pada fase kronis memiliki RT yang lebih pendek dibandingkan pasien akut hanya pada uji Alertness. Pada pasien dengan LHL, Yang memiliki komplikasi afasia berkaitan dengan defisit yang lebih</p>

					besar dalam perhatian selektif.
5	(Huygeli et al., 2021)	<i>The efficacy and feasibility of an immersive virtual reality game to train spatial attention orientation after stroke: a stage 1 pre-registered report.</i>	Untuk mengevaluasi kemandirian dan kelayakan pendekatan rehabilitasi baru	Pasien pasca stroke yang mengalami gangguan kongnitif	<i>Cross-over longitudinal</i> Game rehabilitasi multisensori IVR yang disesuaikan dengan pasien stroke dengan gangguan kongnitif menunjukkan pemulihan terhadap tingkat atensi pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil ekstraksi data dari penulis terdapat tiga tema yang dapat diambil oleh penulis, gangguan kongnitif pada pasien stroke, penurunan tingkat atensi pasca serangan stroke, penanganan atensi pada pasien stroke. Perbaharuan dalam literature review ini adalah adanya manifestasi kondisi atensi yang merupakan bagian dari gangguan kongnitif . apabila tidak ditangani dengan baik maka akan memunculkan dampak yang lebih berat yang mengganggu proses pemulihan.

Gangguan Kongnitif Pada Pasien Stroke

Stroke dikaitkan dengan berbagai gangguan kongnitif karena system yang mengalami kerusakan pada individu adalah system saraf yang bertugas untuk mengkoordinir semua kegiatan fisiologis yang ada didalam tubuh. Dapat juga

disebutkan bahwa seseorang yang mengalami stroke memiliki peningkatan risiko demensia bahkan mengalami ketidakstabilan dalam alih fungsi kongnitif dasar (Tang et al., 2018). Penurunan fungsi kongnitif pada pasien stroke dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status sosiodemografi, komorbiditas terkait kesehatan, riwayat stroke, dan gambaran klinis yang dimiliki oleh penderita. Selain itu fungsi kongnitif yang memburuk juga tergantung dari lokasi lesi pada system saraf semakin luas kerusakan yang ditimbulkan maka semakin buruk pula fungsi kongnitif yang dimiliki (Tang et al., 2018).

Hal ini yang menyebabkan Sebagian besar pasien stroke kemungkinan hidup dengan deficit fungsi kongnitif tertentu, seperti halnya : menurunnya perhatian, konsentrasi, memori, kesadaran

spasial, dan gangguan fungsi persepsi yang tentunya menyebabkan adanya perubahan secara signifikan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari dan perubahan kualitas hidup yang semakin menurun (De Luca et al., 2018). Kualitas hidup yang memburuk mengakibatkan adanya komplikasi bahkan keluhan lebih banyak utamanya dari aspek psikologis penyandang stroke (Dewi et al., 2020). Penulis berasumsi dari berbagai gangguan kognitif yang dapat ditimbulkan pasca stroke penurunan atensi merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian khusus karena dapat berefek gangguan fungsi lainnya.

Penurunan Tingkat Atensi Pasca Serangan Stroke

Penderita yang selamat dari serangan stroke dilaporkan sebagian besar memiliki gangguan atensi, seperti konsentrasi yang berkurang dan cepatnya beralih perhatian. Strategi klinis untuk pemulihan pada pasien yang terkena stroke adalah meminimalkan kerusakan awal dan dengan demikian dapat membantu untuk meningkatkan jumlah pemulihan fungsional. Beberapa uji klinis yang dilakukan pada pasien stroke menunjukkan hasil adanya defisit neuropsikologis (De Luca et al., 2018). Gangguan fungsi kognitif berupa penurunan atensi juga mempengaruhi terjadinya Afasia yang

berdampak terhadap pemahaman dan ekspresi berbicara, membaca, dan menulis, yang dapat mempengaruhi suasana hati, menyebabkan mereka merasa terisolasi, dan dapat mengubah hubungan mereka dengan keluarga serta peran mereka dalam masyarakat (Palmer et al., 2019). Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian yang telah dilakukan penurunan atensi mempengaruhi aspek hidup yang lebih luas pada penderita stroke. Adanya kegagalan fokus seringkali menyebabkan interpretasi penderita terhadap suatu objek berbeda dengan kenyataan yang seharusnya.

Penangan Atensi Pada Pasien Stroke

Terdapat perkembangan baru pada kondisi pasien stroke bawasanya afasia setelah serangan stroke dapat mencakup defisit fungsi kognitif. Prediksi aspek-aspek tertentu dari fungsi bahasa, pemulihan dan rehabilitasi. Namun, data tentang kondisi tingkat atensi serta disfungsi pada individu dengan afasia stroke masih langka dan hubungan dengan lesi yang mendasarinya jarang dieksplorasi, sehingga perlu dilakukan kajian lebih dalam tentang hal ini (Aizu et al., 2018). Penurunan Atensi secara berkepanjangan memberikan dampak buruk pada kondisi pasien sehingga perlu penanganan secara intensive pada pasien.

Melalui berbagai macam metode untuk menstimulasi fungsi kognitif dari penggunaan audiovisual yang bias diterjemahkan melalui sebuah game baik tebak gambar atau seperti mengisi teka teki. Penanganan yang dilakukan sejak dini dapat digunakan sebagai upaya pencegahan terjadi hal yang lebih buruk pada kondisi pasien (Toba et al., 2020). Penulis berasumsi penanganan secara dini akan menstimulus system saraf , untuk memperbaiki fungsi kognitifnya tetapi jika dibiarkan berlanjut tanpa penanganan yang baik akan berdampak pada respon negative yang ditimbulkan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literature yang dilakukan oleh penulis, kondisi atensi pasien merupakan fenomena baru yang penanganannya belum banyak diketahui oleh masyarakat. Penurunan atensi juga dapat berefek langsung pada kualitas hidup yang buruk karena mempengaruhi aspek fisik ataupun aspek psikologis. Sehingga perlu dilakukan penanganan sedini mungkin untuk mengurangi dampak buruk yang diakibatkan oleh tingkat atensi.

SARAN

Diharapkan literature review ini dapat menjadi penilaian dasar untuk mengembangkan penelitian tentang kondisi atensi pasien stroke yang

memerlukan kajian lebih dalam untuk penanganannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizu, N., Oouchida, Y., & Izumi, S. I. (2018). Time-dependent decline of body-specific attention to the paretic limb in chronic stroke patients. *Neurology*, *91*(8), e751–e758. <https://doi.org/10.1212/WNL.00000000000006030>
- De Luca, R., Leonardi, S., Spadaro, L., Russo, M., Aragona, B., Torrisi, M., Maggio, M. G., Bramanti, A., Naro, A., De Cola, M. C., & Calabrò, R. S. (2018). Improving Cognitive Function in Patients with Stroke: Can Computerized Training Be the Future? *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases*, *27*(4), 1055–1060. <https://doi.org/10.1016/j.jstrokecerebrovasdis.2017.11.008>
- Dewi, N. L. P. T., Arifin, M. T., & Ismail, S. (2020). The influence of gayatri mantra and emotional freedom technique on quality of life of post-stroke patients. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *13*, 909–916. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S266580>
- Huygelier, H., Vanden Abeele, V., Van Ee, R., & Gillebert, C. R. (2021). The efficacy and feasibility of an immersive virtual reality game to train spatial attention orientation after stroke: a stage 1 pre-registered report. *Immersive Neglect Rehabilitation*. <https://www.researchgate.net/publication/344805027>
- Jo, S., Kim, H., & Song, C. (2022). A Novel Approach to Increase Attention during Mirror Therapy among Stroke

- Patients: A Video-Based Behavioral Analysis. *Brain Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/brainsci12030297>
- Loetscher, T., Potter, K. J., Wong, D., & das Nair, R. (2019). Cognitive rehabilitation for attention deficits following stroke. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2019(11). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD002842.pub3>
- Palmer, R., Dimairo, M., Cooper, C., Enderby, P., Brady, M., Bowen, A., Latimer, N., Julious, S., Cross, E., Alshreef, A., Harrison, M., Bradley, E., Witts, H., & Chater, T. (2019). Self-managed, computerised speech and language therapy for patients with chronic aphasia post-stroke compared with usual care or attention control (Big CACTUS): a multicentre, single-blinded, randomised controlled trial. *The Lancet Neurology*, 18(9), 821–833. [https://doi.org/10.1016/S14744422\(19\)30192-9](https://doi.org/10.1016/S14744422(19)30192-9)
- Peers, P. V., Astle, D. E., Duncan, J., Murphy, F. C., Hampshire, A., Das, T., & Manly, T. (2020). Dissociable effects of attention vs working memory training on cognitive performance and everyday functioning following fronto-parietal strokes. *Neuropsychological Rehabilitation*, 30(6), 1092–1114. <https://doi.org/10.1080/09602011.2018.1554534>
- Spaccavento, S., Marinelli, C. V., Nardulli, R., Macchitella, L., Bivona, U., Piccardi, L., Zoccolotti, P., & Angelelli, P. (2019). Attention deficits in stroke patients: The role of lesion characteristics, time from stroke, and concomitant neuro-psychological deficits. *Behavioural Neurology*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/7835710>
- Tang, E. Y. H., Amiesimaka, O., Harrison, S. L., Green, E., Price, C., Robinson, L., Siervo, M., & Stephan, B. C. M. (2018). Longitudinal effect of stroke on cognition: A systematic review. *Journal of the American Heart Association*, 7(2). <https://doi.org/10.1161/JAHA.117.006443>
- Toba, M. N., Zavaglia, M., Malherbe, C., Moreau, T., Rastelli, F., Kaglik, A., Valabrègue, R., Pradat-Diehl, P., Hilgetag, C. C., & Valero-Cabré, A. (2020). Game theoretical mapping of white matter contributions to visuospatial attention in stroke patients with hemineglect. *Human Brain Mapping*, 41(11), 2926–2950. <https://doi.org/10.1002/hbm.24987>
- Zhang, H., Li, H., Li, R., Xu, G., & Li, Z. (2019). Therapeutic effect of gradual attention training on language function in patients with post-stroke aphasia: a pilot study. *Clinical Rehabilitation*, 33(11), 1767–1774. <https://doi.org/10.1177/0269215519864715>

***Analysis Of Lead Levels In The Blood Of Workshop Mechanic In The Buduk Village
Badung Regency Using Atomic Absorption Spectrophotometry (AAS)***

Ni Nyoman Nova Cahyanti, Ni Luh Nova Dilisca Dwi Putri, Nyoman Sudarma
Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Program Diploma Tiga
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali
novacahyayanti99@gmail.com

ABSTRACT

The development and progress in the field of transportation can be seen from the increasing number of motorized vehicles in line with the need for modernization of the city as economic centers. However, the use of motorized vehicles causes more air pollution than any other activity. The presence of lead in the air comes from the use of leaded fuel which in its combustion releases gaseous lead oxide which can be inhaled by humans. Lead is a dangerous element in the air. One of the jobs that is exposed to considerable lead exposure is workshop mechanic. One of the reasons is that workshop mechanic do not use personal protective equipment so that they can easily inhale or even lead particles to be swallowed by mouth. The sample in this study was taken in the workshop of Buduk Village, Badung Regency. The purpose of this study was to determine the level of lead in the blood of workshop mechanic in the Buduk village of Badung Regency and to find out the level of lead was within the normal threshold set by the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 1406 / MENKES / XI / 2002. This type of research is a descriptive study using 5 samples that fit the inclusion criteria. Data were collected by interview and then measured using an Atomic Absorption Spectrophotometer (AAS). The results of studies that have been carried out results of the lowest lead levels are 0.23 ppm, 0.25 ppm, 0.27 ppm, 0.28 ppm and 0.33 ppm. From these studies it can be concluded that 3 of the 5 samples used had blood lead levels above the threshold of 0.25ppm. It is recommended to workshop mechanic to be able to increase awareness of healthy living and use personal protective equipment at work.

KEYWORDS: lead, blood, workshop mechanic, Atomic Absorption Spectrophotometry (AAS)

***Analisis Kadar Timbal Dalam Darah Pekerja Bengkel Di Desa Buduk Kabupaten
Badung Dengan Metode Spektrofotometri Serapan Atom (SSA).***

ABSTRAK

Perkembangan dan kemajuan di bidang transportasi tampak dengan semakin tingginya jumlah kendaraan bermotor seiring dengan kebutuhan modernisasi kota sebagai pusat-pusat perekonomian. Namun, penggunaan kendaraan bermotor menyebabkan lebih banyak polusi udara dari kegiatan lain apapun. Keberadaan timbal di udara bersumber dari penggunaan bahan bakar bertimbal yang dalam pembakarannya melepaskan timbal oksida berbentuk gas yang dapat terhirup oleh manusia. Timbal adalah salah satu unsur berbahaya yang terdapat di udara. Salah satu pekerjaan yang terkena paparan timbal cukup besar adalah pekerja bengkel. Salah satu penyebabnya adalah para pekerja bengkel kurang memakai Alat Pelindung Diri

sehingga dengan mudah menghirup atau bahkan partikel timbal bisa ikut tertelan melalui mulut. Sampel dalam penelitian ini diambil di bengkel Desa Buduk Kabupaten Badung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa kadar timbal di dalam darah pekerja bengkel di Desa Buduk Kabupaten Badung dan untuk mengetahui kadar timbal tersebut berada pada ambang batas normal yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1406/MENKES/XI/2002. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan 5 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Data dikumpulkan dengan wawancara dan selanjutnya di ukur dengan menggunakan Spektrofotometer Serapan Atom (SSA). Hasil penelitian yang telah dilakukan hasil kadar timbal terendah adalah 0,23 ppm, 0,25 ppm, 0,27 ppm, 0,28 ppm dan 0,33 ppm. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa 3 dari 5 sampel yang digunakan memiliki kadar timbal dalam darah diatas ambang batas yaitu 0,25ppm. Disarankan kepada para pekerja bengkel untuk bisa meningkatkan kesadaran hidup sehat dan menggunakan Alat Pelindung Diri pada saat bekerja.

KATA KUNCI : timbal, darah, pekerja bengkel, Spektrofotometri Serapan Atom (SSA)

PENDAHULUAN

Tujuan di lakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa kadar timbal yang terdapat di dalam darah pekerja bengkel di Desa Buduk Kabupaten Badung. Selain itu, untuk mengetahui apakah kadar timbal dalam darah pekerja bengkel di Desa Buduk Kabupaten Badung melebihi nilai ambang batas timbal dalam spesimen seperti dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1406/MENKES/XI/2002. Menurut menteri Kesehatan (2002) dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1406/MENKES/XI/2002 tentang standar pemeriksaan kadar timbal pada spesimen biomarker manusia, pengukuran kadar timbal pada spesimen darah dengan nilai ambang batas yaitu 10-25 μ g/dL atau 0,1-0,25 ppm. Desa Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung merupakan

salah satu desa di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, jumlah pekerja bengkel di Desa Buduk Kabupaten Badung berjumlah kurang lebih sebanyak 10 orang. Bengkel di Desa Buduk Kabupaten Badung terletak di pinggir jalan dengan ruangan yang sangat kecil dan tertutup sehingga menimbulkan kepengapan bagi para pekerjanya. Para pekerja bengkel di Desa Buduk Kabupaten Badung belum pernah melakukan pemeriksaan kesehatan mengenai kandar timbal yang terdapat di dalam darah para pekerja bengkel. Selain itu para pekerja di bengkel tersebut tidak menggunakan alat pelindung diri seperti masker. Para pekerja bengkel juga tidak mencuci tangannya secara benar setelah selesai bekerja hal tersebut dapat menyebabkan kandungan timbal yang

berasal dari minyak pelumas dan bahan bakar lain serta paparan langsung dari hasil pembakaran mesin yang tidak sempurna masih melekat pada tangan yang kurang bersih saat proses pencuci dan dapat masuk ke dalam tubuh melalui mulut. Hal ini dapat menyebabkan para pekerja bengkel terpapar timbal (Putri, 2017). Keberadaan kadar timbal di dalam darah pekerja bengkel sebelumnya telah dibuktikan dalam penelitian Pramesti pada tahun 2019 tentang Identifikasi Kadar Timbal Dalam Darah Pekerja Bengkel Kendaraan Roda Dua Di Desa Pejeng Kecamatan Tampak Siring Gianyar, Terdapat kadar timbal dalam darah pekerja bengkel kendaraan roda dua di Desa Pejeng Kecamatan Tampak Siring Gianyar. Pada penelitian tersebut 2 dari 3 sampel yang digunakan memiliki kadar timbal diatas ambang batas normal. Mengingat bahayanya pencemaran timbal terhadap kesehatan, maka dipandang perlu bagi petugas kesehatan di daerah untuk mengetahui berbagai parameter pencemar seperti: sifat bahan pencemar, sumber dan distribusi, dan dampak yang mungkin terjadi juga cara pengendalian, maka diperlukan suatu pedoman atau acuan dalam rangka meminimalkan terjadi dampak terhadap kesehatan.

METODE PENELITIAN

Sampel darah diambil di daerah Desa Buduk Kabupaten Badung. Selanjutnya dilakukan pengukuran kadar timbal pada darah di UPT Laboratorium Analitik Universitas Udayana dan Laboratorium Pangan Universitas Udayana. Pemeriksaan kadar timbal dalam darah pekerja bengkel di Desa Buduk Kabupaten Badung dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja bengkel di Desa Buduk Kabupaten Badung yang berjumlah 10 pekerja bengkel. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian. Data yang di peroleh disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, hasil dibandingkan dengan keputusan Menteri Republik Indonesia nomor 1406/MENKES/XI/2002 tentang standar pemeriksaan kadar timbal pada spesimen biomarker manusia, pengukuran kadar timbal pada spesimen darah dengan nilai ambang batas yaitu 0,1-0,25 ppm.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Pengukuran Kadar Timbal Dalam Darah Pekerja Bengkel di Desa

No	ID Sampel	absorbansi	Kadar Timbal (ppm)	Ambang Batas (ppm)	Keterangan
1.	Sampel Darah 1	0,0052	0,23 ppm	0,1-0,25 ppm	Tidak melewati ambang batas
2.	Sampel Darah 2	0.0057	0,25 ppm	0,1-0,25 ppm	Tidak melewati ambang batas
3.	Sampel Darah 3	0,0062	0,27 ppm	0,1-0,25 ppm	Melewati ambang batas
4.	Sampel Darah 4	0,0063	0,28 ppm	0,1-0,25 ppm	Melewati ambang batas
5.	Sampel Darah 5	0.0075	0,33 ppm	0,1-0,25 ppm	Melewati ambang batas

Penelitian kadar timbal didalam darah dilakukan sebanyak 5 sampel darah pekerja bengkel di Desa Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Sampel yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan destruksi basah di Laboratorium Analitik Universitas Udayana. Selanjutnya, dilakukan injeksi sampel untuk mengetahui kadar timbal dalam darah pekerja bengkel dengan menggunakan metode Spektrofotometri Serapan Atom (SSA) di Laboratorium Pangan Universitas Udayana. Pengambilan sampel darah dilakukan di Desa Buduk Kabupaten Badung. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang telah masuk kadalam kriteria inklusi.

Darah yang telah di peroleh dibawa ke Laboratorium Analitik Universitas Udayana dengan menggunakan *cool box*

untuk dilakukan destruksi. Destruksi yang dilakukan adalah dengan destruksi basah. Destruksi basah merupakan perombakan sampel dengan asam-asam kuat baik tunggal maupun campuran, kemudian dioksidasi dengan menggunakan zat oksidator. Pelarut yang digunakan pada penelitian ini adalah asam nitrat dan asam sulfat. Asam nitrat berfungsi untuk mendestruksi zat organik pada suhu rendah dengan maksud menghindari kehilangan mineral akibat penguapan. Selain asam nitrat sampel juga ditambahkan dengan asam sulfat yang berfungsi untuk mempercepat proses oksidasi (Niman, 2019).

Setelah proses destruksi selesai, di lakukan analisis timbal dengan alat Spektrofotometer Serapan Atom dilakukan dengan panjang gelombang 217,0 nm dan

Limit Of Detection (LOD) adalah 0,2 SD. Dari hasil yang telah di peroleh maka dapat dilihat bahwa penelitian Kadar Timbal Dalam Darah Pekerja Bengkel di Desa Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramesti pada tahun 2019 di Desa Pejeng Tampak Siring Gianyar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 5 sampel dengan Kadar timbal didalam darah pekerja bengkel di desa Buduk Kabupaten Badung pada sampel 1 memiliki hasil kadar timbal sebesar 0,23 ppm, Sampel 2 memiliki hasil sebesar 0,25 ppm. Selanjutnya, sampel 3 sebesar 0,27 ppm , sampel 4 memiliki kadar, 0,28 dan sampel 5 memiliki kadar 0, 33 ppm Dari 5 sampel yang digunakan 3 diantaranya memiliki kadar timbal diatas ambang batas normal yaitu pada sampel 3, 4 dan 5 memiliki kadar timbal sebesar 0,27 ppm, 0,28 ppm, dan 0,33 ppm, sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1406/MENKES/XI/2002 tentang standar pemeriksaan kadar timbal pada spesimen biomarker manusia, pengukuran kadar timbal pada spesimen

darah dengan nilai ambang batas yaitu 0,1-0,25 ppm.

Setelah dilakukan analisis kadar timbal di dalam darah pekerja bengkel di Desa Buduk Kabupaten Badung dengan menggunakan metode Spektrofotometri Serapan Atom, maka penulis menyarankan hal berikut: Kepada peneliti selanjutnya di sarankan untuk melanjutkan pemeriksaan kadar timbal di dalam darah pekerja bengkel dengan spesimen lain seperti urine atau rambut. Kepada para pekerja bengkel disarankan bisa meningkatkan kesadaran hidup sehat dan menggunakan APD pada saat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kepmenkes RI No. 1406/Menkes/SK/XI/2002 tentang Standar Pemeriksaan Kadar Timah Hitam Pada Spesimen Biomarker Manusia
2. Niman, Margareta Andria. 2019. *Gambaran Kadar Timbal Dalam Darah Pekerja Bengkel Di Kelurahan Oesapa Kota Kupang*. Karya Tulis Ilmiah dipublikasikan. Kupang. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
3. Pramesti, A.C., Putri. N. L. N. D. D., Setiawan. D. 2019. *Identifikasi Kadar Timbal Dalam Darah Pekerja Bengkel Kendaraan Motor Roda Dua Di Desa Pejeng Kecamatan Tampak Siring Gianyar*. Karya Tulis Ilmiah tidak dipublikasikan. Denpasar. Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika
Bali.

4. Putri, R. 2017. *Analisis Kadar Timbal (Pb) Dalam Darah Pekerja Bengkel*

Kendaraan Bermotor Roda Dua di Kota Medan Tahun 2017. Skripsi dipublikasikan. Medan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

GAMBARAN KECEMASAN LANSIA DI MASA PANDEMI COVID-19
Studi dilakukan di Br. Suwung Batan Kendal Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar
Selatan

Sang Ayu Ketut Candrawati, Ni Komang Sukra Andini
STIKes Wira Medika Bali
candrawikastar@gmail.com

ABSTRAK

Lansia adalah individu yang berada pada tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Salah satu masalah psikologis sebagai dampak dari proses penuaan adalah kecemasan. Kecemasan merupakan gangguan emosi yang meliputi gangguan kognitif, somatic dan afektif terhadap suatu objek yang belum jelas sebabnya. Kecemasan sendiri berpotensi buruk terhadap status kesehatan dan status immunitas lansia dalam perawatan medik seperti somatisasi dan status fungsional, yang bisa menjadikan lansia lebih rentan terserang penyakit termasuk Covid-19 yang disebabkan oleh virus Sar-Cov-2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan lansia di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan desain Deskriptif kuantitatif. Besar sampel yang digunakan adalah 49 lansia dengan teknik sampling yang digunakan adalah perposive sampling. Hasil penelitian didapatkan, dari 49 lansia, sebanyak 5 orang (10%) yang mengalami kecemasan sedang, sebanyak 22 orang (44,9%) mengalami kecemasan ringan dan sresponden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 22 orang (44,9%). Perawat dapat memberikan edukasi kepada keluarga, bahwa dukungan keluarga dalam pendampingan di rumah sangat penting sehingga kecemasan lansia terhadap Pandemi Covid-19 bisa diatasi.

Kata kunci: kecemasan; lansia; Pandemi COVID-19.

OVERVIEW OF ELDERLY ANXIETY IN THE TIME OF THE COVID-19 PANDEMIC
The study was conducted at Br. Suwung Batan Kendal
Area of UPTD Puskesmas 1 South Denpasar

ABSTRACT

The elderly are individuals who are in the final stages of the human life cycle. One of the psychological problems as a result of the aging process is anxiety. Anxiety is an emotional disorder that includes cognitive, somatic and affective disorders towards an object for which the cause is not clear. Anxiety itself has the potential to adversely affect the health status and immune status of the elderly in medical care such as somatization and functional status, which can make the elderly more susceptible to diseases including Covid-19 caused by the Sar-Cov-2 virus. The purpose of this study was to determine the description of the anxiety of the elderly during the Covid-19 pandemic. This study uses a quantitative descriptive design. The sample size used is 49 elderly with the sampling technique used is perposive sampling. The results showed that from 49 elderly, 5 people (10%) experienced moderate anxiety, 22 people (44.9%) experienced mild anxiety and 22 respondents did not experience anxiety (44.9%). Nurses can provide education to families, that family support in mentoring at home is very important so that the elderly's anxiety about the Covid-19 pandemic can be overcome.increase the number of unemployed so that the welfare of people's lives will decrease.

Keywords: Anxiety; elderly; Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Data Riskesdas tahun 2018 mencatat bahwa lansia di Indonesia sebagian besar memiliki penyakit degeneratif dan atau gangguan kesehatan kronis, seperti diabetes dan penyakit jantung (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Kondisi ini menyebabkan kelompok lanjut usia menjadi rentan untuk mengalami komplikasi serius jika tertular COVID-19. Menurut data statistik penduduk lanjut usia oleh Badan Pusat Statistik (BPS) 1 dari 4 lansia sakit dalam sebulan terakhir (Ipaj & Nurwati, 2020). Berdasarkan kelompok usia lebih dari 60 tahun jumlah yang positif Covid-19 sebesar (11,2%), dirawat atau isolasi mandiri (9,7%), sembuh (10,1%) dan meninggal 38,1% (BPS Covid-19, 2020). Persentase kematian Covid-19 pada kelompok usia diatas 60 tahun menduduki peringkat kedua.

Lansia merupakan individu yang berada pada tahap akhir kehidupan dengan berbagai penurunan fungsi immune dan organ. Data Susenas 2019 menunjukkan bahwa 9,38 % lansia tinggal sendiri, di mana persentase lansia perempuan yang tinggal sendiri hampir tiga kali lipat dari lansia laki-laki (13,39 persen berbanding 4,98 persen). Dibutuhkan perhatian yang cukup tinggi dari seluruh elemen

masyarakat terkait hal ini, karena lansia yang tinggal sendiri membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar mereka mengingat hidup mereka lebih berisiko, terlebih pada lansia perempuan yang cenderung termarginalkan sehingga besar kemungkinan lansia mengalami masalah tidak hanya fisik tetapi masalah psikologis yaitu kecemasan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kecemasan sendiri berpotensi buruk terhadap status kesehatan dan status immunitas lansia dalam perawatan medik seperti somatisasi dan satus fungsional, yang bisa menjadikan lansia lebih rentan terserang penyakit termasuk Covid-19 yang disebabkan oleh virus Sar-Cov-2 (Kementerian Republik Indonesia: tingkat kecemasan pada usia dewasa dan lanjut usia di negara berkembang mencapai 50% dengan angka kejadian berkisar antara 3,2% hingga 14,2% Di Indonesia kejadian kecemasan 39 juta (16,38%) dari 238 juta penduduk (Subandi & suprianto, 2013).

Hasil penelitian oleh (Susiana et al., 2020) dengan judul Kecemasan Lansia Mengahdapi Covid-19 didapatkan hasil identifikasi gambaran kecemasan pada lanjut usia terhadap pandemi Covid-19, 19% lansia mengalami kecemasan sedang ke berat. Hasil penelitian oleh

(Setyaningrum & Yanuarita, 2020) dengan judul Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang dengan metode kualitatif deskriptif didapatkan hasil bahwa pandemi Covid-19 memang membawa pengaruh pada kesehatan mental masyarakat, utamanya disebabkan karena tingkat stress yang tinggi baik karena sakit yang diakibatkan oleh virus, kecemasan berlebih, dan berbagai pengaruh lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti Gambaran kecemasan landia di Era Pandemi Covid-19.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala Puskesmas 1 Denpasar Selatan didapatkan data jumlah lansia di Banjar Suwung Batan Kendal sebanyak 55 orang lansia. Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan 10 orang lansia didapatkan hasil sebanyak 4 orang lansia (40%) mengalami kecemasan dengan gejala sulit tidur, sering terbangun pada malam hari, merasa kesepian dan gelisah, 3 orang lansia (30%) mengatakan gelisah, dada berdebar, keluarga kurang memperhatikan karena sibuk bekerja, 3 orang lansia (30%) mengatakan biasa saja dan bersikap cuek. Sedangkan dari pihak keluarga sebanyak 7 orang (70%) tidak mengetahui apa yang

harus mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan pada lansia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Br. Suwung Batan Kendal Wilayah UPTD Puskesmas 1 Denpasar Selatan, pengambilan data dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan 24 Mei- 24 Juni 2021.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dengan desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena tingkat kecemasan lansia di masa pandemi Covid-19. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling yang merupakan non-probability sampling yaitu teknik yang digunakan memilih sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 55 lansia dengan hasil perhitungan sampel sebanya 49 lansia. Instrument penelitian menggunakan Geriatric Anxiety Scale (GAS) terdiri dari 25 pertanyaan dengan analisa data Deskriptif.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin,

Pendidikan dan Riwayat Penyakit (n = 49).

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
60 – 74	41	83,7
75 - 89	8	16,3
> 90	-	-
Jenis Kelamin		
Laki – laki	19	38,8
Perempuan	30	61,2
Pendidikan		
SD	42	85,7
SMP	3	6,1
SMA	2	4,1
DIII	1	2,0
SI	1	2,0
Riwayat Penyakit		
Tidak Ada Penyakit	37	75,5
Arthritis	7	14,3
Hipertensi	5	10,2
Dukungan keluarga		
Baik	43	87,8
Cukup baik	6	12,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 60-74 tahun yaitu sebanyak 41 responden (83,7%) dan kebanyakan berjenis kelamin perempuan yaitu 30 orang (61,2%) .Sebagian besar pendidikan terakhir lansia adalah SD sebanyak 42 orang lansia (85,7%) dan sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit dengan frekuensi 37 orang lansia (75,5 %)

2. Kecemasan Lansia

Tabel 2. Gambaran Kecemasan Lansia di Banjar Suwung Batan Kendal Wilayah UPT Puskesmas I Denpasar Selatan (n = 49)

Kecemasan Lansia	f	%
Kecemasan sedang	5	10,2

Kecemasan ringan	22	44,9
Tidak ada kecemasan	22	44,9
Total	49	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 22 orang lansia (44,9%), responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 22 orang lansia (44,9%) dan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 5 orang lansia (10,2%) sehingga dapat disimpulkan bahwa lansia di Banjar Suwung Batan Kendal lebih banyak mengalami kecemasan ringan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kecemasan pada lansia dimasa pandemi Covid-19 di Banjar Suwung Batan Kendal yang ditampilkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 22 orang (44,9%), responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 22 orang (44,9%), dan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 5 orang (10,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan terhadap Covid-19.

Didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Richard Jonathan (2021) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia Terhadap Covid-19. Penelitian tersebut

didapatkan bahwa sebanyak 20 responden (63%) mengalami keceasan ringan dan sebagian kecil mengalami kecemasan berat sebanyak 1 responden (45%) terhadap pandemi Covid-19.

Menurut Jaya (2014) kecemasan ringan berhubungan dengan tekanan kehidupan sehari – hari, pada tahap ini seseorang menjadi waspada dan lapang persepsinya meningkat. Tipe kecemasan ini dapat memotivasi seseorang untuk tumbuh kreatif, pada kecemasan ini individu akan waspada, ingin tahu, terus mengulang pertanyaan dan kurang tidur. Ristnia Herlinda (2020) juga menyatakan bahwa kecemasan dalam menghadapi pandemi Covid-19 merupakan perasaan yang tidak menyenangkan, ketakutan serta kekhawatiran mengenai sesuatu yang belum tentu terjadi yang berhubungan dengan Covid-19 yang ditandai dengan perasaan gelisah, jantung berdebar dan sulit tidur.

Menurut (Yochim,2013) kecemasan yang dialami lansia dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit fisik. Kecemasan yang terjadi pada lansia dipengaruhi oleh dukungan keluarga, agar lansia dapat menikmati kehidupan di hari tua sehingga lansia dapat bergembira atau merasa bahagia, diperlukan dukungan dari

orang – orang terdekat mereka (Rahayu, 2010).

Pandemi Covid-19 menjadi potensi stressor yang mempengaruhi kehidupan seseorang, hal ini sejalan dengan pendapat Taylor (2019) dalam bukunya “The Pandemi Of Psychology” menjelaskan bagaimana pandemi penyakit mempengaruhi psikologis orang secara luas dan masif, mulai dari cara berpikir dalam memahami informasi tentang sehat dan saki, perubahan emosi (takut, khawatir, cemas) dan perilaku sosial (menghindar, stigmasisasi, perilaku sehat).

Hasil penelitian menunjukkan masih ada sebagian kecil yang mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 5 responden (10,2%). Menurut peneliti penyebab masih ada responden yang mengalami kecemasan sedang dipengaruhi oleh ketersediaanya informasi terkait Covid-19. Hal ini dikarenakan masih banyak informasi yang saling bertentangan mengenai situasi pandemi saat ini sehingga meningkatkan kecemasan lansia .

SIMPULAN

1. Berdasarkan karakteristik lansia didapatkan hasil; 41 lansia (83.7%) sebagian besar berusia 60-74 tahun (Elderly), 30 lansia (61,2%) sebagian besar berjenis kelamin perempuan,

42 lansia (85,7%) sebagian besar pendidikan terakhir lansia adalah SD dan 37 lansia (75,5 %) tidak memiliki riwayat penyakit.

2. Gambaran kecemasan lansia dimasa pandemi Covid-19 di Banjar Suwung Batan Kendal Wilayah UPT Puskesmas 1 Denpasar Selatan didapatkan sebanyak 5 orang (10%) yang mengalami kecemasan sedang, sebanyak 22 orang (44,9%) mengalami kecemasan ringan dan sresponden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 22 orang (44,9%).

SARAN

1. Bagi keluarga yang merawat lansia
Diharapkan keluarga agar lebih memberi dukungan kepada lansia baik dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi maupun dukungan penghargaan untuk menumbuhkan perasaan aman dan dicintai pada lansia sehingga lansia merasa bahagia.
2. Bagi Lansia
Kecemasan di masa Pandemi Covid perlu menjadi perhatian para Lansia, sehingga penting untuk lansia untuk meningkatkan fungsi fisik dengan aktif mengikuti kegiatan Posyandu Lansia untuk menjaga

tubuh tetap sehat dan bisa saling menguatkan dengan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/0201652648-0-0-00>
- Badan Pusat Statistik. (2019). Katalog: 4104001. Statistik Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia 2019, xxvi + 258 halaman.
- Bkkbn, kemenkes R. (2020). Jaga Agar Lansia Terhindar dari Virus Corona. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and Society* (H. H. Setiajid (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Gail W. Stuart PhD RN FAAN. (2012). Principles and Practice of Psychiatric Nursing. In *AJN, American Journal of Nursing* (Vol. 81, Issue 12). <https://doi.org/10.1097/00000446-198112000-00038>
- Hawari, D. (2013). *Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: EGC.
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28123>
- KEMEN PPPA. (2020). Panduan Aman Dari Covid-19 Untuk Lansia. Berjarak Bersama Jaga Keluarga Kita.

- Kemenkes RI. (n.d.). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 (pp. 1–214). Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Republik Indonesia: Pusat Analisis Determinan Kesehatan. (2020). *Hindari Lansia dari Covid-19*. <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI: Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Ketut Candrawati, S. A., Dwidiyanti, M., & Widyastuti, R. H. (2018). Effects of Mindfulness with Gayatri Mantra on Decreasing Anxiety in the Elderly. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.14710/hnhs.1.1.2018.35-45>
- Khalid Mujahidullah. (2012). *Keperawatan Geriatrik Merawat Lansia dengan Cinta dan Kasih Sayang* (Jendro Yuniarto (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Maryam, R. S., Sari, M. F. E., Rosidawati, Jubaedi, A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (R. Angriani (ed.)). Salemba Medika.
- Nasir, A. (2011). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (1st ed.). Nuha Medika.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik* (3rd ed.). EGC.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun, Pub. L. No. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 155 (2015).
- Prasetyono, D. S. (2007). *Metode Mengatasi Cemas Dan Depresi*. ORYZA.
- Priyono. (2015). *NIC Dalam Keperawatan Gerontik*. Salemba Medika.
- Rindayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948>
- Sarwono. (2010). *Psikologi Kogitif* (8th ed.). Erlangga.
- Segal, D. L., Andrea June, M. P., Coolidge, F. L., & Yochim, B. (2010). Development and Initial Validation of a Self-Report Assessment Tool for Anxiety Among Older Adults: The Geriatric Anxiety Scale. *Journal of Anxiety Disorders* 24.
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. 4(4).
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (2014). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (5th ed.). EGC.
- Stuart, G. W. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa. In *International Journal of Social Psychiatry*. <https://doi.org/10.1177/0020764016675888>

- Suardiman. (2011). Psikologi Usia Lanjut. Salemba Medika.
- Sudirga, I. B., Mudana, I. nengah, Suratmini, N. W., & Arya, I. M. (n.d.). Widya Darma Agama Hindu SMA (I. G. B. Widyantara (ed.); 3rd ed.). Ganeca Exact.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Susiana, Aprillia, Y. T., & Adawiyah, A. R. (2020). Kecemasan Lansia Mengahdapi Covid 19. <http://sinta.ristekbrin.go.id/covid/pene-litian/detail/676>
- Sutejo. (2018). Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial. In pustaka baru.
- Tamher S, & Kasiani N. (2009). Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pedekatan Asuhan Keperawatan (1st ed.).
- Tamsuri, A., Lenawati, H., & Puspitasari, H. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Ibu Saat Menghadapi Hospitalisasi Pada Anak Di Ruang Anak Rsud Pare Kediri Tahun 2008. Jurnal Keperawatan. <https://doi.org/10.22219/jk.v1i2.404>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, BAB I KETENTUAN UMUM Pasal 1 (1998).
- Untari, I. (2014). Hubungan antara kecemasan dengan prestasi uji osca I pada mahasiswa akper pku muhammadiyah surakarta. Jurnal Kebidanan, VI(01), 10–15.
- West, H. (2015). The Power of Self-Acceptance. <http://www.harperwest.co/self-acceptance/>.

Identifikasi Aktivitas Enzim *Cholinesterase* Darah Petani Sayur Di Banjar Margatengah Desa Kerta Kabupaten Gianyar

Identification Of Blood Cholinesterase Activity Vegetable Farmers In Banjar Margatengah Kerta Village Gianyar Regency

Ni Made Septiani¹, Ni Luh Nova Dilisca Dwi Putri², Nyoman Sudarma³

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Program Diploma Tiga
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali
madesseptiani2@gmail.com

ABSTRAK

Pertanian di Indonesia merupakan sektor yang menyerap paling banyak tenaga kerja. Setiap hari ribuan petani terpapar oleh pestisida dan setiap tahun diperkirakan jutaan orang yang terlibat dalam bidang pertanian menderita keracunan akibat pestisida. Pestisida tidak saja membawa dampak yang positif terhadap peningkatan produk pertanian tetapi juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu cara untuk mengetahui keracunan pestisida pada petani adalah dengan melakukan pemeriksaan aktivitas enzim *cholinesterase* dalam darah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas enzim *cholinesterase* darah pada petani sayur di Banjar Margatengah, Desa Kerta, Kabupaten Gianyar. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode Tintometri. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah darah kapiler dari 10 orang petani sayur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 orang petani sayur tidak mengalami keracunan akibat pestisida atau aktivitas enzim *cholinesterase* dalam keadaan normal karena sebagian petani sayur sudah memahami tentang tata cara penyemprotan yang baik tidak melawan arah mata angin, sudah menerapkan tentang *personal hygiene* saat kegiatan bertani berlangsung serta pentingnya penggunaan APD.

Kata kunci: Enzim *cholinesterase*, Petani sayur, Pestisida, Tintometri

ABSTRACT

Agriculture in Indonesia is the sector that absorbs the most labor. Every day thousands of farmers are exposed to pesticides and every year it is estimated that millions of people involved in agriculture suffer poisoning from pesticides. Pesticides not only have a positive impact on improving agricultural products but also have a negative impact on the surrounding environment. One way to find out pesticide poisoning by farmers is to check the activity of the cholinesterase enzyme in the blood. The purpose of this study was to determine the activity of the blood cholinesterase enzyme in vegetable farmers in Banjar Margatengah, Kerta Village, Gianyar Regency. The method used in this research is the

Tintometri method. The sample used in the study was capillary blood from 10 vegetable farmers. The results showed that 10 out of 10 vegetable farmers did not experience poisoning due to pesticides or cholinesterase enzyme activity under normal conditions because some vegetable farmers already knew about good spraying procedures that did not counter the wind direction, had applied personal hygiene when farming activities took place and the importance of use of protective equipment.

Keywords: Cholinesterase enzymes, Vegetable growers, Pesticides, Tintometry.

PENDAHULUAN

Setiap hari ribuan petani dan para pekerja yang bekerja dalam bidang pertanian terpapar oleh pestisida dan setiap tahun diperkirakan jutaan orang yang terlibat dalam bidang pertanian menderita keracunan akibat pestisida. Dalam beberapa kasus keracunan pestisida, petani dan para pekerja yang bekerja dalam bidang pertanian terpapar pestisida pada saat melakukan kegiatan mencampur dan menyemprot pestisida. Selain itu, masyarakat sekitar lokasi pertanian juga sangat berisiko terpapar oleh pestisida. WHO menyatakan setiap tahun terjadi 1 – 5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian dengan tingkat kematian mencapai 220.000 korban jiwa, sekitar 80% keracunan pestisida dilaporkan terjadi di negara-negara berkembang (Samosir, 2017).

Pestisida memiliki 3 golongan yaitu golongan organoklorin, organofosfat, dan karbamat. Ketiganya merupakan golongan

yang paling umum digunakan oleh petani. Golongan pestisida yang paling sering digunakan oleh petani di Negara berkembang adalah organofosfat dan karbamat. Keracunan pestisida, khususnya golongan organofosfat dan karbamat dapat berdampak buruk bagi kesehatan, bahkan pada dosis yang tinggi baik akibat paparan yang akut maupun kronis, dapat menyebabkan kematian. Keracunan pestisida organofosfat dan karbamat menyebabkan aktivitas saraf parasimpatis meningkat/berlebihan. Peningkatan aktivitas saraf parasimpatis yang berlebihan menyebabkan gangguan fungsi pada berbagai sistem organ seperti kardiovaskuler, saraf, respirasi, pencernaan dan urinarius (Anam, 2015).

Salah satu pestisida golongan organofosfat yang digunakan oleh petani adalah organofosfat dengan bahan aktif *Chlorpyrifos* dengan nama komersial Dursban dan Lorsban, merupakan salah satu jenis pestisida golongan organofosfat

yang paling banyak digunakan. *Chlorpyrifos* dapat masuk ke dalam tubuh melalui saluran pencernaan, kulit atau inhalasi. *Chlorpyrifos* mengalami bioaktivasi menjadi *chlorpyrifos* oxon di hati melalui sitokrom P-450 mediated desulfuration dan kemudian mengalami hidrolisis menjadi diethylphosphate dan 3,5,6-trichloro-2-pyridinol (TCP), yang merupakan metabolit dan hasil pemecahan *chlorpyrifos* utama di lingkungan. Waktu paruh biologis *chlorpyrifos* relatif pendek, yakni sekitar 18 jam di plasma dan 62 jam di jaringan lemak, namun karena penggunaannya yang sangat luas, metabolit *chlorpyrifos* sering ditemukan pada jaringan tubuh manusia. Ekskresi *chlorpyrifos* terutama melalui urin. *Chlorpyrifos* oxon merupakan metabolit aktif yang menyebabkan efek toksik, karena berikatan secara irreversibel dengan acetylcholinesterase sehingga terjadi stimulasi kolinergik yang berlebihan pada sistem saraf dan neuro-muscular junctions. *Chlorpyrifos* termasuk pestisida kategori II dengan LD₅₀ oral pada tikus berkisar antara 82-270 mg/kg. Dosis oral (mg/kg) di mana efek belum terlihat adalah 0,1/1 month (Purba, 2009).

Beberapa kasus keracunan pestisida yang terjadi pernah di Indonesia, antara lain di Kulon Progo terdapat 210 kasus keracunan dengan pemeriksaan fisik dan klinis, 50 orang di antaranya diperiksa di laboratorium dengan hasil 15 orang (30%) positif keracunan. Daerah Kabupaten Sleman dilaporkan dari 30 orang petugas pemberantas hama, sebanyak 14 orang (46,66%) mengalami gejala keracunan pestisida, serta di Provinsi Bali, berdasarkan data pemeriksaan aktivitas *cholinesterase* yang dilakukan oleh UPT Balai Hiperkes dan KK Provinsi Bali pada tahun 2013, prevalensi petani di Bali yang mengalami keracunan pestisida sebesar 41% (Samosir dkk, 2017).

Salah satu cara untuk mengetahui keracunan pestisida pada petani adalah dengan melakukan pemeriksaan aktivitas enzim *cholinesterase* dalam darah. Enzim *cholinesterase* adalah enzim yang menghidrolisis *acetylcholine neurotransmitter* (ACh) menjadi kolin dan asam asetat, yaitu reaksi yang diperlukan untuk memungkinkan neuron kolinergik untuk kembali ke keadaan istirahat setelah aktivasi. Semakin rendah aktivitas enzim *cholinesterase* dalam darah, maka semakin terdeteksi bahwa petani tersebut mengalami keracunan akibat paparan dan

penggunaan pestisida. Penurunan aktivitas enzim *cholinesterase* tersebut dapat mengakibatkan terganggunya sistem saraf, keracunan, hingga kematian (Rahmawati dan Martiana, 2014).

Banjar Margatengah, Desa Kerta di Kabupaten Gianyar merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, khususnya petani sayur. Petani sayur di desa tersebut menggunakan pestisida golongan insektisida seperti organofosfat dan karbamat untuk membasmi hama dan serangga pada tanaman sayur yang mereka garap, dan saat peneliti melakukan survey di Banjar Margatengah, Desa Kerta di Kabupaten Gianyar sebagian besar petani sayur tersebut tidak memakai alat pelindung diri seperti sarung tangan dan masker.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat khawatir dengan keberadaan pestisida yang dapat menyebabkan dampak negatif bagi kesehatan, oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui aktivitas enzim *cholinesterase* dengan metode Tintometri pada darah petani sayur yang menggunakan pestisida di Banjar Margatengah, Desa Kerta, Kabupaten Gianyar.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui aktivitas enzim *cholinesterase* darah pada petani sayur di Banjar Margatengah, Desa Kerta, Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan di Banjar Margatengah Desa Kerta Kabupaten Gianyar dan pemeriksaan sampel dilakukan di UPT. Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Bali. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Desember 2019 - Februari 2020. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh petani sayur yang ada di Banjar Margatengah, Desa Kerta, Kabupaten Gianyar yang melakukan aktivitas menyemprot sayuran. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah darah petani sayur yang bertugas menyemprot sayuran yang berada di Banjar Margatengah, Desa Kerta Kabupaten Gianyar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling* dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Pengumpulan

data dilakukan dengan cara memberikan kuisisioner kepada petani sayur di Banjar Margatengah dan melakukan wawancara serta memberikan *informed consent* kepada responden. Analisa data dilakukan secara deskriptif yaitu menganalisa aktivitas enzim *cholinesterase* disajikan dalam bentuk tabel serta dijabarkan secara naratif dengan menguraikan dan menjelaskan hasil pemeriksaan secara kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 28 Januari 2020 di Banjar Mergatengah Desa Kerta Kabupaten Gianyar bersama dengan petugas UPT Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Bali diperoleh aktivitas enzim *cholinesterase* darah petani sayur dengan metode tintometri ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kadar Aktivitas Enzim *Cholinesterase* Darah Petani Sayur dengan Metode Tintometri

No	Kode Sam pel	Jenis Kela min	Umur /Tahun	Pendi dika	Lama Kerja (Tahun)	Hasil Pemeriksan (%)
1.	AE1	L	33	SD	20	87,5%
2.	AE2	P	23	SMP	8	87,5%
3.	AE3	L	29	SD	15	87,5%
4.	AE4	L	65	SD	50	100%
5.	AE5	L	28	SMP	15	100%
6.	AE6	L	42	SD	30	100%
7.	AE7	L	50	SD	30	100%

8.	AE8	L	64	SD	50	100%
9.	AE9	L	44	SD	25	100%
10.	AE10	P	35	SMP	20	100%

Keterangan :

Interpretasi hasil: (75% - 100% Tidak keracunan; 50% - 74% Keracunan ringan; 25% - 49% Keracunan sedang; 0% - 24% Keracunan berat).

a. Kadar Aktivitas Enzim *Cholinesterase* pada Responden Petani Sayur

Enzim *cholinesterase* adalah suatu bentuk enzim dari katalis biologik didalam jaringan tubuh yang berperan untuk menjaga agar otot-otot, kelenjar-kelenjar dan saraf bekerja secara terorganisir (Rahmawati dan Martiana, 2014). Hasil penelitian aktivitas enzim *cholinesterase* dalam darah responden diperoleh hasil yaitu normal dengan merujuk kepada interpretasi hasil dari pemeriksaan tersebut yaitu 75% - 100%.

Didapatkan hasil paling banyak normal dari penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pada saat dilakukan wawancara responden sebagian besar sudah menerapkan *personal hygiene* yang baik, ketika dilakukan kegiatan penyemprotan sayur responden sebagian besar tidak melawan arah mata angin serta

penelitian yang dilakukan disaat musim tanam dimana petani sayur sedang tidak melakukan kegiatan penyemprotan pestisida yang intens.

b. Kadar Aktivitas Enzim *Cholinesterase* berdasarkan tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal merupakan tolak ukur bagi seseorang untuk lebih mudah dalam memberikan persepsi, respon, atau tanggapan mengenai segala sesuatu yang datang dari luar (Kurniasih, dkk. 2013). Namun tidak berlaku dalam penelitian ini, karena berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 70% petani merupakan lulusan pendidikan SD. Meski kebanyakan petani hanya lulusan SD mereka paham dengan pentingnya *personal hygiene*. Dengan pengetahuan mengenai *personal hygiene* yang baik maka petani dapat terhindar dari keracunan pestisida, sehingga kadar aktivitas enzim *cholinesterase* darah dalam keadaan normal.

c. Kadar Aktivitas Enzim *Cholinesterase* berdasarkan lama masa kerja

Masa kerja yang merupakan salah satu faktor terjadinya keracunan pestisida pada petani sayur di Banjar Margatengah, Desa Kerta ini dimungkinkan karena pekerjaan atau

profesi ini sudah secara turun menurun sehingga tidak ada kecenderungan untuk berpindah ke profesi lain yang menyebabkan mereka secara terus-menerus menekuni profesi ini yang akhirnya akan terus kontak/terpapar dengan pestisida (Pawitra, 2009). Dari hasil penelitian pada 10 responden kadar aktivitas enzim *cholinesterase* dalam darah ditemukan normal pada responden yang bekerja > 5 tahun. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari, dkk. (2018), yang menggambarkan bahwa petani yang mempunyai kadar enzim *cholinesterase* darah tidak normal lebih besar pada mereka yang mempunyai masa kerja > 5 tahun. Lama kerja sebagai petani penyemprot tidak berpengaruh terhadap kejadian keracunan karena penggunaan pestisida dalam waktu yang singkat dapat menimbulkan keracunan pada petani.

d. Kadar Aktivitas Enzim *Cholinesterase* berdasarkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD saat penyemprotan sangat berpengaruh terhadap jumlah masuknya partikel pestisida ke dalam tubuh petani. Alat pelindung diri

wajib digunakan oleh petani antara lain: topi, masker, kacamata, sarung tangan, celana panjang, dan sepatu *boots* (Runia, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kadar enzim *cholinesterase* dalam darah petani sayur adalah normal dikarenakan pada saat wawancara sebanyak 80% petani memiliki pengetahuan tentang penggunaan APD yang baik dan benar. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian dari Sari, dkk. (2018) dimana dalam hasil penelitian tersebut bahwa aktivitas enzim *cholinesterase* akan menurun dan petani dapat mengalami keracunan akibat pestisida pada responden yang menggunakan APD tidak lengkap. Berdasarkan penelitian di lapangan sikap petani dalam pemakaian APD sebagian sudah lengkap karena mereka sudah mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait pentingnya penggunaan APD pada saat melakukan kegiatan bertani dari dinas terkait.

e. Kadar Aktivitas Enzim *Cholinesterase* berdasarkan lama menyemprot

Semakin lama melakukan penyemprotan, maka pestisida yang terpapar akan semakin banyak. Faktor lama menyemprot pada penelitian ini

menunjukkan bahwa semua responden melakukan penyemprotan < 3 jam dalam setiap kali menyemprot dengan kadar aktivitas enzim *cholinesterase* dalam darah responden didapatkan keseluruhan normal. Lama penyemprotan sayur oleh petani masih dalam batas aman dalam 1-3 jam. Dalam melakukan penyemprotan sebaiknya tidak boleh lebih dari 4 jam, bila melebihi maka resiko keracunan akan semakin besar. Seandainya masih harus menyelesaikan pekerjaan, hendaklah istirahat terlebih dulu selama beberapa saat guna memberikan kesempatan kepada tubuh untuk terbebas dari paparan pestisida (Manangkot, 2013). Hasil tersebut dapat menjadi faktor bahwa aktivitas enzim *cholinesterase* dalam darah responden didapatkan normal, karena responden melakukan lama penyemprotan yaitu kurang dari 3 jam per hari, sehingga intensitas untuk terpapar pestisida tidak begitu lama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap aktivitas enzim *cholinesterase* dalam darah petani sayur di Banjar Margatengah Desa Kerta Kabupaten Gianyar dengan menggunakan

metode Tintometri menunjukkan hasil aktivitas enzim *cholinesterase* yang diperiksa, diperoleh hasil yaitu sebanyak 3 orang responden dengan hasil 87,5% dan sebanyak 7 orang responden dengan hasil 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kadar aktivitas enzim *cholinesterase* darah pada sampel darah responden adalah normal (75%-100%) atau tidak keracunan.

Saran

1. Kepada Institusi Pendidikan

Disarankan hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi data dasar atau data pendukung untuk penelitian – penelitian selanjutnya mengenai kadar enzim *cholinesterase* dalam darah petani sayur dengan metode Tintometri.

2. Kepada Petani

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan kepada petani khususnya petani sayur yang bekerja sebagai petani penyemprot sayur, walaupun aktivitas enzim *cholinesterase* dalam darah normal namun bukan berarti tidak keracunan. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya keracunan, hendaknya petani lebih berhati-hati dalam menggunakan pestisida. Selain itu hal yang sangat penting untuk perlindungan petani

adalah pentingnya penggunaan APD yang lengkap ketika melakukan kegiatan bertani, seperti pelindung kepala (topi), pelindung pernafasan (masker), sarung tangan, pelindung badan (baju lengan panjang dan celana panjang) dan sepatu *boots* untuk melindungi kaki, serta Karena keberadaan pestisida dapat membahayakan kesehatan, terutama pada orang yang terlibat langsung dengan pestisida.

3. Kepada Peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan data - data seperti lama pajanan, kontak terakhir, lama kerja, umur, pengetahuan tentang tata penggunaan pestisida yang baik dan benar, jenis pestisida yang digunakan, pengetahuan tentang penggunaan APD, penyuluhan dari dinas terdekat terkait pestisida maupun masalah yang ditimbulkan akibat penggunaan pestisida, dosis pestisida yang digunakan, arah kecepatan angin, suhu dan kelembaban serta keadaan kesehatan – kesehatan dalam melaksanakan pemeriksaan enzim *cholinesterase* agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anam, Haerul, Nurhidayati, Diarti, M.W., Fikri, Z. 2015. Kadar Enzim Kholinesterase Darah Petani Terpapar Pestisida Yang Diberikan Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*). *Jurnal Kesehatan Prima*. 9(2) : 1546 – 1558.
2. Kurniasih, S. A., dkk. 2013. Faktor - Faktor Yang Terkait Paparan Pestisida Dan Hubungannya Dengan Kejadian Anemia Pada Petani Hortikultura Di Desa Gombang Kecamatan Belik Kabupatenn
3. emalang Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 12(2) : 2502-7085.
4. Manangkot, Junita Pamela. 2013. *Hubungan Antara Masa Kerja, Pengelolaan Pestisida Dan Lama Penyemprotan Dengan Kadar Kolinesterase Darah Petani Sayur Di Kecamatan Rurukan Satu Kota Tomohon*. Jurnal. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Samratulangi Manado.
5. Pawitra, A. 2009. Pemakaian Pestisida Kimia Terhadap Kadar Enzim Cholinestrace dan Residu Pestisida Dalam Tanah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. STIKES Widyagama Husada.
6. Purba, Imelda Gemauli. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kadar Kolinesterase pada Perempuan Usia Subur di Daerah Pertanian*. Tesis. Semarang. Universitas Diponegoro.
7. Rahmawati, YD. Martiana, T. 2014. *Pengaruh Faktor Karakteristik Petani dan Metode Penyemprotan Terhadap Kadar Kolinesterase*. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Vol.1, No. 1 Jan-April 2014: 89.
8. Runia, Y. A. 2008. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keracunan Pestisida Organofosfat, Karbamat Dan Kejadian Anemia Pada Petani Hortikultura Di Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Tesis. pp. 1–73. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/11717243.pdf>.
9. Samosir, K., Setiani, Onny, dan Nurjazuli. 2017. Hubungan Paparan Pestisida dengan Gangguan Keseimbangan Tubuh Petani Hortikultura di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 16 (2): 63 – 69.

**AMBULASI DINI PADA PASIEN POST PERCUTANEUS CORONARY
INTERVENTION (ANGIOPLASTY)
A LITERATURE REVIEW**

I Nyoman Asdiwinata¹,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali,
Email: asdiwinata@stikeswiramedika.ac.id

Abstrak

Waktu untuk memulai ambulasi dini pada pasien yang menjalani angioplasty sangatlah beragam. Ambulasi dini pada pasien yang dilakukan angioplasty pada dasarnya membutuhkan waktu istirahat selama 4 sampai 6 jam setelah dilepaskannya penutup luka dan mendapatkan kondisi stabil setelah dilakukan kompresi manual pada daerah tusukan. Namun ada pula yang memberikan waktu istirahat pada pasien selama 12-24 jam setelah dilakukan angioplasty. Guna mengakomodasi banyaknya variasi waktu istirahat sebelum dilakukannya ambulasi dini pasca tindakan angioplasty ini perawat harus mampu memberikan asuhan yang tepat terutama waktu untuk memulai ambulasi dini. Penelusuran literatur ini bertujuan untuk menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus pada waktu ambulasi dini pada pasien post angioplasty. Penelaahan ini dilakukan dengan metode *review* dari hasil penelitian yang telah dipublikasi dalam media elektronik. Jumlah jurnal yang diperoleh sebanyak 11 jurnal dan 5 diantaranya memenuhi kriteria. Hasil penelitian yang diperoleh waktu memulai ambulasi dini pada pasien post angioplasty dapat dilakukan dengan aman tanpa ada komplikasi vascular, perdarahan ataupun hematoma setelah diberikan waktu istirahat selama 1 sampai 4 jam. Waktu istirahat yang cukup singkat dapat memberikan keamanan dan kenyamanan pasien untuk melakukan ambulasi dini dengan diberikan waktu istirahat 1 sampai 4 jam. Penelitian membuktikan bahwa dengan mempersingkat waktu istirahat pasien akan terhindar dari nyeri punggung maupun retensi urin akibat waktu istirahat yang terlalu lama. Disisi lain dengan waktu istirahat yang lebih singkat, masa perawatan pasien akan berkurang sehingga biaya perawatan tidak menjadi lebih banyak.

Kata kunci: ambulasi dini, angioplasti

Abstract

Time to start early ambulation in patients undergoing angioplasty is very diverse. Early ambulation in patients who underwent angioplasty basically need to rest 4 to 6 hours to after the release of wound closure and obtain a hemostatic after manual compression at the puncture area. But some are giving time off for 12-24 hours. In order to accommodate the many variations rest period prior to the early ambulation after angioplasty action is the nurse must be able to provide proper care, especially the time to start early ambulation. The literature search aimed to analyze the results of related research that focuses on early ambulation time in

patients with post-angioplasty. This study was conducted by a review of the research that has been published in electronic media. The number of journals obtained a total of 11 journals and 5 of them meet the criteria. The results obtained at the start of early ambulation in patients with post-angioplasty can be performed safely without vascular complications, bleeding or hematoma after being given time off for 1 to 4 hours. Rest periods short enough to provide safety and comfort to patients with early ambulation given rest periods of 1 to 4 hours. Research shows that by shortening the rest period the patient will avoid back pain and urinary retention due to time off for too long. On the other hand with shorter rest periods, future patient care will be reduced so that the cost become less.

Keyword : Angioplasty, Early Ambulation

Pendahuluan

Tindakan angioplasty pada penyakit jantung merupakan salah satu tindakan untuk mengembalikan proses hemostatis jantung yang mengalami sumbatan. Angioplasty merupakan proses pembedahan yang biasanya dilakukan pada pembuluh darah dibagian femoral atau radial dengan memasukkan kateter sampai ke pembuluh darah jantung tempat sumbatan terjadi. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk membuka kembali pembuluh darah yang menyempit akibat plak pada arteri koroner, sehingga suplai darah ke jantung akan kembali normal (Anonymous, 2017).

Angioplasty dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang beragam mulai dari hematoma yang ringan

sampai berat, perdarahan, thrombosis akut, emboli distal, pseudoaneurisme, abses, fistula arteriovenosa, aneurisma miotic dan kelumpuhan saraf femoralis (Dutta, 2018). Komplikasi yang paling sering terjadi adalah perdarahan dan hematoma yang biasanya muncul dalam 12 jam setelah angioplasty dan akan memberikan rasa nyeri, hipotensi dan juga penurunan hematocrit (Carroza, 2012). Karena kemungkinan munculnya komplikasi tersebut seluruh pasien yang menjalani angioplasty diberikan waktu istirahat yang ketat sebelum diperbolehkan untuk melakukan ambulasi dini.

Sebelum pasien diperbolehkan untuk melakukan ambulasi, pasien akan diberikan waktu istirahat

ditempat tidur dan pasien akan diberikan posisi supine. Pasien yang hanya tidur dengan posisi statis tanpa melakukan ambulasi akan mengurangi rasa nyaman dan juga berdampak pada daerah posterior tubuh. Pasien yang telah menjalani *percutaneous coronary intervention* (PCI) ternyata menimbulkan banyak dampak negatif bagi pasien (Mahgoub *et al.*, 2013). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilcoxson (2010) yang menunjukkan bahwa *bed rest* yang terlalu lama dapat menyebabkan nyeri punggung dan retensi urin yang pada akhirnya memperpanjang lama perawatan di rumah sakit. Untuk itulah, diperlukan prosedur *early ambulation* untuk mengurangi lama *bed rest* pada pasien post PCI sehingga mampu meminimalkan dampak negatif tersebut (Mohammady *et al.*, 2014).

Waktu untuk memulai ambulasi dini pada pasien yang menjalani angioplasty sangatlah beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Baum dan Gant (2016) menyatakan bahwa ambulasi dini aman dilakukan setelah diberikan waktu istirahat

selama 2 jam. Ambulasi dini pada pasien yang dilakukan angioplasty pada dasarnya membutuhkan waktu istirahat selama 4 sampai 6 jam setelah dilepaskannya penutup luka dan mendapatkan kondisi stabil setelah dilakukan kompresi manual pada daerah tusukan (Davidson & Bonow, 2015). Beberapa protocol standar rumah sakit daerah seperti RSUP Sanglah Denpasar memberikan waktu istirahat untuk pasien selama 6 jam sebelum pasien diperbolehkan untuk melakukan ambulasi dini. Namun ada pula yang memberikan waktu istirahat pada pasien selama 12-24 jam setelah dilakukan angioplasty (Mahgoub *et al.*, 2013).

Guna mengakomodasi banyaknya variasi waktu istirahat sebelum dilakukannya ambulasi dini pasca tindakan angioplasty ini perawat harus mampu memberikan asuhan yang tepat terutama waktu untuk memulai ambulasi dini. Tidak hanya untuk mencegah terjadinya perdarahan maupun pembentukan thrombus pada daerah bekas tusukan tetapi juga berapa lama waktu yang tepat yang dibutuhkan oleh pasien

untuk istirahat total dan melakukan ambulasi dini (Vaught & Ostrow, 2011).

Beberapa jurnal terkait dengan ambulasi dini yang telah diperoleh melalui media elektronik didapatkan beberapa penelitian yang salah satunya dilakukan oleh Keeling, Fischer, Haugh, Powers, dan Turner (2000) tentang mengurangi waktu tidur sebelum dilakukan ambulasi dini pada pasien post angioplasty dengan menggunakan randomisasi eksperimen-kontrol grup desain didapatkan bahwa 4 jam waktu istirahat sebelum melakukan ambulasi dini aman untuk dilakukan. Dari 51 pasien yang dijadikan sampel penelitian 73% diantaranya laki-laki dan 27% perempuan. Sebagian besar pasien menggunakan kateter ukuran 8F sebanyak 93%. Tidak menggunakan alat penutup akses vascular dan diberikan 325 mg aspirin dalam waktu 24 jam sebelum angioplasty. 51 pasien terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan lama waktu istirahat yaitu 4 jam dan 6 jam. Pasien diberikan kompresi manual untuk daerah luka tusukan selama 20 menit. Rata-rata kelompok

dengan waktu istirahat selama 4 jam, 98% pasien tersebut tidak mengalami perdarahan pada daerah tusukan setelah melakukan ambulasi dini. Memperbolehkan pasien untuk melakukan ambulasi dini setelah 4 jam istirahat mampu menurunkan rasa tidak nyaman dan menurunkan prevalensi komplikasi karena istirahat yang terlalu lama.

4 jam waktu istirahat yang diberikan oleh Chair, Yu, Choi, Wong, Sit dan Ip (2012) pada penelitiannya yang dilakukan di rumah sakit Hong Kong untuk menguji ambulasi dini terhadap keselamatan pasien yang melakukan angioplasty. Penelitian ini menggunakan *single-blinded randomized controlled trial*. Dalam penelitiannya pada 137 pasien yang terbagi dalam 2 kelompok yang mendapatkan 4 jam istirahat sebelum melakukan ambulasi masuk dalam kelompok perlakuan sedangkan kelompok kontrol diberikan waktu istirahat sesuai protocol rumah sakit yaitu 12-24 jam. Ukuran kateter yang digunakan pada adalah 5F sampai 8F. Hasil yang didapatkan setelah diberikan perlakuan adalah pada

kelompok yang mendapatkan 4 jam waktu istirahat dan dilakukan ambulasi dini tidak terdapat komplikasi vascular dan hematoma setelah dilakukan ambulasi dini bahkan ambulasi dini juga memberikan dampak yang positif kepada pasien yaitu mengurangi kejadian nyeri punggung dan juga retensi urin.

Augustin, Quadros, dan Sarmiento-Leite (2019) melakukan penelitian serupa di *Instituto de Cardiologia do Rio Grande do Sul* Porto Alegre Brazil dan mendapatkan waktu waktu istirahat yang lebih singkat untuk pasien sebelum melakukan ambulasi dini. Penelitian ini menggunakan randomized clinical trial dengan pendekatan akses femoral. Pasien yang menjalani angioplasty diberikan heparin 100 IU/kg BB. Pasien menggunakan ukuran kateter 6F. Penelitian yang dilakukan pada 347 pasien yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 172 pada kelompok perlakuan dan 175 pasien pada kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan diberikan waktu istirahat sebelum melakukan ambulasi selama

3 jam sedangkan kelompok kontrol diberikan waktu istirahat selama 4 jam. Pasien mendapatkan Aspirin 200mg dan clopidogrel 300mg pada 6 jam sebelum dilakukannya angioplasty. Hasilnya didapatkan 3 jam waktu yang diperlukan untuk istirahat sebelum melakukan ambulasi dini ternyata aman untuk dilakukan pada seluruh kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang diberikan waktu 4 jam.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Wilcoxson (2012) yang menguji keamanan dan keberhasilan waktu istirahat yang singkat sebelum dilakukan ambulasi dini pada pasien yang menjalani angioplasty dengan akses femoralis. Penelitian ini menggunakan consecutive dengan 129 pasien yang dibagi menjadi dua kelompok. Kedua kelompok tersebut dibagi berdasarkan ukuran kateter yang dipakai. Kelompok pertama menggunakan kateter ukuran 4F dengan total pasien sebanyak 52 dan diberikan waktu istirahat selama 2 jam sebelum dilakukannya ambulasi dini. Kelompok selanjutnya menggunakan kateter ukuran 6F

dengan total pasien sebanyak 77 dan diberikan waktu istirahat selama 3 jam sebelum melakukan ambulasi dini. Setelah dilakukan angioplasty kedua kelompok ini dilakukan kompresi manual pada luka tusukan selama 12 menit dan mendapatkan thrombin pada daerah luka yang ditutup dengan perban kecil. Penelitian ini memberikan hasil yang positif. Hasilnya kedua kelompok tersebut mampu melakukan ambulasi dini tanpa adanya komplikasi maupun perdarahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Doyle, Konz, Lennon, Bresnahan, Rihal, dan Ting (2016) yang meneliti 1 jam waktu istirahat pada pasien yang menjalani angioplasty melalui pendekatan akses femoralis. Menggunakan kateter ukuran 5F dan tambahan heparin bolus 1000-2500 unit setelah ditusuk dan selama proses angioplasty. Activated clotting time pasien kurang dari 160 detik. Pasien mendapatkan kompresi manual selama 10-15 menit. Penelitian ini melibatkan 1005 pasien sebagai sampel penelitian dan 1009 prosedur dalam angioplasty didapatkan bahwa hanya perlu 1 jam

efektif istirahat sebelum melakukan ambulasi dini tanpa adanya komplikasi ataupun perdarahan. Dari 1005 pasien yang dijadikan sebagai sampel penelitian, rata-rata usia pasien 64.5 tahun. Sebagian besar sampel yaitu 62% adalah laki-laki. Dari 1009 prosedur yang dilakukan hanya 3.3% yang terjadi komplikasi vascular, diantaranya 1.4% hematoma yang kurang dari 4 cm, 1.9% terjadi perdarahan berulang karena tindakan invasive yang banyak dan waktu perdarahan yang lebih dari 200 detik, dan hanya 1 pasien yang mengalami hematoma lebih dari 4 cm.

Pada kelima artikel yang ada terdapat kesamaan yaitu pasien yang menjalani angioplasty menggunakan akses kateter yang sama yaitu melalui arteri femoralis. Akses kateter pada angioplasty memiliki dua jalur yang berbeda yaitu melalui arteri radialis dan juga arteri femoralis. Kedua arteri ini hanya sebagai jalur masuk dari kateter saja yang akan berujung pada arteri yang ada di jantung. Penggunaan arteri radialis pada saat ini lebih banyak dipilih karena mampu meningkatkan

kenyamanan pasien dan mempersingkat waktu perawatan pasien yang akhirnya akan mengurangi biaya perawatan (Augustin, 2019). Bagaimanapun juga penggunaan arteri radialis sebagai akses masuk kateter sangatlah terbatas. Prosedur yang berulang dan intervensi yang bertahap pada penggunaan arteri radialis sangat terbatas terutama pada perempuan dan penderita diabetes (Wilcoxson, 2012). Penggunaan akses femoralis akan sangat membantu dalam penusukan karena akses dari arteri femoralis yang lebih besar. Disamping itu, keergonomisan dari alat juga sangat berpengaruh karena kebanyakan alat yang digunakan dirancang untuk akses femoral (Ochiai, Sakai, Takeshita, et al. 2016).

Hasil dari review kelima artikel tersebut bahwa waktu istirahat yang cukup singkat dapat memberikan keamanan dan kenyamanan pasien untuk melakukan ambulasi dini dengan diberikan waktu istirahat 1 sampai 4 jam. Penelitian membuktikan bahwa dengan mempersingkat waktu istirahat

pasien akan terhindar dari nyeri punggung maupun retensi urin akibat waktu istirahat yang terlalu lama. Disisi lain dengan waktu istirahat yang lebih singkat, masa perawatan pasien akan berkurang sehingga biaya perawatan tidak menjadi lebih banyak (Tongsai, 2012).

Penelitian yang terkait dengan ambulasi dini pada pasien post angioplasty memberikan pengetahuan kepada perawat terutama mengenai perawatan yang tepat setelah dilakukannya angioplasty. Melihat perbedaan dari jenis desain dan metode penelitian yang digunakan serta masih terdapat peluang bahwa penelitian seperti ini bisa dilakukan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Anonymous. (2017). *Percutaneous coronary intervention*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc. diakses dari <http://search.proquest.com/docview/189243801?accountid=48290>

Augustin, A. C., Quadros, A. S. De. (2019). Early Sheath Removal and Ambulation In Patients Submitted To Percutaneous Coronary Intervention: A Randomised Clinical Trial. *International Journal of Nursing*

- Studies*, 47, 939–945. doi:10.1016/j.ijnurstu.2010.01.004.
- Baum, R.A., Gantt, D.S., 2016. Safety of decreasing bedrest after coronary angiography. *Catheterization and Cardiovascular Diagnosis* 39 (3), 230–233.
- Carrozza, J., 2012. Complications of Diagnostic Cardiac Catheterization [updated May 2012]. , diakses dari <http://www.uptodate.com/contents/complications-of-diagnostic-cardiac-catheterization>.
- Chair, S. Y., Yu, M., Choi, K. C., Ling-Wong, E. M., Sit, J. W. H., Ip, W. Y. (2012). Effect of Early Ambulation After Transfemoral Cardiac Catheterization In Hong Kong: A Single-Blinded Randomized Controlled Trial. *Anadolu Kardiyol Derg*, 12, 222–231. doi:10.5152/akd.2012.065.
- Coburn, Margaret. A. (2010). A Perspective on Sheath Selection and Access Site of Coronary Angiography. *Cath Lab Digest*. Volume 18. Philadelphia. Diakses dari <http://www.cathlabdigest.com/articles/Perspective-Sheath-Selection-Access-Sites-Coronary-Angiography>
- Doyle, B. J., Konz, B. A., Lennon, R. J., Bresnahan, J. F., & al, e. (2016). Ambulation 1 hour after diagnostic cardiac catheterization: A prospective study of 1009 procedures. *Mayo Clinic Proceedings*, 81(12), 1537-40. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/216865728?accountid=48290>
- Dutta, T. (2018). *Coronary Artery Disease* (2nd. ed. ed.). New York: Springer Publishing Company. diakses dari <http://search.proquest.com/docview/189457395?accountid=48290>
- Davidson, C.J., Bonow, R.O. (2015). *Braunwald's Heart Disease: A Textbook of Cardiovascular Medicine 7th Ed.* Philadelphia. Elsevier Saunders.
- Mahgoub, A., Mohamed, W., Mohammed, M., Abdel-aziz, M., Kishk, Y. (2013). Impact of Early Ambulation on Patients ' Outcome Post Transfemoral Coronary Procedures, at Assiut University Hospital. *Journal of Education and Practice*, 4(28), 22–33.
- Mohammady, M., Heidari, K., Akbari, A., Zolfaghari, M., Janani, L. (2014). Early Ambulation After Diagnostic Transfemoral Catheterisation: A Systematic Review And Meta-Analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 51(1), 39–50. doi:10.1016/j.ijnurstu.2012.12.018.
- Ochiai, M., Sakai, H., Takeshita, S., et al. (2000). Efficacy of a new hemostatic device, Adapty, after transradial coronary angio-

graphy and intervention. *J. Invasive Cardiol.* 12.:618-622.

1090. doi:10.1016/j.ijnurstu.2012.03.012.

Tongsai, S., Thamlikitkul, V. (2012). The Safety Of Early Versus Late Ambulation In The Management Of Patients After Percutaneous Coronary Interventions: A Meta-Analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 49(9), 1084–

Wilcoxson, V. L. (2012). Early Ambulation After Diagnostic Cardiac Catheterization Via Femoral Artery Access . *The Journal for Nurse Practitioners*, 8(10), 810–815. doi:10.1016/j.nurpra.2012.06.002.

HUBUNGAN KADAR HEMOGLOBIN TERHADAP NILAI HEMATOKRIT PENDERITA DEMAM BERDARAH DENGUE DI RUMAH SAKIT WISMA PRASHANTI

*The Relation Of Hemoglobin Levels With Hematocrit Value Of Hemorrhagic Dengue
Patients In Wisma Prashanti Hospital*

Made Widya Sutrisnawathi¹, A.A Ngurah Santa A.P², Didik Prasetya¹

¹Program Studi Analis Kesehatan STIKes Wira Medika Bali

²Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah

Alamat Korespondensi : Br. Tihingan Kauh Bebanden, Karangasem
madewidya1994@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Demam Berdarah Dengue (DBD) sampai saat ini merupakan problem kesehatan masyarakat. Penyakit ini disebabkan oleh virus Dengue, virus ini dapat menginfeksi manusia melalui vektor nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Hemoglobin adalah metal protein pengangkut oksigen yang mengandung besi dalam sel merah. Pemeriksaan hematokrit merupakan pemeriksaan Hematologi untuk mengetahui volume eritrosit dalam 100 ml darah yang dinyatakan dalam %. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin dengan nilai hematokrit pada penderita demam berdarah dengue di Rumah Sakit Wisma Prashanti. **Metode:** Jenis penelitian yang dilakukan yaitu observasional analitik. Sampel yang digunakan darah EDTA sebanyak 30 sampel pasien rawat inap Rumah Sakit Wisma Prashanti. Sampel ini di uji menggunakan uji correlations dengan bantuan computer program SPSS versi 16.0. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kadar hemoglobin dengan nilai hematokrit pada penderita demam berdarah dengue ada berhubungan. **Diskusi:** Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikan dari hubungan kadar hemoglobin dan nilai hematokrit pada penderita demam berdarah dengue sebesar $p = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yang berarti ada hubungan antar kadar hemoglobin dengan nilai hematokrit pada penderita demam berdarah dengue.

Kata kunci : demam berdarah dengue, kadar hemoglobin, nilai hematokrit

ABSTRACT

Introduction: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) until today is a public health problem. This disease is caused by the dengue virus, the virus can infect humans through mosquito vector *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus*. Hemoglobin is the protein that carries oxygen-metal containing iron in the red cells. Hematocrit examination is an examination to determine the volume of erythrocytes Hematology in 100 ml of blood are otherwise in%. This study aimed to determine the relationship of hemoglobin levels with hematocrit values of dengue fever patient in the Hospital Wisma Prashanti Tabanan. **Method:** Type of research is observational analytic. blood sample EDTA used 20 samples of patient at hospital Wisma Prashanti Tabanan. These samples were tested using the test correlations with the help of computer program SPSS version 16.0. **Result:** This study shows that the relationship between hemoglobin levels in patients with a hematocrit value of dengue fever there related. **Discussion:** Based on test results obtained statistically significant value of relationships hemoglobin levels and hematocrit values in patients with dengue hemorrhagic fever at $p =$

0.001 is smaller than $\alpha = 0.05$ which means that there is a correlation between hemoglobin levels in patients with a hematocrit value of dengue hemorrhagic fever.

Key words : Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), hemoglobin levels, hematocrit values

PENDAHULUAN

Pemeriksaan laboratorium merupakan salah satu penunjang diagnostik yang penting dan bermanfaat untuk mengetahui lebih dini benar ada infeksi, seberapa parah penyakitnya berlangsung, tindakan medis yang perlu dilakukan dan untuk memonitor apakah penyakitnya sudah membaik. Pada kasus penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) perlu disadari pentingnya diagnosis dini yang cepat dan tepat agar penderita segera mendapatkan pertolongan medis dan menghindari kemungkinan yang lebih buruk (Hidayat, 2017).

Demam Berdarah Dengue (DBD) sampai saat ini merupakan problem kesehatan masyarakat. Demam Berdarah Dengue (DBD) sendiri di Indonesia mulai ditemukan pada tahun 1968 di Surabaya. Sejak saat itulah Demam Berdarah Dengue (DBD) menyebar keseluruh Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus Dengue, virus ini dapat menginfeksi manusia melalui vektor nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* (Hidayat, 2017)

Pada penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) biasanya terjadi renjatan atau syok. Renjatan tersebut merupakan keadaan darurat yang memerlukan perawatan intensif. Tanda-tanda klinik terjadinya renjatan biasanya terjadi pada

atau setelah hari ke-3 sakit, yaitu peralihan masa demam suhu turun. Pada saat itu kita harus waspada bila penderita menunjukkan tanda gelisah, lemah, kulit dingin, bercak merah, nadi cepat dan lemah. Hematokrit mendadak tinggi atau hematokrit tetap tinggi walaupun diberikan cairan. Penilaian hematokrit merupakan petunjuk penting untuk pengobatan, karena dapat mencerminkan tingkat kebocoran plasma. Pemberian cairan intravena juga harus diberikan dengan cepat untuk mempertahankan volume plasma dan pengawasan harus dilakukan terus-menerus (Shofiyanah, 2016)

Pemeriksaan hematokrit merupakan salah satu pemeriksaan Hematologi untuk mengetahui volume eritrosit dalam 100 ml darah yang dinyatakan dalam %. Penetapan nilai hematokrit dapat dilakukan dengan cara makro dan mikro Hematokrit biasanya tiga kali nilai hemoglobin, kecuali bila ada bentuk dan besar eritrosit abnormal perlu diperiksa gambaran darah atau tes lain untuk diagnosis (Hardjeono dkk,2006).

Hemoglobin merupakan suatu protein tetramerik eritrosit yang mengikat molekul bukan protein, yaitu senyawa porfirin besi yang disebut *heme*. Hemoglobin mempunyai dua fungsi pengangkutan penting dalam tubuh

manusia, yakni pengangkutan oksigen ke jaringan dan pengangkutan karbondioksida dan proton dari jaringan perifer ke organ respirasi. Nilai batas normal kadar Hb yaitu untuk umur 5-11 tahun < 11,5 g/dL, umur 12-14 tahun \leq 12,0 g/dL sedangkan diatas 15 tahun untuk perempuan > 12,0 g/dL dan laki-laki > 13,0 g/dl (Yanti, 2019)

Hemoglobin (Hb) selain mengangkut oksigen (O₂), juga dapat berkaitan dengan karbon dioksida (CO₂), karbon monoksida (CO) dan lain lain. Kadar hemoglobin dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu umur, jenis kelamin, kehamilan, menstruasi, asupan makanan, kebiasaan minum teh atau kopi (dapat menurunkan penyerapan besi), kebiasaan merokok dan penyakit infeksi. Ada beberapa masalah klinis yang menyebabkan penurunan kadar hemoglobin (Hb) seperti anemia, kanker, penyakit ginjal, pemberian cairan intravena berlebihan dan penyakit atau infeksi kronis, juga pemberian obat-obatan dalam waktu lama seperti antibiotika aspirin, sulfonamide, primaquin, kloroquin. Kadar normal hemoglobin pada laki-laki 13-16g/dL dan pada perempuan 12-14 g/dL (Suciani,2007).

Jumlah Hemoglobin pada penderita Demam Berdarah dengue sangat berpengaruh karena apabila kadar hemoglobin rendah maka akan terjadi

kekurangan oksigen, menyebabkan distress pernafasan yang ditandai dengan sesak nafas dan kekurangan makanan yang menyebabkan hemokonsentrasi (peningkatan hematokrit >20%) yaitu kebocoran plasma yang menyebabkan penderita mengalami perdarahan dalam tubuh biasanya terjadi disaluran cerna (Effendi, 2008).

Amrina Rasyada,2014 pada penelitian tentang hubungan nilai hematokrit pada penderita demam berdarah dengue menyatakan bahwa terdapat peningkatan nilai hematokrit. Dimana rata-rata nilai hematokrit saat masuk rumah sakit adalah 45,1 \pm 60,1%. Pada penelitian Restiayuh Patandianan, 2013 pada penelitian tentang hubungan kadar hemoglobin dengan penderita demam berdarah dengue menyatakan bahwa pasien DBD yang memiliki kadar hemoglobin <12,0 gr/dL berjumlah 8 orang (14,3%) termasuk kategori menurun. Pasien DBD yang memiliki kadar hemoglobin 12,0-16,0 gr/dL berjumlah 46 orang (82,1%) yang termasuk kategori normal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin terhadap nilai hematokrit pada penderita demam berdarah dengue.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan 27 februari sampai 5 Maret. Sampel darah vena diambil dari pasien rawat inap di Rumah sakit Wisma Prashanti tabanan sebanyak 30 sampel dan analisis dilakukan di Laboratorium Rumah Sakit wisma Prashanti Tabanan.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: vacutener, tabung vacuteiner dengan antikoagulan K₃ EDTA, tourniquet, kapas alkohol 70%, plester, auto hematologi Swelab Alfa bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Darah vena dengan antikoagulan K₃ EDTA, Reagen Diluen, Lyse, Rinse, E-Z Cleanser, Probe Cleanser Prosedur pemeriksaan kadar hrmoglobin dan nilai hematokrit penderita demam berdarah dengue

Sampling Darah Vena

Tentukan tempat pengambilan vena (fossa mediana cubiti) yang akan ditusuk untuk mengambil darah.Pada lengan pasien dipasang tourniquet kemudian jari tangan disuruh mengepal. Disinfeksi daerah yang akan ditusuk dengan kapas alkohol 70%.Dengan lubang jarum menghadap ke atas, vena ditusuk perlahan-lahan.

Jika darah sudah terlihat memasuki spuit kemudian tabung K₃ EDTA di

masukkan ke jarum vacutaener.Setelah didapat volume darah yang diinginkan, tabung K₃ EDTA di tarik.Lepaskan tourniquet, tarik jarum vacutaener dan tekan bekas tusukan dengan kapas alcohol 70% yang sudah kering lalu diplester.Beri label tabung sesuai dengan identitas pasien. (Gandasoebrata,2007)

Pemeriksaan hemoglobin dan hematokrit

Tabung K₃EDTA yang berisi sampel darah pasien dihomogenkan. Di masukkan identitas pasien pada alat Alfa Swelab Tabung dimasukkan pada tempat penghisap darah dengan keadaan terbalik kemudian ditutup kembali. Selanjutnya pemeriksaan berjalan secara otomatis. Hasil pemeriksaan akan tampak layar dan kertas print out.Dilihat hasil pada parameter pemeriksaan HCG (Omorogiuwa, 2014)

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kadar hemoglobin terhadap nilai hematokrit penderita demam berdarah dengue diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 1. Hasil pemeriksaaan kadar hemoglobin dan hematokrit pada penderita demam berdarah dengue.

Hasil	Hemoglobin	Hematokrit
Tertinggi	15,6 gr/dl	47,8 %
Terendah	11,2 gr/dl	37,6 %
Rata-rata	13,8 gr/dl	42,5 %

Adapun hasil penelitian yang telah di uji dengan statistik yaitu

Tabel 2. hasil uji normalitas.

	Kadar Hemoglobin	Kadar Hematokrit
Mean	13.7850	42.5650
Std Dev	1.35074	2.96440
Asymp. Sig. (2-tailed)	.569	.570

PEMBAHASAN

Infeksi dengue merupakan suatu penyakit sistemik yang memiliki spektrum klinik yang luas. Beberapa faktor risiko untuk terjadinya infeksi dengue diantaranya adalah jenis kelamin, umur dan faktor lingkungan. Pada umumnya pasien demam berdarah dengue dengan jenis kelamin perempuan memiliki perbandingan lebih besar dari pada laki-laki. Secara teori diyakini bahwa perempuan lebih beresiko terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus dengue ini untuk mendapatkan manifestasi klinik yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Hal ini berdasarkan dugaan bahwa dinding kapiler pada wanita lebih cenderung dapat meningkatkan permeabilitas kapiler dibandingkan laki-laki (Hartoyo, 2016)

Dimana hasil hemoglobin akan meningkat pada penderita demam berdarah dengue karena darah mulai mengalami pengentalan, sehingga nilai hematokrit juga akan meningkat. Kadar hemoglobin biasanya meningkat setelah hari kedua,

ketiga dan keempat peningkatan kadarnya mengikuti peningkatan keadaan hemokonsentrasi. Untuk mengetahui pengentalan darah perlu di lakukan pemeriksaan laboratorium. Peningkatan nilai hematokrit disebabkan permeabilitas kapiler dan perembesan plasma. Maka dari itu pemeriksaan hematokrit secara berkala akan dilakukan pada penderita demam berdarah dengue. Pemeriksaan laboratorium misalnya setiap 6 jam. Disana baru mendapat hasil laboratorium untuk melanjutkan tindakan para klinisi, sampai mendapat hasil yang normal (Hartoyo, 2016).

Hal ini terjadi karena adanya perembesan (kebocoran) cairan ke luar dari pembuluh darah sementara jumlah zat padat tetap maka darah menjadi lebih kental. Peningkatan nilai hematokrit yang disertai dengan peningkatan kadar hemoglobin dapat memperlihatkan adanya kebocoran plasma dan banyaknya sel darah merah di dalam pembuluh darah, hal ini dapat mengindikasikan adanya infeksi dengue dengan tanda bahaya yang meningkatkan resiko terjadinya SSD (*Sindrom Syok Dengue*). Beberapa keadaan patologis yang menyebabkan penurunan kadar hemoglobin diantaranya adalah thalassemia, anemia, perdarahan akut dan kronis, infeksi kronik,

dan leukemia sedangkan keadaan yang menyebabkan peningkatan kadar hemoglobin diantaranya adalah polisitemia dan dehidrasi (Mayetti, 2010).

Berdasarkan penelitian Ellyza Nasrul dalam penelitian yang berjudul hubungan hematokrit dengan trombosit pada penderita demam berdarah dengue menyatakan bahwa nilai hematokrit akan meningkat pada penderita demam berdarah dengue. Berdasarkan penelitian bima valentine yang berjudul Hubungan antara hasil pemeriksaan darah lengkap dengan derajat klinik infeksi dengue pada pasien dewasa di rsup dr. Kariadi semarang menyatakan bahwa kadar hemoglobin akan meningkat mengikuti peningkatan nilai hematokrit.

Dari hasil penelitian diatas diperoleh hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kadar hemoglobin dengan nilai hematokrit. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapat hasil hemoglobin dan hematokrit yang normal. Serta 0 % penderita Demam Berdarah Dengue yang mengalami peningkatan hemoglobin dan hematokrit. Hal ini mungkin disebabkan oleh tindakan praktisi yang sudah dilakukan terhadap pasien dirawat di rumah sakit yaitu dengan melakukan pemeriksaan laboratorium berulang-ulang, sehingga hasil hemoglobin dan hematokrit normal, dan

tidak terjadi peningkatan antara hemoglobin dan hematokrit tersebut.

Menurut Halstead (2017), parameter laboratorium dalam menegakkan diagnosis DBD adalah peningkatan nilai hematokrit serta hemoglobin. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua penderita mengalami hemokonsentrasi. Penelitian oleh Taufik dkk. pada tahun 2007 menyatakan bahwa hanya 16% penderita DBD yang mengalami peningkatan nilai hematokrit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian di peroleh hasil pemeriksaan kadar hemoglobin dan hematokrit pada penderita demam berdarah dengue dengan kadar paling rendah hemoglobin 11,2 g/dL dan tertinggi 15,1 g/dL, untuk hematokrit terendah 37% serta tertinggi 47%. Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan nilai hematokrit pada penderita demam berdarah dengue yang di rawat di Rumah Sakit Wisma Prashanti Tabanan. Kadar hemoglobin meningkat pada penderita demam berdarah dengue disertai nilai hematokrit yang meningkat dimana hemoglobin dan hematokrit pada penderita demam berdarah dengue mempunyai hubungan yang bermakna.

Saran

Penelitian yang di lakukan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti memberi saran sebagai berikut:

Disarankan kepada masyarakat untuk segera memeriksa darah jika terjadi demam yang lebih 3 hari Disarankan kepada mahasiswa untuk melanjutkan penelitian ini karena penelitian ini jauh dari kesempurnaan karena jumlah pasien yang sedikit dan keterbatasan waktu. Disarankan kepada praktisi kesehatan untuk memperhatikan hasil laboratorium dari penderita demam berdarah dengue

KEPUSTAKAAN

- Efendi, F., Fachrizal, A., & AS, M. T. (2006). Studi komparasi perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan pada kejadian demam berdarah dengue di daerah KLB dengan non KLB di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 1(2), 10-6.
- Gandasoebrata.2007. *Penuntun Praktikum Laboratorium Klinik*. Jakarta
- Halstead, S. B. (2017). Dengue and dengue hemorrhagic fever. In *Handbook of zoonoses* (pp. 89-99). CRC Press.
- Hardjeono,2003 Perubahan hematologi pada infeksi dengue. Dalam: Hadinegoro SRH, Satari HI, editors. *Demamberdarah dengue*. 1st ed. Jakarta: Balai PenerbitFKUI; 2000. p. 44-54.
- Hartoyo, E. (2016). Spektrum klinis demam berdarah dengue pada anak. *Sari pediatri*, 10(3), 145-150.
- Hidayat, W. A., Yaswir, R., & Murni, A. W. (2017). Hubungan jumlah trombosit dengan nilai hematokrit pada penderita demam berdarah dengue dengan manifestasi perdarahan spontan di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 446-451.
- Mayetti, M. (2016). Hubungan Gambaran Klinis dan Laboratorium Sebagai Faktor Risiko Syok pada Demam Berdarah Dengue. *Sari Pediatri*, 11(5), 367-73.
- Omorogiuwa, A., & Egbeluya, E. E. (2014). A comparative study of the hematological values in the Ovulation and Luteal phases of the menstrual cycle. *International Journal of Biological and Chemical Sciences*, 8(4), 1853-1858.
- Patandianan, R. (2014). Hubungan kadar hemoglobin dengan jumlah trombosit pada pasien demam berdarah dengue. *eBiomedik*, 1(2).
- Rasyada, A., Nasrul, E., & Edward, Z. (2014). Hubungan nilai hematokrit terhadap jumlah trombosit pada penderita demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3).
- Shofiyannah, L. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) Di Sekolah Dasar Kecamatan Gunungpati Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Suciani, S. (2007). Kadar timbal dalam darah polisi lalu lintas dan hubungannya dengan kadar hemoglobin. Universitas Diponegoro Semarang.

Yanti, R. B. 2019. Pengaruh Air Rebusan Daun Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas*) Terhadap Kadar Hemoglobin dan Kadar Eritrosit pada Mencit (*Mus musculus*) (Doctoral dissertation, Universitas Muham-madiyah Surabaya)

PENGARUH PEMBERIAN STIMULASI ORAL OLEH PERAWAT TERHADAP REFLEK HISAP BAYI PREMATUR DI RUANG CEMPAKA I NEONATUS RSUP SANGLAH

The Effect of Giving Oral Stimulation by Nurses On The Sucking Reflex of Preterm Infant in Cempaka I Neonatus RSUP Sanglah

Ni Ketut Sugiati¹, I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi², Made Sudiari³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali¹²³
email: sugiati.ketut@gmail.com

ABSTRAK

Bayi prematur sering mengalami kesulitan oral feeding yang disebabkan karena reflek hisap yang lemah. Kelemahan menghisap ini dikaitkan dengan kematangan struktur saraf bayi dan kekuatan otot-otot mulut. Mekanisme menghisap dan menelan belum berkembang dengan baik pada bayi prematur. Kurang matangnya perkembangan menghisap pada bayi prematur dapat mengakibatkan bayi prematur berisiko untuk mengalami kekurangan gizi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi prematur. Program stimulasi oral menjadi salah satu intervensi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghisap pada bayi prematur. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian stimulasi oral terhadap reflek hisap bayi prematur. Penelitian ini menggunakan desain *pre experimental design one group pretest-post test design*. Besar sampel yang digunakan adalah 16 bayi prematur dengan teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive* sampling. Pengumpulan data menggunakan SOP Stimulasi Oral sedangkan reflek hisap dengan lembar observasi. Pemberian stimulasi oral diberikan selama 7 hari dengan frekuensi pemberian satu kali/hari dengan durasi masing-masing 15 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reflek hisap sebelum pemberian stimulasi oral menunjukkan reflek hisap kurang yaitu sebanyak 12 responden (75%) dan sesudah dilakukan stimulasi oral terjadi peningkatan reflek hisap cukup yaitu sebanyak 8 responden (50%). Hasil analisa data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan signifikansi $p < 0,05$ didapatkan $p = 0,000$ yang artinya ada pengaruh stimulasi oral terhadap reflek hisap pada bayi prematur. Disimpulkan bahwa pemberian stimulasi oral dapat meningkatkan reflek hisap bayi prematur. Perawat perlu melakukan stimulasi oral untuk meningkatkan reflek hisap pada bayi prematur sehingga lama perawatan menjadi lebih singkat, penyembuhan bayi lebih cepat dan biaya perawatan berkurang.

Kata kunci : stimulasi oral, reflek hisap, bayi prematur

ABSTRACT

Preterm infant often experience oral feeding difficulties caused by a weak suction reflex. This sucking weakness associated with the maturity of the baby's nervous structure and strength of the muscles of the mouth. sucking and swallowing mechanism is not well developed in preterm infants. Less matures sucking development in preterm infants, can result in premature babies at risk of experiencing malnutrition, thus inhibiting the growth and development of premature babies. Oral stimulation program is one of the interventions used to enhance the sucking ability in preterm infants. The purpose of this study was to explain the effect of oral stimulation on preterm Infant suction reflexes. This study used a pre

experimental design one group pretest-post test design. The samples used by 16 preterm infant were taken using consecutive sampling techniques. Data collection using oral stimulation SOP while suction reflexes with observation sheet. Giving oral stimulation for 7 days, frequency 1 time/day with a duration of 15 minutes each. The results showed that suction reflexes before oral stimulation showed less suction reflexes as many as 12 respondents (75%) and after oral stimulation there was an increase in sufficient suction reflexes as many as 8 respondents (50%). The results of data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance of $p < 0.05$ found $p = 0,000$ which means there is an effect of oral stimulation on suction reflexes in preterm infant. In conclusion, that oral stimulation increase to sucking reflex of premature infant. Nurses need to do oral stimulation to increase the suction reflex in preterm infant so that the duration of treatment is shorter, the baby's recovery is faster and the maintenance cost are reduced.

Key words : oral stimulation, sucking reflex, infant preterm

PENDAHULUAN

Neonatus merupakan masa tahapan pertama kehidupan manusia. Neonatus perlu melakukan adaptasi karena perubahan yang dialami dari dalam rahim ke luar rahim. Keadaan yang menyebabkan neonatus harus menjalani hospitalisasi diantaranya karena prematuritas. Kelahiran prematur atau kurang bulan mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. *Preterm infant* (prematuur) atau bayi kurang bulan adalah bayi dengan masa kehamilan kurang dari 37 minggu (Pantiawati, 2010). Bayi prematur akan mengalami banyak masalah antara lain hipotermi, sindroma gawat nafas, perdarahan intra kranial, hiperbilirubinemia dan hipoglikemia karena daya hisap bayi lemah sehingga intake tidak adekuat (Utami R, 2016).

Kelahiran prematur menyebabkan tingginya angka kematian bayi di Indonesia (Bobak, 2011). Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia tahun 2017 seperti di Malaysia 12 per 1000 kelahiran hidup, Singapura 2 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 10 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 17 per 1000 kelahiran hidup dan di Indonesia 15 per 1000 kelahiran hidup dan 47% disebabkan kelahiran prematur (WHO, 2018). Angka kejadian prematur dan angka kematian bayi prematur di Indonesia masih tergolong tinggi. Indonesia termasuk kedalam peringkat 10 besar dari 184 negara dengan angka kejadian prematur yang tinggi, yaitu 15,5 kelahiran prematur per 100 kelahiran hidup. Dilihat dari jumlah bayi yang lahir prematur, Indonesia merupakan negara kelima dengan jumlah bayi prematur terbanyak di dunia, yaitu sebesar 675.700 bayi (WHO, 2014). Dilihat dari jumlah kematiannya, Indonesia berada pada

peringkat 7 dari 10 negara dengan jumlah kematian balita prematur yang tinggi, yaitu sebesar 25.800 kematian (UCFS, 2014). Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga, pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus dengan penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kelahiran prematur sebesar 35,3% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Data AKB di provinsi Bali pada tahun 2018 mencapai 4,5 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Angka kematian neonatal di beberapa kabupaten di Bali yaitu kabupaten Gianyar dan Klungkung sebesar 4,84%, kabupaten Jembrana 4,44%, kabupaten Buleleng 3,28%, kabupaten Badung sebesar 2,09% sedangkan di kota Denpasar pada tahun 2018 angka kematian neonatal sebesar 0,6% per 1000 Kelahiran Hidup dan hampir 50% kematian disebabkan oleh prematuritas dan BBLR (Profil Kesehatan Denpasar, 2019).

Jumlah bayi prematur di Provinsi Bali yang dirawat inap dalam tiga bulan terakhir pada bulan Mei, Juni, Juli, tahun 2020 di beberapa rumah sakit daerah seperti di rumah sakit umum Tabanan 58 pasien, rumah sakit Bali Mandara 73 pasien, rumah sakit Mangusada Badung 85 pasien, rumah sakit Wangaya 90 pasien, sedangkan di RSUP Sanglah Denpasar

jumlah bayi prematur yang dirawat sebanyak 105 pasien (Diskes Bali, 2020).

Bayi prematur sering mengalami kesulitan oral feeding karena imaturitas organ yang akan berdampak pada kegagalan perawatan bayi (Utami R, 2016). Oral feeding yang tidak optimal dapat dapat mengakibatkan bayi prematur berisiko untuk mengalami kekurangan gizi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi prematur.

Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 3 Agustus 2020 di Rumah Sakit Sanglah Denpasar yang merupakan rumah sakit rujukan Bali Nusa Tenggara mempunyai ruang Cempaka I Neonatus yang merupakan ruang perawatan khusus untuk bayi baru lahir dengan berbagai macam kondisi yang menyertai. Menurut data rekam medik dari bulan April sampai dengan Juli 2020, neonatus yang dirawat di ruang Cempaka I Neonatus sebanyak 329 pasien dan 105 pasien adalah bayi prematur. Pada periode Juli 2020 dari 45 pasien prematur yang dirawat 37 diantaranya mengalami kelemahan menghisap. Hasil wawancara dengan 10 orang perawat yang bekerja di ruang Cempaka I Neonatus, upaya yang sudah dilakukan adalah dengan berkolaborasi dengan fisioterapis untuk melatih stimulasi oral, akan tetapi jadwal stimulasi oral terkadang tidak dilakukan secara kontinyu atau setiap hari sehingga stimulasi oral

yang dilakukan tidak optimal yang menyebabkan hari rawat bayi prematur menjadi lebih lama. Oleh karena itu diperlukan peran perawat untuk mengatasi hal tersebut. Perawat dapat memberikan stimulasi oral kepada bayi prematur setiap hari secara kontinyu.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian stimulasi oral oleh perawat terhadap reflek hisap bayi prematur di ruang Cempaka I Neonatus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di ruang Cempaka I Neonatus RSUP Sanglah Denpasar. Pengumpulan data dilakukan selama 4 minggu Pemberian stimulasi oral pada setiap responden dilakukan dalam waktu 15 menit selama 7 hari.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design one group pretest-post test design*. Penelitian dengan desain ini bertujuan untuk mencari pengaruh stimulasi oral terhadap reflek hisap bayi prematur. Sampel penelitian adalah semua bayi prematur yang dirawat di ruang Cempaka I Neonatus pada periode penelitian yang memenuhi kriteria penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *consecutive sampling* yang merupakan *non-probability sampling* yaitu pemilihan sampel yang dilakukan dengan

memilih semua individu yang ditemui dan memenuhi kriteria penelitian sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi (Dharma, 2011).

HASIL

1. Karakteristik responden berdasarkan usia gestasi

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Gestasi

Usia Gestasi	N	%
34 minggu	11	68,75
35 minggu	4	25
36 minggu	1	6,25
Total	16	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat sebagian besar responden dengan usia gestasi 34 minggu sebanyak 11 orang (68,75%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	7	43,75
Perempuan	9	56,25
Total	16	100

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa proporsi responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 9 orang (56,25%).

3. Hasil Pengamatan Reflek hisap bayi prematur sebelum pemberian stimulasi oral

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Reflek hisap bayi prematur sebelum pemberian stimulasi oral

Karakteristik	Sebelum pemberian stimulasi oral	
	N	%
Baik ($\geq 80\%$)	0	0
Cukup (50-79%)	4	25
Kurang ($\leq 49\%$)	12	75
b	16	100

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat respon hisap bayi prematur sebelum pemberian stimulasi oral yaitu sebagian besar dengan reflek hisap kurang sebanyak 12 responden (75%).

5. Hasil Analisis Data

Pengaruh stimulasi oral terhadap reflek hisap bayi prematur sebelum dan setelah pemberian stimulasi oral

Tabel 5
Pengaruh Stimulasi Oral Terhadap Reflek Hisap Bayi Prematur Sebelum dan Setelah Pemberian Stimulasi Oral

Karakteristik	Reflek Hisap						Total	Mean	Z hitung	P		
	Value		Baik		Cukup						Kurang	
	N	%	N	%	N	%					N	%
Sebelum	0	0	4	25	12	75	16	100	51,31	-3.523	0.000	
Setelah	6	37,5	8	50	2	12,5	16	100	68,56			

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden mengalami peningkatan reflek hisap setelah diberikan stimulasi oral yaitu reflek hisap cukup dari 4 responden (25%) menjadi 8 responden (50%), demikian

4. Reflek hisap bayi prematur setelah pemberian stimulasi oral

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Reflek hisap bayi prematur setelah pemberian stimulasi oral

Karakteristik	Setelah pemberian stimulasi oral	
	N	%
Baik ($\geq 80\%$)	6	37,5
Cukup (50-79%)	8	50
Kurang ($\leq 49\%$)	2	12,5
Total	16	100

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat reflek hisap bayi prematur setelah pemberian stimulasi oral yaitu sebagian besar dengan reflek hisap cukup sebanyak 8 responden (50%).

juga reflek hisap baik mengalami peningkatan dari 0 responden (0%) menjadi 6 responden (37,5%). Hasil uji *wilcoxon test* menunjukkan nilai Z hitung -3,523 dan signifikansi (*p value* = 0,000). Hal ini berarti *p value* < 0,05

sehingga H_0 ditolak artinya ada pengaruh stimulasi oral terhadap reflek hisap bayi prematur. Hasil analisis *wilcoxon test* secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 8.

DISKUSI HASIL

Reflek hisap bayi prematur sebelum pemberian stimulasi oral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden mempunyai reflek hisap kurang dengan kemampuan menghabiskan susu formula/ASI kurang dari 49 % dari kebutuhan cairan. Kurang matangnya perkembangan menghisap pada bayi prematur ditandai dengan munculnya permasalahan *oral feeding* yang akan menyebabkan keterlambatan dalam menyusui, berat badan rendah dan dehidrasi selama awal minggu pasca kelahiran. Reflek hisap lemah ini dikaitkan dengan usia gestasi, kematangan struktur saraf bayi dan kekuatan otot mulut. Responden pada penelitian ini sebagian besar dengan usia gestasi 34 minggu. Hal ini sesuai dengan teori bahwa reflek hisap belum timbul bila kelahiran terjadi sebelum usia 32 minggu dan belum akan sempurna bila bayi lahir sebelum usia 36 minggu, sehingga sering ditemukan bayi prematur dengan kemampuan menghisap yang lemah (Johnston dalam Yuanita *et al*, 2019). Bayi prematur memerlukan koordinasi antara menghisap, menelan dan

bernapas. Irama menghisap mulai berkembang pada usia 32 minggu namun sinkronisasi masih tidak teratur, dan bayi mudah mengalami kelelahan. Sejalan dengan proses pematangan, maka mekanisme yang lebih teratur akan didapatkan pada usia kehamilan 34-36 minggu (Johnston dalam Yuanita *et al*, 2019). Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan reflek hisap bayi prematur adalah dengan cara memberikan stimulasi oral.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita *et al*, 2019 yang menyebutkan responden dengan usia dibawah 36 minggu sebagian besar memiliki reflek hisap lemah sebanyak 24 responden (86%), begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Alinda, N (2016) bahwa bayi prematur sebagian besar memiliki reflek hisap lemah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, 2016 yang menyebutkan responden usia gestasi kurang dari 36 minggu memiliki reflek hisap yang lemah. Peneliti berpendapat bahwa usia gestasi sangat berpengaruh terhadap kemampuan menghisap bayi, semakin besar usia gestasi, maka semakin matang pula kemampuan bayi dalam menghisap.

Reflek hisap bayi prematur setelah pemberian stimulasi oral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan stimulasi oral, sebagian besar responden mempunyai reflek hisap yang cukup yaitu sebanyak 8 responden (50%) dan sebagian kecil memiliki reflek hisap yang kurang sebanyak 2 responden (12,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi oral efektif dalam meningkatkan kemampuan reflek hisap bayi prematur. Stimulasi oral merupakan strategi mempersiapkan otot sekitar mulut untuk bergerak dan mengontrol oromotor (Fredy, 2018). Stimulasi oral adalah suatu sentuhan dan pijatan pada jaringan otot daerah sekitar mulut untuk melancarkan peredaran darah dan merangsang saraf-saraf yang akan memberikan pengaruh yang positif (Roesli, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Allan dalam Yuanita (2019) menunjukkan bahwa bayi prematur yang dilakukan stimulasi oral selama 15 menit per hari akan mengalami kenaikan efektifitas reflek hisap per hari sejumlah 20% sampai 47% dari yang tidak dilakukan stimulasi oral. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Younesian (2015) yaitu, terdapat peningkatan kemampuan oral feeding, mempersingkat waktu perawatan rumah sakit dan kenaikan berat badan pada bayi prematur setelah diberikan program

stimulasi sensori motor pada struktur perioral dan intraoral selama 15 menit setiap hari selama 10 hari.

Peneliti berpendapat stimulasi oral ini sangat penting diberikan kepada bayi prematur yang mengalami reflek hisap lemah untuk meningkatkan kemampuan menghisap sehingga bayi prematur mendapat asupan nutrisi yang adekuat serta dapat lepas dari penggunaan selang minum yang bisa menimbulkan resiko infeksi pada bayi prematur. Disamping itu adanya pendidikan kesehatan pada ibu dalam pemberian informasi tentang pentingnya kehadiran ibu dalam memberikan asuhan keperawatan berupa stimulasi oral pada bayi akan meningkatkan kemampuan reflek hisap bayi prematur, dengan demikian maka ibu akan menyambut positif adanya program stimulasi oral pada bayi prematur.

Pengaruh pemberian stimulasi oral terhadap reflek hisap bayi prematur sebelum dan setelah dilakukan stimulasi oral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan reflek hisap setelah diberikan stimulasi oral yaitu reflek hisap cukup dari 4 responden (25%) menjadi 8 responden (50%), demikian juga reflek hisap baik mengalami peningkatan dari 0 responden (0%) menjadi 6 responden (37,5%). Hasil

uji statistik menggunakan *Wilcoxon test* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa z-hitung adalah -3,523 dan *p-value* hitung adalah 0,00. Nilai tersebut dibandingkan dengan z-tabel yaitu sebesar 1,96 dan *p-value* sebesar 0,05. Hal ini berarti z-hitung > z-tabel (-4,34 > 1,96) dan *p-value* hitung < *p-value* tabel (0,00 < 0,05). Melihat perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian stimulasi oral terhadap reflek hisap bayi prematur.

Keseluruhan responden pada penelitian ini berusia 34-36 minggu dimana sebagian besar responden berusia 34 minggu. Johnston (2003) dalam Yuanita (2019) menyatakan pada bayi prematur, irama menghisap mulai berkembang pada usia 32 minggu namun sinkronisasi masih tidak teratur, dan bayi mudah mengalami kelelahan. Sejalan dengan proses pematangan, maka mekanisme yang lebih teratur akan didapatkan pada usia kehamilan 34-36 minggu. Pemberian stimulasi oral menjadi salah satu intervensi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghisap pada bayi prematur (Wahyuni L.K, 2014). Kelemahan menghisap pada bayi prematur dapat menyebabkan kesulitan dalam pemberian minum. Bayi prematur sering mengalami kesulitan oral feeding karena imaturitas organ yang akan berdampak pada kegagalan perawatan bayi (Utami R,

2016). Oral feeding yang tidak optimal dapat dapat mengakibatkan bayi prematur berisiko untuk mengalami kekurangan gizi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi prematur. Stimulasi oral merupakan strategi mempersiapkan otot sekitar mulut untuk bergerak dan mengontrol oromotor.

Hasil penelitian ini menunjukkan setelah diberikan stimulasi oral selama 7 hari reflek hisap bayi prematur mengalami peningkatan yaitu sebelum diberikan stimulasi oral sebagian besar responden menunjukkan reflek hisap kurang yaitu sebanyak 12 responden (75%) dan setelah diberikan stimulasi oral reflek hisap kurang menurun menjadi 2 responden (12,5%), sedangkan reflek hisap cukup mengalami peningkatan yaitu dari 4 responden (25%) menjadi 8 responden (50%) setelah diberikan stimulasi oral, demikian juga dengan reflek hisap baik mengalami peningkatan dari 0 responden menjadi 6 responden (37,5%) setelah diberikan stimulasi oral. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuanita *et al* (2019) yang menyatakan bahwa reflek hisap sebelum pemberian stimulasi oral menunjukkan reflek hisap kurang yaitu sebanyak 15 responden (54%) dan sesudah dilakukan stimulasi oral terjadi peningkatan reflek hisap cukup yaitu sebanyak 18 responden (64%). Penelitian yang dilakukan oleh Younesian

et al (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan oral feeding, mempersingkat waktu perawatan rumah sakit dan kenaikan berat badan pada bayi prematur setelah diberikan program stimulasi sensori motor pada struktur perioral dan intraoral selama 15 menit setiap hari selama 10 hari. Stimulasi oral mampu meningkatkan sistem kekebalan, meningkatkan aliran cairan getah bening keseluruh tubuh untuk membersihkan zat yang berbahaya dalam tubuh, mengubah gelombang otak secara positif, memperbaiki sirkulasi darah dan pernafasan, merangsang fungsi pencernaan serta pembuangan, meningkatkan kenaikan berat badan, mengurangi depresi dan ketegangan, membuat tidur lelap, mengurangi rasa sakit, mengurangi kembung dan kolik (sakit perut), meningkatkan hubungan batin antara orang tua dan bayinya, meningkatkan volume air susu ibu, mengembangkan komunikasi, memahami isyarat bayi, meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam merawat bayi prematur (Yuanita, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa pemberian stimulasi oral dapat digunakan untuk meningkatkan reflek hisap bayi prematur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang juga menunjukkan secara statistik terjadi peningkatan reflek hisap setelah diberikan stimulasi oral. Stimulasi oral ini juga bisa dilakukan oleh ibu bayi.

Perawat bisa memberi edukasi kepada ibu bayi tentang cara melakukan dan melatih pemberian stimulasi oral pada bayi prematur, sehingga ibu merasa ikut terlibat dan menjadi lebih antusias dalam merawat bayi prematur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Reflek hisap bayi prematur sebelum pemberian stimulasi oral sebagian besar mengalami reflek hisap kurang yaitu 12 responden (75%)

Reflek hisap bayi prematur setelah pemberian stimulasi oral sebagian besar menunjukkan peningkatan reflek hisap cukup yaitu 8 responden (50%)

Hasil analisis dengan *wilcoxon test* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p value* 0,000 yang menunjukkan terdapat pengaruh pemberian stimulasi oral terhadap reflek hisap bayi prematur

Saran

Kepada pasien dan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian stimulasi oral dapat meningkatkan reflek hisap bayi prematur, sehingga diharapkan ibu bayi dapat ikut terlibat dalam melakukan stimulasi oral sehingga lama perawatan menjadi lebih singkat, penyembuhan bayi lebih cepat dan biaya perawatan berkurang dan mampu melanjutkan pemberian stimulasi oral ini ketika bayi sudah diperbolehkan pulang.

Kepada tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada tenaga kesehatan sebagai pemberi layanan kesehatan untuk menerapkan kebijakan pemberian stimulasi oral oleh perawat disamping diberikan oleh fisioterapis sebagai standar prosedur operasional (SPO) agar memberikan dampak yang positif bagi perkembangan bayi prematur.

Kepada peneliti selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti mampu melakukan penelitian dengan variabel dan metode yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penggunaan alat ukur untuk menilai reflek hisap bayi prematur yang sudah baku dan teruji validitas dan reliabilitasnya juga diperlukan pada penelitian selanjutnya, sehingga mengurangi nilai bias karena pengukuran yang subjektif menggunakan lembar observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinda, N. 2016. *Pengaruh Stimulasi Oral Terhadap Kemampuan Menghisap Pada Bayi Prematur Di RSUD Dr Moewardi Surakarta*. Jurnal Ilmiah Umum.
- Dharma, K.K. 2011. *Metodelogi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Edisi Revisi, Jakarta : Trans Info Media
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar. 2020. *Profil Kesehatan Kota Denpasar 2019*. (online) Available at : dinkes.denpasarkota.go.id (9 Agustus 2020)
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2019. *Profil kesehatan Provinsi Bali 2018*. (online) Available at : www.diskes.baliprov.go.id (7 Agustus 2020)
- Fredy. 2018. *Rehabilitasi Medik Pada Bayi Prematur Dan Kesulitan Makan*. Fakultas Kedokteran Sam Ratulangi. Manado
- Fucile, et al. 2011. *Effect of an oral Stimulation Program on Sucking Skill Maturation of Preterm Infant*. *Dev Med Child Neuro Journal*
- Indrasanto, E. dan Husein, F.W. 2010. *Paket Pelatihan Pelayanan Obstetri dan Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK): Asuhan Neonatal Esensial*. Jakarta: JNPK-KR, IDAI, POGI.
- Kementerian Kesehatan. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. (online) Available at : www.kemkes.go.id (9 Agustus 2020)
- Kosim, M.S. 2012. *Buku Ajar Neonatologi*. Edisi 1. Cetakan 3., Jakarta :Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)
- Lia, H., 2011. *Pengaruh Developmental Care Terhadap Respon Nyeri Akut Pada Bayi Prematur Yang Dilakukan Prosedur Invasif di RSU Tasikmalaya Dan RSU Ciamis*. Universitas Indonesia. 2011 : 7-108
- Lissauer, T. & Fanaroff, A. 2013. *Selayang Neonatologi*. Jakarta: Erlangga

- Muslihatun, N.W. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita*. Yogyakarta : Fitramaya
- Ninieck. 2019. *Manajemen Terapi Wicara pada Kasus Disfagia Bayi dan Anak*. Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2013. *Konsep dan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta : Salemba Medika
- Pantiawati. 2010. *Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Proverawati, A. dan Sulistyorini. 2010. *BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) Dilengkapi dengan Asuhan pada BBLR dan Pijat Bayi*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Royyan, A. 2012. *Asuhan Keperawatan Klien Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifuddin A.B. 2010. *Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: EGC.
- Sastroasmoro, S., dan Ismael, S. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis, Edisi 4*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- UCSF. 2014. *Preterm Birth is Now Leading Cause of Death in Young Children Globally*. University of California, San Fransisco (9 Agustus 2020)
- Utami, R. 2016. *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta : Trubus Agrividya
- Wahyuni L.K. 2014. *Kesulitan Makan Terkait Fungsi Oromotor. Ilmu Kedokteran Fisik & Rehabilitasi Pada Anak*. Jakarta : PB PERDOSRI
- Wahyuni L.K. 2015. *Pemberian Minum Bayi Prematur*. Jakarta : PB PERDOSRI
- Wahyu, S. 2016. *Pengaruh Kombinasi Pijat BBLR dan KMC Terhadap Rooting-Sucking Reflek Neonatus BBLR di RSUD Sleman*. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak Vol 11 no 1
- WHO, 2018. *Levels & Trends in Child Mortality. Report 2018*. unicef, WHO, World Bank, United Nations. (online) Available at : <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheet/detail/newborns-reducing-mortality> (9 Agustus 2020)
- Yuanita, et al. 2019. *Stimulasi Oral Meningkatkan Reflek Hisap Pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di ruang NICU RSUD Ibnu Sina Gresik*. Jurnal Of Ners Community Vol 10 No 1.
- Younesian, et al. 2015. *Impact of Oral Sensory Motor Stimulation on Feeding Performance, Length Of Hospital Stay, and Weight Gain of Preterm Infants in NICU*. Iran Red Crescent Medicine Journa



KONFERENSI

PROSIDING NASIONAL

BIDANG KESEHATAN STIKES WIRA MEDIKA BALI

Tangguh Dan Tumbuh
Sebagai Tenaga Kesehatan
di Masa Pandemi

KHD Production

khdproduction.com
JI Kaliyantar Selatan Tamanan Bondowoso
Tlp/Wa 082282813311



62-650-2020-322